

**PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA  
MELALUI PROGRAM *FUN WITH LANGUAGE*  
DI SD MUSLIM CENDEKIA BATU**

**TESIS**

Oleh

Fazat Arifatul Ulfah

NIM 210103210020



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA  
MELALUI PROGRAM FUN WITH LANGUAGE  
DI SD MUSLIM CENDEKIA BATU**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

FAZAT ARIFATUL ULFAH

NIM 210103210020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**  
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 6 Januari 2020
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Tesis dengan Judul Pembentukan karakter Percaya Diri Melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Pembimbing II,

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd  
NIP. 19740228 200801 1 003

**Mengetahui:**  
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP. 19760619 200501 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “**Pembentukan Karakter Percaya Diri Melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juli 2023.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Drs. H. Basri, MA., Ph.D  
NIP. 19681231 199403 1 022



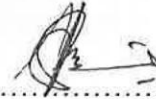
Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Sholeh, MAg  
NIP. 19760803 200604 1 001



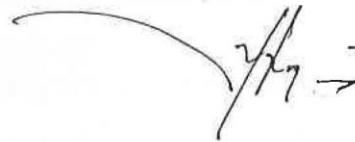
Penguji/Pembimbing 1

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002



Sekretaris/Pembimbing II

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd  
NIP. 19740228 200801 1 003



Mengesahkan,

Dr. Nur Wahidmurni, M.Pd



Dr. Nur Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazat Arifatul Ulfah  
NIM : 210103210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu

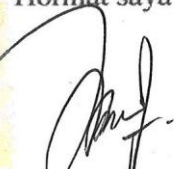
Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 Agustus 2023

Hormat saya



  
Fazat Arifatul Ulfah  
NIM. 210103210020

**MOTTO**

*“Self-belief does not necessarily ensure success,  
but self-disbelief assuredly spawns failure”*

**-Albert Bandura**

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah, thanks to Allah SWT, without His power and blessing this research would never be done.*

*I dedicate this thesis to my beloved and beautiful Ibuk Mrs. Rohayati, My wonderful and thoughtful Ayah Mr. Burhanur Arifin, and my little big brother Abdurrohim Al-Muflih.*

*To all of my teachers since I know nothing to my current know something, who have been giving plenty of knowledge I will forever be grateful for.*

*To all good people participated in this thesis completion.*

*To my very self, you have done more than enough. I forever be grateful and appreciate yourself for always believe in yourself, for always willing to learn, for never stop trying to be the best version of yourself.*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya tulis sederhana ini dengan judul “Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu”. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta arahan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya kepada penulis.
5. Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya kepada penulis.
6. Dr. Bilqis Firyal Nabila, M.Pd., Miss Ema, Miss Leny, adik-adik kelas 4 dan 5, dan seluruh dewan guru civitas akademika SD Muslim Cendekia Kota Batu



yang telah membantu penulis memberikan informasi dalam upaya penyelesaian tesis ini.

7. Ayahanda Burhanur Arifin, Ibunda Rohayati, dan Adik Abdurrohim Al-Muflih atas semua dukungan yang telah diberikan baik berupa dukungan moral dan materil serta doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Keluarga besar Mbah Abu Ubaidah dan Mbah Syarifudin (Kundang) atas semua dukungan serta doa terbaik yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Abah KH. Marzuki Mustamar dan Umik Saidah sebagai pengasuh Ponpes Sabilurrosyad Gasek sekaligus orang tua kedua penulis yang telah membimbing, memberikan ilmu, nasihat, serta doa untuk santri-santrinya.
10. Semua rekan-rekan seperjuangan di Prodi MPGMI UIN Malang angkatan 2021/2022.
11. Mba Ria, Mba Lail, Roja, Titi, Henyilia, Istiqomah, *and my other quarter life crisis fellows, thanks for always being so kind yall deserve the world.*
12. Adik-adik penunggu Kamar 27 Ponpes Sabilurrosyad Gasek yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
13. Adik-adik *TREASURE, thanks for coming to my radar.*

Batu, 21 Agustus 2023

Penulis,

Fazat Arifatul Ulfah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

### C. Vokal Diftong

او = Aw

أي = Ay

أو = Û

اي = Î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah.....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Karakter Percaya Diri.....	20
B. Pembentukan Karakter Percaya Diri .....	29
C. Program <i>Fun with Language</i> .....	35
D. Kerangka Berpikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Latar Penelitian .....	40
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	40
E. Pengumpulan Data .....	42

F. Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	48
B. Hasil Penelitian .....	51
C. Temuan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
A. Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu.....	80
B. Implikasi program <i>Fun with Language</i> dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu.....	85
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	17
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	37
Gambar 3.2 Teknik Analisis .....	45

## ABSTRAK

**Ulfah, Fazat Arifatul**, 2023. *Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Program Fun with Language di SD Muslim Cendekia Batu*. Tesis, Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

**Kata Kunci:** Pembentukan karakter, Karakter Percaya Diri, *Fun with Language*

Karakter percaya diri memiliki peranan penting dalam pengembangan diri siswa baik dalam aspek pribadi maupun akademik. Pembentukan karakter percaya diri tersebut membutuhkan perlakuan dan pembiasaan yang perlu diberikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sehingga dapat mencetak lulusan yang berkarakter dan unggul sebagai penerus bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu (2) Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan Implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara triangulasi, member check, dan penggunaan bahan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi program FWL meliputi: (a) Perencanaan program FWL dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum lembaga, menyusun bahan ajar berupa buku pedoman program yang disusun sendiri oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa; (b) Pelaksanaan FWL meliputi penguatan materi dan praktek berbahasa inggris; dan (c) Evaluasi program FWL dilaksanakan ketika akhir tahun ajaran. (2) Implikasi dari perlakuan dan pengkondisian yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan program FWL adalah terbentuknya kepercayaan diri siswa melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) Memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa peningkatan penghargaan diri siwa dan kemampuan siswa mengenali potensi diri. (b) Memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan tidak kesulitan dalam beradaptasi. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan siswa berani mencoba dan tidak takut salah. (c) Memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, siswa terpacu untuk mencapai tujuan, serta siswa aktif dan mengerahkan kemampuan terbaik mereka.

## ABSTRACT

**Ulfah, Fazat Arifatul**, 2023. *Building Student Self-Confidence Character through Fun with Language Program at Muslim Cendekia Batu Elementary School*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Study Program, Postgraduate Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, Advisor (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

**Keywords:** Character building, Confident Character, Fun with Language

Self-confidence has an important role in students self-development both in personal and academic aspects. Building self-confident character requires treatment and habituation that needs to be given to students through various activities carried out in schools so that they can produce excellent graduates with character as the nation's successors.

The aims of this study were (1) to describe and explain the Fun with Language program at Muslim Cendekia Batu Elementary School (2) to describe and explain the implications of the Fun with Language program in shaping the self-confident character of students at Muslim Cendekia Batu Elementary School.

This research uses a descriptive qualitative approach using the case study method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique follows the steps of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the findings is done using triangulation, member checks, and the use of reference materials.

The results of the study show that (1) the implementation of the FWL program includes: (a) planning of the FWL program is carried out by adjusting the institution's curriculum, compiling teaching materials in the form of a program manual which is compiled by the teacher based on students needs; (b) Implementation of FWL includes strengthening English language materials and practices; and (c) Evaluation of the FWL program is carried out at the end of the school year. (2) The implications of the treatment and conditioning given by the teacher when implementing the FWL program is the formation of student self-confidence through several stages, includes: (a) They recognize their strengths and can make advantages out of it, it implied on the implications that occur in students in the form of increasing student self-esteem and students' ability to recognize their self-potential. (b) They recognize their weaknesses yet being positive about it so they won't feel inferior and can be adaptive. It is implied by the implications that occur in students in the form of the increase in their confidence of their abilities and dare to try and are not afraid of being wrong. (c) Make use of their strengths to live their life. It can be implied from the implications that occur in students in the form of students experience meaningful learning, students are motivated to achieve their goals, and students are active and exert their best abilities.



## مستخلص البحث

الالفة، فازت عارفة. 2023. تكوين شخصية ثقة بالنفس لدى تلاميذ من خلال برنامج ممتع باللغة في مدرسة الابتدائية الإسلامية مسلم جينديكيا باتو. رسالة الماجستير. قسم تعليم مدرس مدرسة الابتدائية. كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: د. سولالة الماجستير، المشرف الثاني: د. محمد زياد نور اليقين الماجستير.

الكلمات الأساسية: تكوين شخصية، شخصية ثقة بالنفس، ممتع باللغة (*fun with language*)  
إن شخصية ثقة بالنفس لها دور مهم جدا في تطوير شخصية التلاميذ من جانب شخصي أو جانب أكاديمي. يحتاج تكوين شخصية ثقة بالنفس إلى العلاج والتعود لدى التلاميذ من خلال أنشطة موجودة في المدرسة حتى تكون خريج من المدرسة شخصيا جيدا وبارعا كالخليفة للأمة.  
ويهدف هذا البحث هي: (1) لوصف وشرح برنامج ممتع باللغة في مدرسة الابتدائية الإسلامية مسلم جينديكيا باتو، (2) لوصف وشرح تضمين برنامج ممتع باللغة في تكوين شخصية ثقة بالنفس لدى تلاميذ في مدرسة الابتدائية الإسلامية مسلم جينديكيا باتو.  
وتستخدم الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي الوصفي باستخدام طريقة دراسة الحالة. أما أسلوب جمع البيانات تقوم الباحثة باستخدام طريقة الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وأسلوب تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي باتباع إلى خطوات كما قدم ميلس وحبرمان وهي جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. أما تحقق الصلاحية باستخدام طريقة تثليث، وفحص العضو، واستخدام محتويات المرجعية.  
ونائج البحث في هذا البحث تدل على أن: (1) تطبيق برنامج ممتع باللغة تشتمل على: (أ) تخطيط برنامج ممتع باللغة يقوم بالنسبة إلى المنهج المؤسسي، إعداد وسائل التعليم كمثل كتاب الدليل لبرنامج الذي ألفه المدرس على حسب احتياجات التلاميذ، (ب) تشتمل تنفيذ برنامج ممتع باللغة كتعزيز المواد وتطبيق اللغة الإنجليزية، (ج) تقويم برنامج ممتع باللغة يقوم في آخر السنة التعليمي. (2) تضمين من العلاج والتكليف التي تم إعطاء المدرس عند تنفيذ برنامج ممتع باللغة فهي تشكيل شخصية ثقة بالنفس لدى تلاميذ من خلال بعض الخطوات، وهي: (أ) فهم أن لدى الطلبة مزايا والاعتقاد الذي يستفيد منه، في هذه الخطوة تظهر من تضمين الذي وقع في نفس الطلبة كترقية الجائزة الشخصية لدى التلاميذ والتي تستطيع أن تراها من زيادة الجائزة الشخصية لدى التلاميذ وكفاءة لمعرفة شخصيتهم، (ب) فهم أن لدى الطلبة نقصان ويفكر إيجابي على نقصانهم حتى لا يشعر الضعيف ولا يكون بالصعب في التكيف، في هذه الخطوة تظهر من تضمين الذي وقع في نفس الطلبة كترقية الاعتقاد في أنفسهم ويجرؤ على المحاولة ولا يخافون في خطأ، (ج) استفادة من جميع المزايا ليعيش هذه الحياة، في هذه الخطوة تظهر من تضمين الذي وقع في نفس الطلبة أن لديهم خبرة التعلم النافعة، ومتحمسون للغاية، ويحاول بأحسن كفاءتهم.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Karakter yang baik merupakan suatu hal krusial yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh setiap warga negara terlebih para peserta didik sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter dinilai sebagai alat yang dapat membantu dalam pengembangan potensi siswa, sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya program penguatan pendidikan karakter salah satunya adalah untuk membekali dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai generasi emas untuk bangsa Indonesia pada tahun 2045 mendatang sesuai dengan nilai dan asas Pancasila<sup>1</sup>.

Pendidikan sebagaimana terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

---

<sup>1</sup> Irman Syarif, Elihami, dan Gusniyati Buhari, "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns* 3, no. 1 (2021): 69–77.

bertanggung jawab<sup>2</sup>. Kemajuan karakter dari warga negara adalah modal sosial untuk menjadikan suatu negara yang maju. Warga negara yang memiliki karakter damai, tertib, bersahaja dapat mempengaruhi kemajuan dari suatu negara<sup>3</sup>.

Terkait dengan pendidikan karakter di Indonesia, Ratna Megawangi bersama tim IHF (*Indonesia Heritage Foundation*), yaitu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistik berbasis karakter, telah merumuskan konsep pendidikan yang perlu ditanamkan kepada siswa dengan 9 pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang berarti nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi oleh setiap agama, tradisi, dan budaya<sup>4</sup>. Kesembilan Pilar tersebut adalah *pertama*: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; *ketiga*: jujur, amanah, dan berkata bijak; *keempat*, hormat, santun, dan pendengar yang baik; *kelima*: dermawan, suka menolong, dan kerja sama; *keenam*: percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; *ketujuh*: pemimpin yang baik, dan adil; *kedelapan*: baik dan rendah hati; serta *kesembilan*: toleran, cinta damai, dan bersatu. Salah satu karakter dari 9 pilar karakter nilai universal tersebut adalah karakter percaya

---

<sup>2</sup>Fauzan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Visi Dan Misi Di Sekolah Dasar Muslim Cendekia Kota Batu," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 161–181.

<sup>3</sup>Santoso et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2020, 558–563.

<sup>4</sup>Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020); Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, Pertama. (Jakarta: PPrendamedia Group, 2020).

diri. Percaya diri dapat diartikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya<sup>5</sup>.

Selain sebagai salah satu dari 9 nilai luhur universal, karakter percaya diri juga merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa pada era abad 21 yaitu kompetensi 5C (*critical thinking, creativity and innovation, communication skill, collaboration and confidence*)<sup>6</sup>. Muhadjir Effendy menekankan bahwa percaya diri atau *confidence* merupakan hal yang tidak kalah penting dari kompetensi 4C lainnya. Percaya diri merupakan akar dari efikasi diri (*Self-efficacy*) yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan dirinya, maka ia akan tersugesti untuk tidak berani mengambil tindakan padahal ia sebenarnya mampu<sup>7</sup>, hal ini akan sangat merugikan siswa karena mereka akan melewatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya hanya karena takut dan tidak percaya akan kemampuan dirinya.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter percaya diri adalah salah satu sikap yang esensial bagi siswa sebagai penerus bangsa agar mereka mampu menggali dan

---

<sup>5</sup>Jon-chao Hong et al., "Using calibration to enhance students' self-confidence in English vocabulary learning relevant to their judgment of over-confidence and predicted by smartphone *self-efficacy* and English learning anxiety," *Computers & Education* 72 (2014): 313–322, <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.11.011>.

<sup>6</sup>Ahmad Fuadin et al., "Project-Based Integrated Learning in Improving 21st Century Interpersonal Language Communication Skills," *Globish* 12, no. 1 (2023): 90–101.

<sup>7</sup>Bianca Christy dan Desliana Maulipaksi, "Mendikbud: Bangun Rasa Percaya Diri Anak Melalui Pendidikan Keluarga," *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, last modified 2018, diakses Februari 20, 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/11/mendikbud-bangun-rasa-percaya-diri-anak-melalui-pendidikan-keluarga>.

mengembangkan potensi diri mereka semaksimal mungkin<sup>8</sup>. Karakter percaya diri sangat perlu dibiasakan kepada siswa, karena tanpa rasa percaya diri siswa menjadi penakut dan pemalu dalam mengerjakan segala hal, pembiasaan karakter ini sangat penting untuk anak di masa depan<sup>9</sup>. SD Muslim Cendekia Batu merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan holistik integratif di Kota Batu, Peserta didik usia sekolah dasar perlu diberikan pondasi yang kuat dalam hal apapun termasuk penanaman karakter, oleh karena itu pembiasaan karakter perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar termasuk juga karakter percaya diri<sup>10</sup>.

Guru berperan besar dalam pembentukan karakter percaya diri pada siswa, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa atas hakikat percaya diri, menanamkan kesadaran pada siswa atas rasa percaya diri, menghindari tindakan yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya rasa percaya diri siswa seperti sifat inferior atau minder pada siswa<sup>11</sup>. Peran guru yang dilaksanakan di SD Muslim Cendekia untuk membentuk karakter percaya diri siswa adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk memiliki rasa percaya diri, yaitu dengan mendorong siswa untuk terus mencoba secara bertahap, meminta teman sebaya untuk bersikap toleran pada kesalahan yang dilakukan temannya ketika pembelajaran sehingga mereka

---

<sup>8</sup>Meri Andayani dan Zubaidah Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika 1," *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 147–153.

<sup>9</sup>Mustakimah dan Sri Mu'ammamah, "Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran," *JoECCE: Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 1 (2021): 35–52.

<sup>10</sup>Waka Kesiswaan SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 18 Maret 2023)

<sup>11</sup>Hermi Yanzi et al., "Urgensi Guru SD Era Abad 21 dalam Merespon Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 324–334.

dapat belajar dari kesalahan, meminta siswa lain untuk berempati pada siswa yang sedang mengalami kendala dengan tidak mentertawakan kesalahan yang dilakukan temannya sehingga siswa tidak merasa inferior dan mau untuk terus mencoba<sup>12</sup>.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum SD Muslim Cendekia, untuk membentuk karakter percaya diri siswa perlu adanya pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari terutama di sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap saat baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Salah satu program unggulan di SD Muslim Cendekia adalah program *Fun with Language (FWL)*, di mana siswa diberikan materi tambahan yang fokus dalam penguatan kemampuan siswa berbicara bahasa inggris setiap seminggu sekali, selain itu siswa juga dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan ungkapan bahasa inggris sederhana dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah, harapannya adalah agar siswa terbiasa untuk berbicara dalam bahasa inggris sehingga secara tidak langsung keberanian siswa untuk berbicara menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu akan terbentuk yang akan menyebabkan tumbuhnya rasa percaya diri siswa<sup>13</sup>.

Percaya diri siswa dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah melalui program kokurikuler, salah satu strategi pendidikan karakter adalah integrasi melalui pembiasaan<sup>14</sup>, pelaksanaan program *FWL* terintegrasi dalam pembelajaran dengan diberikannya pembiasaan-pembiasaan kepada

---

<sup>12</sup>Ketua Pelaksana Program FWL SD Muslim Cendekia, wawancara (Batu, 8 Februari 2023)

<sup>13</sup>Ketua Program FWL SD Muslim Cendekia, Wawancara (8 Februari 2023)

<sup>14</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

siswa untuk berbahasa Inggris dalam kesehariannya di sekolah. Pelaksanaan program *FWL* dilakukan secara holistik integratif dan menyenangkan. Pendidikan holistik sendiri merupakan pendidikan yang dapat membangun manusia secara utuh dengan mengembangkan seluruh aspek secara berimbang, tidak hanya dimensi akademik atau kognitif saja namun aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik juga mendapatkan perhatian yang seimbang<sup>15</sup>.

Pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan secara kontinu, konsisten, dan harus terintegrasi dengan kegiatan sekolah baik pada kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dilihat dalam waktu singkat sehingga memerlukan waktu yang panjang untuk proses pengimplementasian pendidikan karakter<sup>16</sup>. Program *FWL* yang terintegrasi dengan nilai karakter telah diterapkan kepada seluruh siswa di SD Muslim Cendekia, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi di SD Muslim Cendekia dengan pertimbangan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan dalam waktu yang cukup lama sehingga hasil dari penerapan pendidikan karakter dapat terlihat di kelas tinggi, yaitu di kelas 4 dan kelas 5.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 4 dan 5 SD Muslim Cendekia, Percaya diri siswa kelas 4 dan kelas 5 di SD Muslim Cendekia memiliki kepercayaan

---

<sup>15</sup> Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*.

<sup>16</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.

diri yang bagus<sup>17</sup>, guru juga sadar akan pentingnya percaya diri dalam diri siswa dan percaya diri perlu untuk ditanamkan kepada siswa sedini mungkin karena jika siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan potensi siswa, mematikan kreativitas siswa bahkan dapat menumpulkan bakat yang pada awalnya dikuasai siswa<sup>18</sup>, sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuan dirinya, terutama dapat terlihat pada saat kegiatan FWL di kelas dan ketika praktek berbahasa inggris di luar kelas.

Berdasarkan teori Neill, percaya diri merupakan kombinasi antara *self-esteem* dan *self-efficacy*<sup>19</sup>. Neill mendefinisikan *self-esteem* sebagai perasaan seseorang terhadap nilai atau harga diri yang mereka miliki, sedangkan *self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas. Menurut teori Maslow, *self-esteem* termasuk ke dalam salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. *self-esteem* yang dimiliki individu merupakan modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan aktualisasi diri (eksplorasi kemampuan yang dimiliki individu secara utuh)<sup>20</sup>. Kebutuhan akan penghargaan diri atau *self-esteem* ini dibagi menjadi dua bentuk meliputi penghargaan yang asalnya dari diri sendiri yakni keyakinan

---

<sup>17</sup>Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023), Guru Kelas IV SD, Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023), Hasil Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>18</sup>Aryanti Sagita et al., "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2 (2019).

<sup>19</sup>James Neill, "Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & self-concept," last modified 2005, diakses Februari 8, 2023, <http://wilderdom.com/self/>.

<sup>20</sup>Monica Agita Br Tarigan, "Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)," in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 2, 2018, 646–648.



bahwa dirinya mampu mengatasi situasi atau tantangan yang dihadapi dan penghargaan yang asalnya dari orang lain dapat berupa apresiasi atau pujian. Hal ini berarti seseorang membutuhkan apresiasi atas sesuatu yang mereka lakukan<sup>21</sup>.

Teori dari Albert Bandura mengenai *self-efficacy* menyatakan bahwa efikasi diri seseorang bersumber dari pengalaman pencapaian individu (*performance accomplishments*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis dan emosi (*emotional arousal*).<sup>22</sup> Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan yang diharapkan<sup>23</sup>. Sumber efikasi diri konteks pembelajaran dapat digambarkan ketika siswa mengalami keberhasilan dalam mempelajari atau menjalankan suatu tugas, melihat teman sekelasnya berhasil melakukan tugas, mendapatkan penguatan atau pujian dari guru, dan pengkondisian emosi siswa oleh guru. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran bahasa asing, seperti penelitian yang dilakukan oleh Papi bahwa keberhasilan yang dialami siswa dalam menguasai materi dalam pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa kedua cenderung dapat mengurangi rasa takut siswa terhadap pembelajaran bahasa inggris dan meningkatkan kepercayaan diri mereka<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Refnadi Refnadi, "Konsep *Self-Esteem* serta Implikasinya pada Siswa," *Jurnal Educatio* 4, no. 1 (2018): 16–22.

<sup>22</sup> Albert Bandura, "*Self-efficacy*: Toward a unifying theory of behavioral change," *Advances in Behaviour Research and Therapy* 1, no. 4 (1978): 139–161.

<sup>23</sup> Ros Mayasari, "Pengaruh Keterampilan sosial dan Efikasi Diri Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 99–112.

<sup>24</sup> Hong et al., "Using calibration to enhance students' self-confidence in English vocabulary learning relevant to their judgment of over-confidence and predicted by smartphone *self-efficacy* and English learning anxiety."

Berdasarkan teori sumber-sumber percaya diri di atas maka akan ditarik kesimpulan menggunakan teori dari Hakim terkait tahapan pembentukan karakter. Menurut Hakim seseorang dikatakan memiliki rasa percaya diri jika ia telah memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya, memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan mudah untuk beradaptasi, dan mampu memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan<sup>25</sup>.

Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia merupakan program pembelajaran bahasa asing yang dilakukan secara holistik terintegrasi dan menyenangkan, dengan dijalankannya program *Fun with Language* yang memberikan ruang sebesar-besarnya untuk siswa mempraktekkan bahasa Inggris di sekolah maka diharapkan akan mampu untuk membentuk karakter percaya diri siswa dimana pembentukan karakter percaya diri ini didasarkan kepada teori James Neill, Abraham Maslow, Albert Bandura, dan Hakim terkait percaya diri.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muslim Cendekia yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol II/6A Kota Batu, Jawa Timur. SD Muslim Cendekia mempunyai banyak program unggulan yang menjadikan sekolah ini mempunyai daya tarik tersendiri di mata masyarakat. Selain itu, Kurikulum yang diterapkan di SD Muslim Cendekia diatur dan dijalankan berdasar nilai

---

<sup>25</sup>S Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–168.

*Ahlus Sunnah wal Jamaah* dengan pembelajaran yang holistik integratif dan menyenangkan. Pembelajaran holistik juga diterapkan dalam proses pelaksanaan program *Fun with Language* yang memperhatikan segala aspek pada siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Muslim Cendekia dengan judul “Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu?
2. Bagaimana Implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu
2. Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat terutama dalam bidang pendidikan. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter terutama karakter percaya diri serta program pembelajaran bahasa asing pada tingkatan pendidikan dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Sebagai sarana kajian untuk sekolah dalam mengembangkan dan mengevaluasi program *Fun with Language* terutama dalam pembentukan karakter percaya diri siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan program di masa depan.

###### b. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam penulisan laporan penelitian dan sebagai pengetahuan baru mengenai implementasi pembelajaran bahasa asing dan pembentukan karakter percaya diri. Peneliti juga dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat kepada lembaga lain di masa depan terkait pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa asing.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dimaksudkan untuk memaparkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi penelitian sama yang terulang. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembentukan karakter melalui program pendidikan di sekolah:

1. Tesis yang ditulis oleh Ardian Maulana pada tahun 2020 dengan judul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Self-efficacy Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta*<sup>26</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi *self-efficacy* siswa dan upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa di kelas IV MIN 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa peranan *Self-efficacy* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sangat penting serta individu dan peran guru dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa sangat besar.
2. Tesis yang ditulis oleh Titin Hastari pada tahun 2019 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Karakter Percaya Diri Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*<sup>27</sup>. Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

---

<sup>26</sup> Ardian Maulana, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

<sup>27</sup>Titin Hastari, "*Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Karakter Percaya Diri melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

melalui media gambar berseri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain model Kemmis dan Taggart. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa setelah diterapkan media gambar berseri.

3. Tesis yang ditulis oleh Yuni Astuti pada tahun 2017 dengan judul *Achievement motivation, academic self-efficacy and the students' speaking performance*<sup>28</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi berprestasi, efikasi-diri akademik, dan kemampuan berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dan kemampuan berbicara siswa dinilai signifikan di tingkat rata-rata, hubungan positif signifikan antara tingkat efikasi diri akademik dan tingkat kemampuan berbicara siswa berada di tingkat sedang, serta hubungan positif signifikan yang tinggi terdapat antara motivasi berprestasi bersamaan dengan efikasi diri akademik terhadap kemampuan berbicara siswa.
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Dendi Indra Rosidin, Mamat Supriatna, dan Nandang Budiman pada tahun 2019 dengan judul *Pengembangan Self Confidence pada Siswa SD*<sup>29</sup>. Penelitian pada artikel ini adalah penelitian

---

<sup>28</sup>Yuni Astuti, "*Achievement motivation, academic self-efficacy and the students' speaking performance*" (Universitas Negeri Malang, 2017).

<sup>29</sup>Dendi Indra Rosidin, Mamat Supriatna, dan Nandang Budiman, "Pengembangan Self Confidence pada Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2019): 144–148.

kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi rasa percaya diri terhadap siswa SD berdasarkan hasil tinjauan dari teori Bandura dan penelitian terkini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literature review terhadap temuan dan penelitian terkini yang relevan dengan analisis deskripsi. Temuan pada penelitian ini adalah masih belum ditemukannya rasa percaya diri pada siswa terutama saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa dihadapkan pada tantangan atau pada situasi baru.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, dan Muna Azizah pada tahun 2022 dengan judul Konsep Pengembangan *Self-esteem* Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini<sup>30</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dari pengembangan *self-esteem* anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan studi literatur. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah hal yang dapat dilakukan untuk anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri adalah dengan membicarakan hal positif yang dimiliki anak, hindari mengucapkan hal yang bersifat merendahkan anak, memberikan pujian dan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu, menjadi pendengar yang baik untuk anak, mengembangkan minat dan bakat anak, memberi

---

<sup>30</sup> Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, dan Muna Azizah, "Konsep Pengembangan *Self-Esteem* Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 496–503.

semangat, menghargai perasaan anak, menghindari kritik terlalu keras, dan memberikan kesempatan untuk anak melakukan sesuatu selagi ia bisa.

6. Artikel jurnal internasional yang ditulis oleh Xue Zhang, Yuliya Ardasheva, dan Bruce W. Austin pada tahun 2020 dengan judul *Self-efficacy and english public speaking performance: A mixed method approach*<sup>31</sup>. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed method dengan tujuan untuk menguji hubungan antara karakteristik latar belakang siswa, teori yang berhubungan dengan efikasi diri dalam praktek pidato bahasa inggris, dan hubungan antara efikasi diri dalam pidato bahasa inggris dengan praktek pidato bahasa inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan praktek pidato bahasa inggris siswa meningkat, kecakapan berbahasa inggris memiliki efek yang signifikan terhadap efikasi diri dalam berpidato bahasa inggris.
7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Allinda Hamidah dan Intan Sari pada tahun 2021 berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik<sup>32</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui penerapan ekstrakurikuler muhadhoroh dan mengetahui karakter percaya diri siswa kelas III, IV dan V pada pembelajaran tematik di MI Islamiyah

---

<sup>31</sup>Xue Zhang, Yuliya Ardasheva, dan Bruce W Austin, "English for Specific Purposes *Self-efficacy and english public speaking performance : A mixed method approach*," *English for Specific Purposes* 59 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.02.001>.

<sup>32</sup>Allinda Hamidah dan Intan Sari, "Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik," *IBTIDA'* 02, no. 02 (2021): 133–145.



Ngarum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi pada pengaruh ekstrakurikuler muhadhoroh terhadap karakter percaya diri siswa pada pembelajaran tematik kelas III, IV dan V di MI Islamiyah Ngarum Lamongan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ardian Maulana, 2020, Tesis “Upaya Guru Dalam Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta”	Penelitian ini meneliti tentang meningkatkan <i>self-efficacy</i> siswa yang berhubungan dengan karakter percaya diri	Penelitian kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di MIN 1 Yogyakarta	Jenis penelitian kualitatif studi kasus yang berfokus pada pembentukan karakter percaya diri siswa melalui program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu
2.	Titin Hastari, 2019, Tesis “Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Karakter Percaya Diri Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”	Penelitian ini meneliti tentang peningkatan karakter percaya diri siswa	Jenis penelitian kuantitatif untuk membentuk karakter percaya diri siswa menggunakan media cerita berseri yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta	
3.	Yuni Astuti, 2017, Tesis “ <i>Achievement motivation, academic self-efficacy and the students' speaking performanc</i> ”	Penelitian ini meneliti tentang efikasi diri siswa yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif koreasional	
4.	Dendi Indra Rosidin, Mamat Supriatna, dan Nandang Budiman, 2019, Artikel jurnal “Pengembangan <i>Self Confidence</i> pada Siswa SD”	Penelitian ini meneliti tentang pengembangan karakter percaya diri siswa	Jenis penelitian kualitatif literature review	
5.	Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, dan Muna Azizah, 2022, Artikel jurnal “Konsep Pengembangan <i>Self-esteem</i> Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini”	Penelitian ini meneliti tentang meningkatkan <i>self-esteem</i> siswa yang berhubungan dengan karakter percaya diri	Jenis penelitian yang dilakukan merupakan studi literatur	
6.	Xue Zhang, Yuliya	Penelitian ini	Penelitian dengan	

	Ardasheva, dan Bruce W. Austin, 2020, Artikel jurnal internasional “ <i>Self-efficacy and english public speaking performance: A mixed method approach</i> ”	meneliti tentang efikasi diri siswa yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa	mixed method yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik latar belakang siswa, teori yang berhubungan dengan efikasi diri dalam praktek pidato bahasa inggris, dan hubungan antara efikasi diri dalam pidato bahasa inggris dengan praktek pidato bahasa inggris	
7.	Allinda Hamidan dan Intan Sari, 2021, Artikel jurnal “Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik“	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan karakter percaya diri siswa melalui program ekstrakurikuler muhadhoroh	Penelitian kuantitatif	

Berdasarkan tabel di atas, orisinalitas dari penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu”** dari aspek penelitian berfokus pada analisis dan deskripsi dari bagaimana implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu dan bagaimana implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu.

## F. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini akan dipaparkan guna mempermudah dalam memahami penelitian ini, Istilah-istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Karakter

Karakter adalah bentuk nyata dari nilai-nilai yang melekat dalam diri individu, hal ini tercermin pada tingkah laku yang berulang sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

### 2. Percaya Diri

Percaya diri dalam penelitian ini diartikan sebagai karakter dari seseorang yang memiliki keyakinan atas potensi di dalam dirinya untuk melakukan suatu pencapaian tertentu. Ia memandang positif dirinya dan lingkungannya untuk berhasil menerapkan sesuatu sesuai dengan kompetensi dan potensi yang diyakini ada dalam dirinya.

### 3. *Fun with Language*

*Fun with Language* merupakan salah satu program kokurikuler unggulan yang dimiliki SD Muslim Cendekia Batu. Program FWL merupakan program yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris di sekolah menggunakan ungkapan sederhana, program pengayaan materi *Fun with Language* dilaksanakan setiap seminggu sekali di dalam kelas dan berlangsung selama 20 menit, sedangkan pelaksanaan praktek pembiasaan berbahasa Inggris dilaksanakan setiap saat baik di dalam maupun di luar kelas.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Karakter Percaya Diri

##### 1. Hakikat Karakter Percaya Diri

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter diartikan sebagai sesuatu yang membedakan antara individu satu dengan lainnya dalam aspek sifat-sifat kejiwaan dan budi pekerti<sup>33</sup>. Berdasarkan Panduan Penilaian sikap untuk Sekolah Dasar Tahun 2018 percaya diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan<sup>34</sup>. Selanjutnya, Elly Risman<sup>35</sup> mendefinisikan percaya diri sebagai perasaan nyaman seseorang atas dirinya dan penilaian orang lain atas dirinya. Selain itu, menurut Kanza percaya diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam melakukan sesuatu<sup>36</sup>.

Menurut Perkins<sup>37</sup> kepercayaan diri berkaitan erat dengan kesejahteraan, perdamaian, kesuksesan, dan keberhasilan dalam pendidikan pada diri individu, semua itu tidak terlepas dari pengaruh *self-*

---

<sup>33</sup> Muhammad Aiman, Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz, "Pembentukan Karakter Percaya Diri melalui Pendidikan Santri Siap Guna (SSG) di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 87–90.

<sup>34</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*, 2018.

<sup>35</sup> Syarif, Elihami, dan Buhari, "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar."

<sup>36</sup> Djehiche Kanza, "The Importance of Self-confidence in Enhancing Students' Speaking Skill Case study: First Year LMD Students at Mohammad Kheider University of Biskra" (Mohamed Khider University of Biskra, n.d.).

<sup>37</sup> K. E. Perkins, "The Integrated Model of Self-Confidence: Defining and Operationalizing Self-Confidence in Organizational Settings" (Florida Institute of Technology, Melbourne, Florida, 2018).

*efficacy*, *self-esteem*, dan *self-compassion* yang menjadi faktor terhadap tingkat kepercayaan diri individu<sup>38</sup>. Menurut Akrim Ridha, tsiqah dalam artian kepercayaan atau konfidensi merupakan keyakinan individu atas cita-cita serta keputusan dalam hidupnya, keyakinan atas potensi yang ada dalam dirinya, atau dengan istilah lain bisa disebut *al iimaan bidzaatihil* yang berarti kepercayaan terhadap kemampuannya<sup>39</sup>, sehingga percaya diri dapat diartikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya<sup>40</sup>.

Konsep percaya diri dalam al-Qur'an dapat didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, berakal, dan sebagai khalifah Allah. Mustofa dan Arisandi mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa konsep percaya diri dalam al-Qur'an dapat dilihat dari ketika seseorang memiliki konsep diri yang jelas dan mampu mengenal diri sendiri; berpikir positif terhadap diri, situasi dan lingkungan yang ada di sekitarnya; memiliki keyakinan akan potensi yang diberikan oleh Allah sebagai makhluk pilihan terbaik yang diciptakan-Nya; mencerminkan keyakinan tersebut dengan tindakan (iman dan amal)<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup>Omidullah Akbari dan Javed Sahibzada, "Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process," *American International Journal of Social Science Research* 5, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>39</sup>Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim* (Bandung: Asy-Syamil, 2002), 29

<sup>40</sup>Hong et al., "Using calibration to enhance students' self-confidence in English vocabulary learning relevant to their judgment of over-confidence and predicted by smartphone *self-efficacy* and English learning anxiety."

<sup>41</sup>Ahmad Mustofa dan Yusuf Arisandi, "Konsep Percaya Diri Perspektif Al- Qur ' an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 19–41, <http://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/470>.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu akan potensi dan kemampuan yang dimiliki dirinya dalam menghadapi dan mengambil tindakan akan situasi yang menantang. Percaya diri diharapkan untuk tertanam dalam diri setiap siswa karena dengan rasa percaya diri siswa akan mampu untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya baik dalam aspek pribadi maupun akademik siswa. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua siswa di sekolah diharapkan mampu untuk memberikan perlakuan dan pengkondisian agar potensi diri siswa dapat berkembang sehingga tertanam rasa percaya diri pada siswa<sup>42</sup>.

## 2. Urgensi Karakter Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu nilai dari sembilan pilar nilai-nilai karakter luhur universal yang dirumuskan oleh Ratna Megawangi dan tim *IHF (Indonesia Heritage Foundation)*. Nilai-nilai luhur universal adalah nilai yang dijunjung tinggi di manapun, kapanpun dan oleh siapapun baik dalam lingkup agama, tradisi, maupun budaya<sup>43</sup>. Kesembilan Pilar tersebut adalah *pertama*: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; *ketiga*: jujur, amanah, dan berkata bijak; *keempat*, hormat, santun, dan pendengar yang baik; *kelima*: dermawan, suka menolong, dan kerja sama; *keenam*: percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; *ketujuh*: pemimpin yang baik, dan adil;

---

<sup>42</sup>Syarif, Elihami, dan Buhari, “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar.”

<sup>43</sup> Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*; Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*.

*kedelapan*: baik dan rendah hati; serta *kesembilan*: toleran, cinta damai, dan bersatu<sup>44</sup>.

Karakter percaya diri merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa pada era abad 21 yaitu kompetensi 5C (*critical thinking, creativity and innovation, communication skill, collaboration and confidence*)<sup>45</sup>, Bahkan Muhadjir Effendy menekankan bahwa percaya diri atau *confidence* merupakan hal yang penting untuk diterapkan kepada siswa karena percaya diri merupakan akar dari efikasi diri (*Self-efficacy*) yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan dirinya, maka ia akan tersugesti untuk tidak berani mengambil tindakan padahal ia sebenarnya mampu<sup>46</sup>, hal ini akan sangat merugikan siswa karena mereka akan melewatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya hanya karena takut dan tidak percaya akan kemampuan dirinya.

Karakter percaya diri diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam tingkatan pendidikan dasar, sebagaimana termaktub dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: “Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>44</sup>Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*.

<sup>45</sup>Fuadin et al., “Project-Based Integrated Learning in Improving 21st Century Interpersonal Language Communication Skills.”

<sup>46</sup>Christy dan Maulipaksi, “Mendikbud: Bangun Rasa Percaya Diri Anak Melalui Pendidikan Keluarga.”



Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri; (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab<sup>47</sup>. Selain itu, Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya : *Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Ali-Imran: 139)*<sup>48</sup>.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai anjuran Allah kepada orang beriman untuk tidak menjadi lemah akibat kondisi yang mereka alami dan sesungguhnya keyakinan yang kuat akan berakibat kemenangan apabila kamu beriman kepada Allah. Ayat di atas mengulas mengenai percaya diri karena semua hal yang berkaitan dengan perbuatan dan juga sifat dari seseorang harus memiliki nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan tidak lupa harus berkeyakinan kuat dengan apapun yang dihadapi.

---

<sup>47</sup> Peraturan Pemerintah, "Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3)" (2010).

<sup>48</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

### 3. Penerapan Karakter Percaya Diri

Penanaman karakter dalam diri siswa dapat dilaksanakan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha sebagaimana dikutip oleh Kurniawan<sup>49</sup> mendefinisikan pendidikan karakter sebagai komponen ilmu pengetahuan, kemauan dan tingkah laku yang ditumbuhkan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter atau kepribadian, baik secara vertikal kepada Tuhan ataupun secara horizontal yaitu pada diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar<sup>50</sup>.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pembangunan karakter ini dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

<sup>50</sup> Aiman, Suhardini, dan Aziz, "Pembentukan Karakter Percaya Diri melalui Pendidikan Santri Siap Guna (SSG) di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung."

<sup>51</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum, 2010), <http://www.puskur.org>.

Pendidikan yang unggul dan berkualitas akan melahirkan generasi yang unggul pula. Mengingat saat ini terjadi banyak kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa, gejala penurunan moral diantaranya adalah kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri<sup>52</sup>. Nilai-nilai pendidikan akan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, yang dalam bahasa pendidikan, para ahli menyebutnya dengan karakter. Karakter-karakter yang ada dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dari andil besar pendidikan. Sekolah dinilai sebagai lembaga pendidikan yang mapan dan mampu mencetak generasi yang akan menentukan masa depan bangsa<sup>53</sup>.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya generasi anak bangsa dengan karakter yang baik. Pendidikan Karakter berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi<sup>54</sup>. Anak yang tumbuh dalam karakter yang baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

---

<sup>52</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*, ed. Uyu Wahyudin (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

<sup>53</sup>Fauzan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Visi Dan Misi Di Sekolah Dasar Muslim Cendekia Kota Batu."

<sup>54</sup>Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*.

segalanya dengan benar<sup>55</sup>. Sedangkan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter secara lebih khusus memiliki tiga manfaat utama, yaitu:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tidak dipungkiri jika kita belajar bahasa asing, maka secara tidak langsung dan tanpa kita sadari kita juga akan mempelajari budaya asing tersebut, budaya yang terkandung dalam bahasa yang kita pelajari tersebut akan ikut meresap ke dalam pemahaman kita. Jika kita tidak bijak dalam

---

<sup>55</sup>Yusuf Khoerul Rizal, Syarip Hidayat, dan Yusuf Suryana, "Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 102–113.

memilah budaya tersebut bisa jadi bukannya memberikan dampak yang positif tapi malah sebaliknya<sup>56</sup>.

Fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui dari paparan di atas adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang bermartabat, memperbaiki dan memperkuat karakter setiap peserta didik demi mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang maju, berkeadilan dan sejahtera, serta menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai leluhur bangsa Indonesia sebagai dampak dari globalisasi yang membuat garis pembeda nilai-nilai antarbangsa menjadi kabur. Hadirnya pendidikan karakter diharapkan mampu menyaring agar nilai-nilai bangsa tetap lestari dan tidak terkontaminasi oleh budaya-budaya asing yang negatif.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri<sup>57</sup>. Langkah yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter di sekolah adalah merumuskan karakter yang harus dimiliki oleh siswa, menyiapkan sumber daya dan mengkondisikan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter, meminta seluruh civitas akademika untuk berkomitmen bersama dalam menjalankan pendidikan karakter, melaksanakan program pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan, dan melakukan evaluasi program yang telah

---

<sup>56</sup>Gede Sutrisna, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 12, no. 1 (2021): 117–127.

<sup>57</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*.

dilaksanakan<sup>58</sup>. Menerapkan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu untuk mengenal dan menerima nilai-nilai yang diberikan sebagai bagian dari diri mereka.

## **B. Pembentukan Karakter Percaya Diri**

Pembentukan karakter pada diri siswa perlu dilakukan secara sistematis dan kontinu, siswa cenderung mencontoh apa yang dilihat di lingkungannya bahkan akan tersimpan di dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) jika suatu peristiwa yang dilihat sangat melekat dalam ingatannya. Memori jangka panjang pada diri siswa akan mempengaruhi tindakan siswa di kemudian hari, jika yang mereka lihat dan terekam dalam *LTM* adalah hal positif maka akan menghasilkan tindakan yang konstruktif, sebaliknya jika yang mereka lihat dan terekam dalam *LTM* adalah hal yang negative maka tindakan yang dihasilkan akan bersifat destruktif. Tahapan pembentukan *LTM* pada diri siswa berawal dari tahapan melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian menghasilkan suatu perilaku berupa tindakan baru sesuai dengan apa yang mereka miliki dalam *LTM*<sup>59</sup>. Sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri perlu ikut andil untuk mengkondisikan lingkungan yang mendukung siswa untuk membentuk karakter yang baik.

Benjamin Spok dalam Nasution<sup>60</sup> menyatakan bahwa rasa percaya diri anak dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal

---

<sup>58</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *IJTIMAIYAH* 2, no. 1 (2018): 1–18.

yang mampu ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi. Setiap anak memiliki potensi, dan setiap potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya. Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak baik fisik maupun mental. Potensi anak ini bersifat dinamis, hal ini berarti bahwa potensi ini dapat diasah dan dikembangkan. Menurut Arkin Ridho bahwa potensi diri anak akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan adanya rasa percaya diri yang baik dalam diri anak. Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi lingkungannya<sup>61</sup>. Sikap positif siswa salah satunya adalah percaya diri dapat distimulus dengan pembelajaran yang menarik dengan memberikan inovasi pada media, metode, maupun penilaian. Sikap positif yang muncul pada diri siswa akan memberikan motivasi yang baik, sehingga siswa akan lebih berprestasi<sup>62</sup>. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini karena dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti

---

<sup>61</sup>Hamidah dan Sari, "Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik."

<sup>62</sup>Lika Anggraini dan Rahmat Perdana, "Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran ipa di sekolah menengah pertama," *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 5, no. 2 (2019): 188–199.

berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan jika peserta didik tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Sikap minder, rendah diri (bukan rendah hati) sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar<sup>63</sup>.

Bandura menjelaskan bahwa “penilaian tentang seberapa baik seseorang dapat mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi prospektif yang mengandung banyak elemen yang ambigu, tidak dapat diprediksi, dan sering membuat stress” Sederhananya adalah seberapa baik kepercayaan diri individu dalam kemampuannya untuk berhasil terlibat dalam tugas yang kompleks<sup>64</sup>, maka *self-efficacy* termasuk kepercayaan diri berperan sebagai kunci dalam kompetensi manusia<sup>65</sup>. Kepercayaan diri siswa sebagai konstruksi psikologis yang kuat dan stabil, dapat dibentuk melalui perhatian guru terhadap pengembangan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang<sup>66</sup>.

Meski karakter percaya diri harus kita tanamkan dalam diri peserta didik, sebagai guru kita harus selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak terlalu percaya diri, sebab apa pun karakter yang berlebihan tidak akan baik bagi perkembangan mental mereka. Over confident atau terlalu percaya

---

<sup>63</sup>Das Salirawati, “Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2012): 213–224.

<sup>64</sup>Joel J Mintzes et al., “Enhancing *Self-Efficacy* in Elementary Science Teaching With Professional Learning Communities,” *Journal of science teacher education* 24, no. 7 (2013): 1201–1218.

<sup>65</sup>Sara Katz, “Enhancing *Self-efficacy* of Elementary School Students to Learn Mathematics” 4, no. 1 (2015): 42–55.

<sup>66</sup>Effie Maclellan, “How might teachers enable learner self-confidence ? A review study,” *Educational Review* 66, no. 1 (2014): 59–74.



diri tidak boleh ada dalam diri peserta didik, karena berakibat pada munculnya karakter yang tidak diinginkan, yaitu riak dan sombong dan selalu “*under-estimate*” pada teman yang lain. Hal ini seperti menggali lubang sendiri karena peserta didik sependai apa pun tidak selamanya dapat mengetahui segala hal<sup>67</sup>.

Menurut James Neill (2005) beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Berikut empat macam kriteria percaya diri tersebut:

1. *Self-Concept* merupakan bagaimana diri sendiri mampu mengetahui karakteristik dalam diri sebagai gambaran, mendiskripsikan dan menyimpulkan keseluruhan yang ada dalam dirinya dengan baik.
2. *Self-esteem* adalah suatu keadaan diri sendiri untuk merasakan dan memiliki perasaan yang baik serta menemukan konsep diri yang bernilai atau berharga yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sehingga hal ini adalah suatu proses mempercayakan bahwa dirinya mampu.
3. *Self-efficacy* adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap diri untuk menyelesaikan tugas perkembangan dan masalah/rintangan serta mencapai tujuan yang dicapai dengan baik
4. *Self-confidence* adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*. *Self confidence* memiliki tingkatan tertinggi karena seseorang mampu secara penuh dan nyata bisa melewati seluruh permasalahan yang ada dan dirinya mampu untuk menggapai tujuan yang ingin dicapai dengan baik<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup>Salirawati, “Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students.”

<sup>68</sup> James Neill, *Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & selfconcept*, 2005.

Berdasarkan teori Neill diatas percaya diri merupakan kombinasi antara *self-esteem* dan *self-efficacy*. Menurut Maslow, *self-esteem* merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
2. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya<sup>69</sup>.

Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan yang diharapkan<sup>70</sup>. Teori dari Albert Bandura mengenai *self-efficacy* menyatakan bahwa efikasi diri seseorang bersumber dari 4 sumber sebagai berikut:

1. pengalaman pencapaian individu (*performance accomplishments*),
2. pengalaman orang lain (*vicarious experiences*),
3. persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan
4. kondisi fisiologis dan emosi (*emotional arousal*)<sup>71</sup>.

Sumber-sumber yang dapat membentuk *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran dapat dicerminkan dengan pembiasaan-pembiasaan

---

<sup>69</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa."

<sup>70</sup> Mayasari, "Pengaruh Keterampilan sosial dan Efikasi Diri Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis."

<sup>71</sup> Bandura, "Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change."

yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Kegiatan seperti memberikan games yang memacu siswa untuk tertantang dan kompetitif dalam melakukan sesuatu, memberikan kesempatan siswa untuk mencoba atau mendemonstrasikan pengetahuan yang diterima, serta pemberian reinforcement kepada siswa merupakan sumber-sumber yang dapat membentuk *self-esteem* siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pengalaman siswa akan pencapaian yang pernah ia dapatkan ketika mengerjakan tugas, modeling yang dilakukan siswa kepada teman sebaya yang dianggap lebih mampu dan modeling kepada guru, pujian-pujian yang diterima oleh siswa ketika proses pembelajaran, dan emosi siswa yang dapat dikondisikan oleh guru agar tetap kondusif merupakan sumber-sumber yang dapat membentuk *self-efficacy* siswa.

Menurut Hakim proses pembentukan rasa percaya diri dalam diri seseorang melalui beberapa tahapan<sup>72</sup>, yaitu:

1. Memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya.
2. Memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan mudah untuk beradaptasi
3. Memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan

---

<sup>72</sup> Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu."

### C. Program *Fun with Language*

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui 2 jenis pendekatan, yang pertama adalah pendekatan dengan memposisikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri dan yang kedua adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter dalam skala makro dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Implementasi program pendidikan karakter ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui integrasi dengan program pengembangan diri, integrasi dengan mata pelajaran, integrasi dengan program kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui pembiasaan<sup>73</sup>. Program *Fun with Language* dalam penelitian ini merupakan kegiatan kokurikuler di SD Muslim Cendekia Batu yang dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jadwal kegiatan intrakurikuler karena dituangkan dalam bentuk penugasan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan wajib diikuti oleh peserta didik. Dalam memberikan tugas kepada siswa, materi yang diberikan biasanya disesuaikan dengan bidang studi yang bersangkutan, karena penugasan tersebut dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan tentang materi yang diberikan di kelas<sup>74</sup>. Kegiatan kokurikuler yang diintegrasikan dengan nilai karakter dan dilaksanakan secara menarik serta disesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

<sup>74</sup> Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 209–220.

siswa akan membuat siswa mengalami pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Kegiatan program kokurikuler perlu dilaksanakan secara terencana, terprogram dan tersistem. Pelaksanaan kegiatan dikemas semenarik mungkin dengan mengimplementasikan teknik-teknik seperti simulasi, roleplay, dan diskusi<sup>75</sup>.

Pengembangan kegiatan kokurikuler harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu harus mengacu pada kegiatan yang bisa menunjang langsung dengan kegiatan intrakurikuler serta apa yang menjadi kepentingan belajar dari peserta didik, tidak adanya beban yang berlebihan yang nantinya justru akan memberatkan bagi peserta didik, dan perlu adanya administrasi, bimbingan atau pendampingan, pemantauan, dan penilaian<sup>76</sup>. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah<sup>77</sup>.

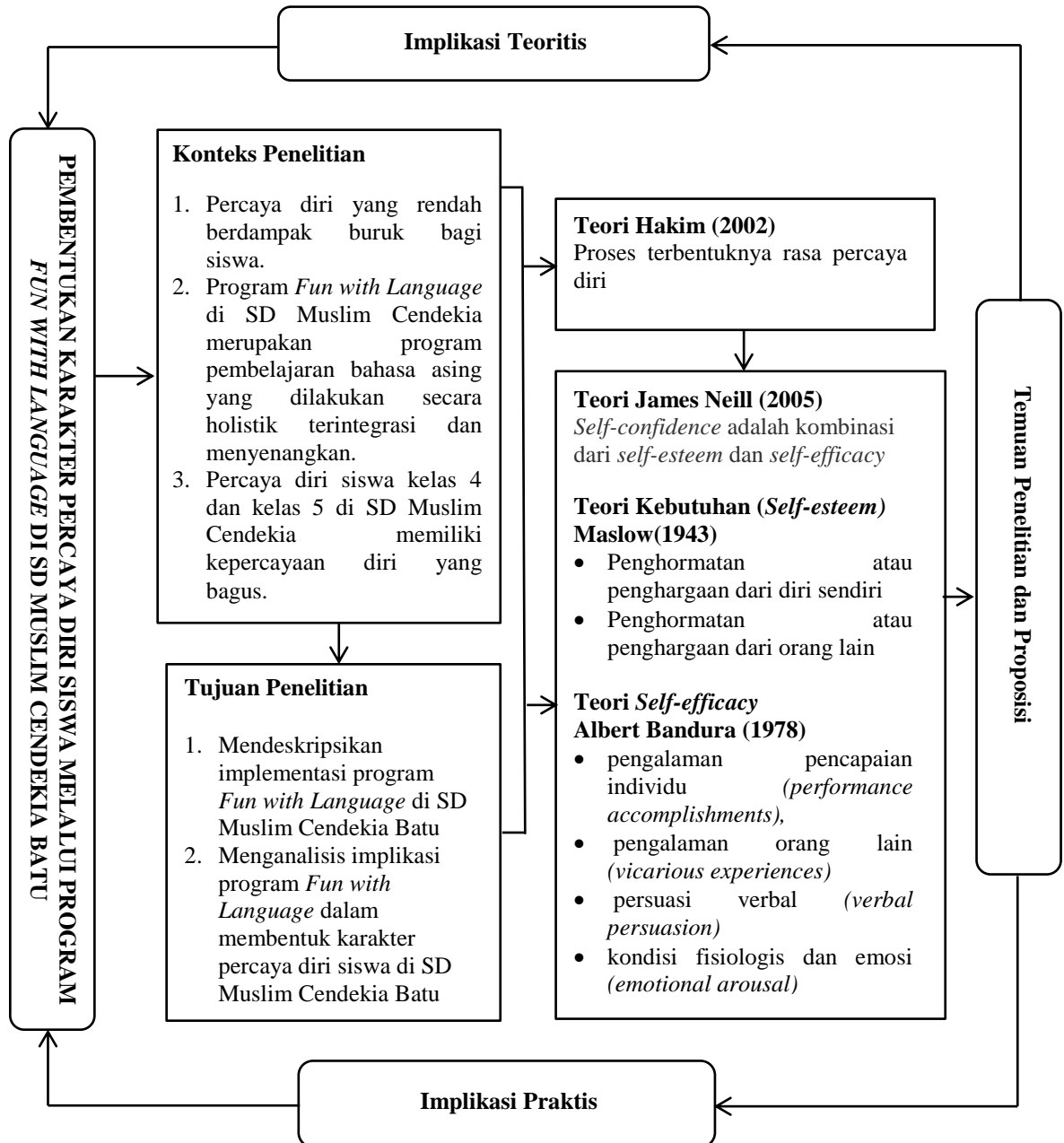
---

<sup>75</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>76</sup> Khusna Shilviana dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–177.

<sup>77</sup> Sutrisna, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris."

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian<sup>78</sup> dan berfokus pada proses bagaimana fenomena yang diamati berlangsung dan memaknai hasil dari pengamatan di lapangan sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati realitas pengimplementasian program *Fun with Language* di SD Musim Cendekia, kemudian pengamatan diperdalam pada bagaimana implikasi dari program *Fun with Language* terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia.

Fokus pada penelitian ini adalah pada pembentukan karakter percaya diri siswa sebagai implikasi dari penerapan program *Fun with Language* yang akan diamati secara mendalam sampai diperoleh informasi yang cukup untuk kemudian dianalisis dan dimaknai sesuai dengan fokus penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena, yaitu program *Fun with Language* di mana pembelajaran bahasa asing dilakukan secara holistik dan menyenangkan sebagai salah satu program unggulan di SD Muslim Cendekia serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa untuk kemudian diteliti secara mendalam dan dimaknai hasilnya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus.

---

<sup>78</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian karena peneliti sangat berperan dalam setiap proses penelitian<sup>79</sup>. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan suatu keharusan mengingat peneliti di sini bertindak sebagai instrument kunci dan menyaksikan fenomena yang dikaji secara langsung dan berkelanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti akan datang ke lokasi penelitian dan mengamati langsung implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia dan mengamati bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa sehingga data yang didapatkan akan relevan dengan fokus penelitian dan keabsahan datanya terjamin. Ketika proses penelitian di lapangan berlangsung, peneliti akan bertindak secara responsive, beradaptasi dengan lingkungan penelitian, menekankan keutuhan, mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, dan mencari respon yang unik dan tidak lazim<sup>80</sup>.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di SD Muslim Cendekia Batu bermula pada tanggal 26 Januari 2023, peneliti menyerahkan surat izin pra-penelitian kepada pihak sekolah. Setelah permohonan izin peneliti untuk melakukan pra-penelitian diterima, pada tanggal 2 Februari 2023 peneliti kembali ke sekolah untuk menyerahkan proposal pra-penelitian dan mempresentasikan proposal secara singkat terkait apa yang akan dilakukan

---

<sup>79</sup> Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2008).

<sup>80</sup> Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 169-172.



ketika pra-penelitian. Berikutnya, pihak sekolah menjadwalkan pelaksanaan pra-penelitian pada tanggal 8 Februari 2023 sehingga peneliti melakukan pra-penelitian untuk memastikan bahwa SD Muslim Cendekia menerapkan program *Fun with Language* dan agar peneliti beradaptasi dengan lingkungan penelitian sehingga diharapkan peneliti sudah memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian lebih lanjut.

### **C. Latar Penelitian**

SD Muslim Cendekia berlokasi di Jl. Imam Bonjol II/6A Kota Batu, Jawa Timur. SD Muslim Cendekia mempunyai banyak program unggulan yang menjadikan sekolah ini mempunyai daya tarik tersendiri di mata masyarakat, salah satu program unggulannya adalah program *Fun with Language*, yaitu program pembelajaran bahasa asing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari dan pelaksanaannya terintegrasi dengan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas serta melibatkan seluruh komponen sekolah.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dan sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa keterangan, tindakan, kegiatan, kata-kata, dokumen, rekaman, foto, dan lain-lain yang didapatkan dari subjek penelitian yang disebut sumber data penelitian dan perolehan datanya didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti dan selebihnya adalah sumber data

tambahan seperti sumber tertulis, foto, dokumen, dan lain-lain<sup>81</sup> Data dan sumber data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah perkataan dan perilaku subjek yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer berupa buku, dokumen, rekaman, gambar, dan lain-lain. Data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu program *Fun with Language* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa.

Data yang akan didapatkan dari wawancara adalah hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian berupa rekaman dan catatan yang berkaitan dengan latar belakang, tujuan, dan implementasi program *Fun with Language* serta implikasi program *Fun with Language* terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu. Data yang didapatkan dari observasi adalah berupa catatan lapangan, perkataan dan perilaku subjek penelitian ketika proses pelaksanaan program *Fun with Language*. Data yang didapatkan dari dokumentasi berupa buku pedoman program *Fun with Language*, jadwal kegiatan program *Fun with Language*, foto, serta video yang berkaitan dengan implementasi program *Fun with Language*.

---

<sup>81</sup> Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 157.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan di mana data menempel dibedakan menjadi 3P yaitu orang (*person*), tempat atau tempat (*place*), simbol (*paper*)<sup>82</sup>. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Orang (Person)

Informan dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas, ketua pelaksana program *Fun with Language*, kepala sekolah dan waka kesiswaan. Informan dapat memberikan data berupa hasil wawancara, perkataan dan perilaku yang mereka lakukan pada saat penelitian berlangsung.

### b. Lokasi (*place*)

Sumber data lokasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia.

### c. Simbol (*paper*)

Sumber data simbol dalam penelitian ini adalah buku pedoman pelaksanaan program *Fun with Language*, jadwal pelaksanaan program *Fun with Language*, foto dan video kegiatan program *Fun with Language*.

## E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif banyak menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

dokumentasi<sup>83</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk mendapatkan data terkait implementasi program *Fun with Language* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas, ketua pelaksana program *Fun with Language*, kepala sekolah dan waka kesiswaan. Peneliti akan menyiapkan instrumen untuk wawancara kemudian merekam atau mencatat hasil wawancara untuk digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti di SD Muslim Cendekia secara langsung dan dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses atau kegiatan informan dan akan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dengan melakukan observasi dan tidak akan mempengaruhi keadaan di lapangan. Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menguji data yang didapatkan dari wawancara informan mengenai implementasi program *Fun with Language* dan pembentukan karakter percaya diri siswa.

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 63.

### 3. Dokumentasi

Peneliti menelaah data berupa dokumen yang akan mendukung dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi terkait implementasi program *Fun with Language* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa. Adapun data yang didapatkan melalui teknik ini dapat berupa buku pedoman pelaksanaan program *Fun with Language*, jadwal pelaksanaan program sebagai bukti terstrukturanya program *Fun with Language*, serta foto dan video pelaksanaan program *Fun with Language* sebagai bukti yang mendukung pernyataan informan pada saat wawancara.

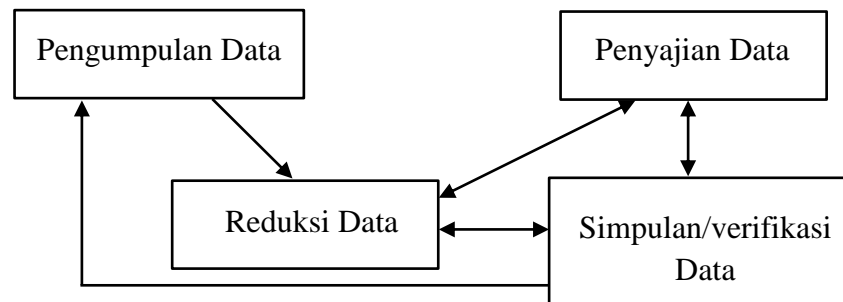
### F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang disebutkan oleh Miles dan Huberman<sup>84</sup>. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan ketika proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan dalam periode tertentu<sup>85</sup>. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai hingga akhirnya data menjadi jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Skema analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 246.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 91.



**Gambar 2.2 Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan data (*data collection*), tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari sumber data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Peneliti akan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data sesuai fokus penelitian serta mereduksi data yang tidak diperlukan agar data yang disajikan nantinya akan terfokus dan tidak melebar.
3. Penyajian data (*data display*), setelah proses reduksi data dilakukan dan telah mengerucut pada fokus penelitian, data akhir yang disajikan adalah dalam bentuk deskriptif naratif berisi informasi yang telah terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian dan merencanakan langkah penelitian selanjutnya.
4. Simpulan/verifikasi (*conclusion, drawing & verifying*), tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan data awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan

berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data tahap selanjutnya. Namun, jika peneliti menemukan data yang kuat dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan data yang disajikan kredibel.

## G. Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul dan dianalisis, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga jenis kriteria validitas data menurut Sugiyono yaitu: a) triangulasi, b) membercheck dan, c) penggunaan bahan referensi<sup>86</sup>.

### a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai kecukupan data dan menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Pelaksanaannya adalah dengan cara peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data yang ada di lapangan, membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada, serta menggunakan lebih dari satu teknik untuk mendapatkan satu data yang sama yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### b. Membercheck

*Membercheck* adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan cara memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dengan pemberi data. Hal

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 270.

ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kredibel data yang diperoleh terhadap data yang disediakan oleh informan, sehingga informasi yang diperoleh yang akan digunakan dalam laporan penelitian sesuai dengan maksud informan.

c. Penggunaan bahan referensi

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan penggunaan bahan referensi yaitu membuktikan data yang diperoleh dengan menyajikan data pendukung. Wawancara harus didukung oleh pencatatan, kondisi atau situasi tertentu harus didukung dengan foto atau dokumen, dan penggunaan alat seperti perekam, kamera, atau catatan dalam proses pendataan diperlukan untuk mendukung kredibilitas data.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Data dan hasil penelitian akan dipaparkan dalam bab ini yaitu meliputi data-data yang telah dikumpulkan di lapangan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dipaparkan dalam bab ini merupakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai implementasi program *Fun with Language* dan implikasinya dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu.

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum**

SD Muslim Cendekia merupakan sekolah Islam yang menawarkan pendidikan holistik integratif di Kota Batu. SD Muslim Cendekia berusaha untuk membangun iklim sekolah yang nyaman, bersahabat, dan bahagia. Harapan SD Muslim Cendekia adalah agar anak-anak memaknai sekolah bukan saja untuk mencari ilmu, namun juga untuk mengembangkan kreatifitas, bersosialisasi, dan membentuk insan yang paham mengenai ilmu agama. Dalam kesehariannya sekolah membiasakan siswa-siswi untuk menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan baik. Penerapan yang berkelanjutan menciptakan keluwesan dalam berkomunikasi berbagai bahasa.

Sekolah juga menyadari pentingnya memberikan contoh dan pengertian kepada para siswa-siswi dalam adab. Siswa-siswi sejak dini dilatih untuk menghormati yang lebih tua, dengan berusaha menundukkan kepala

ketika lewat di depan guru, staf, dan tamu. Sekolah juga melatih untuk selalu menggunakan *Three Magic Words* yaitu tolong, maaf, dan terima kasih. Budaya antri dan sabar diterapkan dalam keseharian ketika antri di kantin, antri wudhu, dan antri untuk makan siang. SD Muslim Cendekia memiliki guru dan staf yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Para guru dan staf berusaha memberi contoh yang baik untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, namun tetap disiplin. Sekolah selalu memberikan senyuman dan semangat sejak awal siswa datang ke sekolah hingga waktu pulang tiba. Para guru dan staf SD Muslim Cendekia mempunyai banyak ide kreatif, semangat yang tinggi, dan penuh tanggung jawab. Berikut adalah identitas sekolah SD Muslim Cendekia<sup>87</sup>:

<b>Nama Sekolah</b>	SD Muslim Cendekia
<b>Alamat Sekolah</b>	Jl. Imam Bonjol II/6A Gang Sisir, Kec Batu, Kota Batu-Jawa Timur. 65314.
<b>NPSN</b>	69984572
<b>Status</b>	Swasta
<b>Bentuk Pendidikan</b>	SD
<b>Status Kepemilikan</b>	Yayasan
<b>SK Pendirian Sekolah</b>	A-01/SKEP/PMC/V/2016
<b>Tanggal SK Pendirian</b>	2017-03-03
<b>SK Izin Operasional</b>	421-2/002/SD/422.105/2021
<b>Tanggal SK Izin Operasional</b>	2021-06-16

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

---

<sup>87</sup> Dokumentasi SD Muslim Cendekia Tahun Pelajaran 2023/2024 dikutip pada tanggal 14 Juni 2023

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **a. Visi**

Terwujudnya sekolah yang unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang berilmu luas, beriman sempurna, dan berakhlak mulia

### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas melalui pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mewadahi bakat minat untuk menumbuhkan potensi diri peserta didik.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang positif sehingga anggota komunitas dapat hidup jujur, disiplin, dan berintegritas berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 4) Menumbuhkembangkan kecintaan peserta didik yang siap berdarma-bakti untuk agama, bangsa, tanah air, dan sesama.

## **3. Program unggulan**

Sebagai sekolah yang menawarkan pendidikan holistik integratif SD Muslim Cendekia menyediakan berbagai fasilitas belajar guna mengeksplorasi dan mengembangkan talenta peserta didik dengan 9 program unggulan yaitu full day school 6 hari, gemar Al-Qur'an, pendidikan agama Islam, tangkas Matematika, bina prestasi dan olimpiade, cintai seni, kenali budaya, inspirasi teman sebaya, go clean save life, fun with language.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu

Program *Fun with Language (FWL)* merupakan salah satu program unggulan di SD Muslim Cendekia, program *FWL* termasuk ke dalam program kokurikuler yang dilaksanakan untuk menguatkan kemampuan berbahasa inggris siswa terutama dalam aspek *speaking*. Penerapan program *FWL* telah mencakup seluruh siswa, guru, maupun staff di SD Muslim Cendekia sehingga tujuan dari pelaksanaan program untuk membiasakan siswa berbahasa inggris dapat terwujud. Sedangkan pemaparan terkait latar belakang dilaksanakan program *FWL* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia sebagai berikut:

“Anak-anak dan guru biasanya bisa bahasa inggris tapi secara tulisan. Mereka bagus dalam mengejakan soal tapi nggak pede kalo bicara. Jadi program *FWL* dilaksanakan untuk meningkatkan percaya diri dan berani untuk berbicara bahasa inggris.”<sup>88</sup> -1.KS.05062023

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan ketua pelaksana program *FWL* terkait tujuan pelaksanaan program *FWL* yang menyatakan bahwa:

“Ttujuan kita agar anak-anak bisa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dari situ kita akan memberikan *common daily expressions* yang memang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, jadi lebih kontekstual. Misal ketika di kantin dia harus ngomong apa, di kelas dia harus ngomong

---

<sup>88</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

apa, jadi itu latar belakangnya intinya biar anak-anak bisa ngomong bahasa inggris. Tujuan kita melaksanakan *FWL* agar anak-anak bisa berkomunikasi dengan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>89</sup> -3.KPP. 05062023

Terkait kedudukan program *FWL* di SD Muslim Cendekia dipaparkan oleh Ketua pelaksana program *FWL* yang menyatakan bahwa:

“*FWL* dikembangkan sesuai kurikulum di sekolah, jadi *FWL* ini hadir untuk membantu anak-anak biar lebih lancar bahasa inggrisnya, bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari secara spontan dan terbiasa, dan juga membantu anak-anak memperbanyak kosa kata, kosa kata kan sangat penting ya, jadi ketika anak-anak di pembelajaran mapel bahasa inggris memang ada kaitanya dengan *FWL* juga. Sebagai program unggulan yang masuk di kegiatan pembelajaran dan membantu pembelajaran, jadi termasuknya ke dalam kokurikuler.”<sup>90</sup> -3.KPP. 05062023

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia terkait kedudukan program *FWL* yaitu sebagai berikut:

“*FWL* masuk di kurikulum muatan lembaga karena tidak tercantum di kurikulum pemerintah atau KTSP.”<sup>91</sup> -1.KS.05062023

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *FWL* bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu program *FWL* merupakan program sekolah yang ada pada kurikulum muatan lembaga dan masuk ke dalam program kokurikuler karena program *FWL* merupakan program penguatan dan pengayaan dari mata

---

<sup>89</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>90</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>91</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

pelajaran Bahasa Inggris terutama dalam aspek *speaking*. Pelaksanaan program *FWL* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pelaksanaan program kokurikuler tidak lepas dari tahap perencanaan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Program *FWL* sebagai program kokurikuler di SD Muslim Cendekia direncanakan secara saksama, melibatkan banyak pihak serta mempertimbangkan keadaan siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD Muslim Cendekia yaitu:

“Perencanaan dilakukan saat menyusun kurikulum muatan lembaga.”<sup>92</sup> -1.KS.05062023

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan ketua pelaksana proram *FWL* yang menyatakan bahwa:

“Kita harus puya topik-topik yang akan kita ajarkan kepada anak-anak, kan kita punya *workbook* dan *textbook* kita analisis sesuai kebutuhan anak-anak. misal ketika di kelas harus ngomong apa, nah itu kita identifikasi, kita analisis dulu. Intinya sebelum kita ngasih ke anak-anak kita belajar juga, melihat kondisi anak-anak mereka butuhnya apa. Jadi kita kaji lagi, coba misal kita sampaikan ke anak-anak kita petakan dari berangkat ke sekolah dari salim ke gurunya ngomong apa, di rak sepatu ngomong apa, di ruang guru misal mau ketemu guru ngomong apa, sesuai ketika anak-anak di sekolah.”<sup>93</sup> -3.KPP.05062023

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu *workbook* dan *textbook* yang sesuai

---

<sup>92</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>93</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

dengan kebutuhan siswa karena guru sendiri yang menyusun buku tersebut agar memenuhi kebutuhan siswa<sup>94</sup>. Berdasarkan paparan data wawancara dan observasi di atas, maka perencanaan program *FWL* dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum lembaga, bahan ajar berupa buku pedoman program juga disusun sendiri oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa.

b. Pelaksanaan

Program *FWL* merupakan program kokurikuler untuk menunjang pengayaan mata pelajaran Bahasa Inggris siswa, namun dalam prakteknya tidak hanya guru Bahasa Inggris dan siswa saja yang berperan dalam melaksanakan program, tetapi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di SD Muslim Cendekia berperan serta untuk kelangsungan program *FWL* sebagaimana dipaparkan oleh kepala sekolah SD Muslim Cendekia sebagai berikut:

“Di *FWL* semuanya kita libatkan, semua siswa dan guru. Kalau untuk staff seperti staff dapur dan cleaning service itu belum, tapi kalau guru-guru mapel yang lain kita ada pelatihannya, ketika *self development* kita ada pelatihan bahasa inggris kita latih guru-guru kita juga untuk bicara. tidak hanya guru bahasa inggris saja, jadi guru mapel lain, guru al-Qur’an mereka bisa pakai itu (bahasa inggris) juga di kehidupan sehari-hari sama anak-anak. Ketika di luar kelas harapannya meskipun bukan dengan guru bahasa inggris anak-anak juga bisa *converse* menggunakan bahasa inggris.”<sup>95</sup>

-1.KS.05062023

Pernyataan di atas turut didukung oleh hasil observasi kepada siswa ketika di lingkungan sekolah sebagian besar telah berkomunikasi

---

<sup>94</sup> Dokumentasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>95</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

menggunakan bahasa inggris sederhana terutama dilakukan oleh siswa kelas tinggi<sup>96</sup>. Selain itu pernyataan waka kesiswaan terkait keterlibatan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam program *FWL* sebagai berikut:

“Pelaksanaan *FWL* itu melibatkan semuanya. Pertama guru bahasa inggris yang menyampaikan materi yang memberikan penguatan, untuk guru yang lain juga memberikan penguatan. Misalkan ketika izin mau minum, izin ke kamar mandi kalau siswa tidak berbicara bahasa inggris maka sebagai guru walaupun bukan guru bahasa inggris mengingatkan “*what do you say?*” gitu, jadi mengingatkan gitu, jadi semuanya punya peran. Guru harus selalu siap ketika siswa butuh, makanya ada training *self-development*.”<sup>97</sup>

-3.KPP.05062023

Program *FWL* dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan *FWL* di dalam kelas yaitu berupa penguatan materi dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan dilaksanakan di setiap jenjang kelas, dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi. Sedangkan pembiasaan dan praktek *FWL* baik di dalam maupun di luar kelas dilaksanakan setiap saat. Seperti yang telah dikemukakan oleh kepala sekolah SD Muslim Cendekia sebagai berikut:

“*FWL* (diterapkan) di seluruh kelas dan pelaksanaannya seminggu sekali di kelas”<sup>98</sup>

-1.KS.05062023

Pernyataan di atas diperkuat dan diperinci oleh ketua program *FWL* dengan pernyataannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>97</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>98</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)



“(FWL) Diterapkan di kelas 1 sampai kelas 5, semuanya ada jamnya yaitu satu minggu satu kali. durasinya sekitar 20 menit. Sebenarnya ganti-ganti ketika masih angkatan awal-awal satu minggu bisa 2 sampai 3 kali karena sekarang sudah banyak pelajarannya jadi porsinya segitu.”<sup>99</sup>

-3.KPP.05062023

Sedangkan pelaksanaan praktek dan pembiasaan baik di luar maupun di dalam kelas dikemukakan oleh kepala sekolah yang menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya kita terapkan terutama ketika masalah izin, izin ke toilet, izin minum, beli di kantin, koperasi itu sudah bisa jalan, dan sementara ini saya evaluasi sudah cukup bagus, anak-anak sudah pakai kalimat-kalimat itu di tempat-tempat itu tadi.”<sup>100</sup>

-1.KS.05062023

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa *FWL* dipraktekkan setiap saat baik ketika di dalam maupun di luar pembelajaran karena siswa selalu berkomunikasi setiap kali ada kesempatan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan program *FWL* juga menunjukkan bahwa program *FWL* dilaksanakan di dalam kelas selama 20 menit untuk pengayaan materi dan juga pelaksanaan di luar kelas peneliti mendapati siswa membeli sesuatu di koperasi menggunakan ungkapan bahasa Inggris<sup>101</sup>. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas IV dan guru kelas V yang menyatakan sebagai berikut:

“pelaksanaannya (praktek *FWL*) setiap saat.”<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>100</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>101</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>102</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

-4.GKV.05062023

“Prakteknya kaya di kantin, berbicara sama temannya, ketika pinjam sesuatu, kamu mau kemana, ekspresi sederhana itu diusahakan menggunakan bahasa inggris. pelaksanaannya setiap saat, setiap ada kesempatan.”<sup>103</sup>

-5.GKIV.05062023

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan *FWL* di SD Muslim Cendekia dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pelaksanaan pengayaan materi di dalam kelas yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dengan durasi 20 menit di setiap jenjang kelas. Kedua, pelaksanaan praktek dan pembiasaan baik di luar maupun di dalam kelas yang dilaksanakan setiap saat. Pelaksanaan pengayaan materi di dalam kelas dapat diketahui dari paparan guru kelas V yang menyatakan sebagai berikut:

“Pastinya mempersiapkan topik, kita ngelist dulu habis itu kita sampaikan ke anak-anak, sama media. Mediana biasanya berupa video. Penerapan di kelas ada pola secara umum, misal *expression for asking for a help*. Jadi polanya kita drilling ke anak-anak 5 kali, misal *expression “can you help me?”* drilling 5 kali, habis itu nunjukin video, kapan sih menggunakan *expression* ini. Jadi prosedurnya sama. Polanya seperti ini, *drill*, dikasih video latar, kapan kita ngomong ini, fungsinya apa, contoh dalam kehidupan sehari-hari apa. Contohnya, videonya, atau dalam bentuk lagu. Habis itu anak-anak satu persatu *practice*. Kalo yang kelas tinggi bisa *roleplay*, intinya itu. Yang jadi inti itu di drilling, yang kita bilang ke anak-anak “*repeat after me!*”. Terus ada latihan soal juga, biar bervariasi. Kalau readingnya nggak kalo untuk *FWL*, lebih ke *roleplay*, bikin dialog, terus jawab isi dialog. Seringnya diminta maju ke depan, tujuannya kan

---

<sup>103</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

emang itu biar bisa *speakingnya* bagus, *pronounciationnya* (bagus)”<sup>104</sup>

Pemaparan di atas diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV yaitu sebagai berikut:

“Mempersiapkan materi dari satu minggu sebelumnya. Kita tidak ada RPP, tapi ada buku pedoman yang sudah merekap semua, pola yang dipatenkan dari awal mengikuti pola pembelajaran *FWL*. Sama kaya di kelas 5, karena kita kan satu pedoman ya, ada *drilling*, model, *roleplay*.”<sup>105</sup>

-5.GKIV.05062023

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi yaitu pelaksanaan *FWL* di dalam kelas dilaksanakan dengan cara guru melakukan *drilling* kepada siswa, guru menjelaskan bagaimana penggunaan *expression* yang tepat, guru menjelaskan fungsi *expression* tersebut dan meminta siswa mempraktikkan *expression* tersebut di depan kelas<sup>106</sup>.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *FWL* berupa pengayaan materi di kelas memiliki pola khas tersendiri, yaitu dengan melakukan *drilling* kepada siswa, memberikan video latar, menjelaskan kapan waktu untuk menggunakan *expression* tersebut, menjelaskan fungsi *expression* tersebut, dan memberikan contoh penggunaan *expression* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan praktek dan pembiasaan *FWL* di dalam maupun di luar kelas di SD Muslim Cendekia dapat dilihat dari pemaparan guru kelas V sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>105</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>106</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

“Kalo prakteknya sehari-hari itu jalan. waktu pelajaran pun ketika pinjam *eraser* pakai expression “*May I borrow your eraser, please?*”. Pembiasaannya, penguatannya *include* di pembelajaran lain juga di luar kelas, maksudnya di pembiasaannya, aplikasinya ketika dapet materi *FWL* berupa *expression* diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.”<sup>107</sup>

-4.GKV.05062023

Paparan di atas menggambarkan praktek dan pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kira terlaksana hampir 80% karena kita juga masih dalam tahap program, kayak kalo misalnya di kantin, beli di koperasi, ke UKS, izin ke kamar mandi, usahakan mereka menggunakan bahasa inggris. Prakteknya kaya di kantin, berbicara sama temannya, ketika pinjam sesuatu, kamu mau kemana, ekspresi sederhana itu diusahakan menggunakan bahasa inggris. pelaksanaannya setiap saat, setiap ada kesempatan”<sup>108</sup>

5.GKIV.05062023

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa praktek dan pembiasaan *FWL* ketika di dalam maupun di luar kelas dilakukan siswa dengan menggunakan *expression* yang telah diberikan ketika pengayaan dan dipraktekkan pada saat berkomunikasi, kapanpun dan di manapun. Pelaksanaan program *FWL* baik berupa pengayaan ataupun praktek dan pembiasaan di SD Muslim Cendekia melalui beberapa dukungan dan hambatan. Salah satu hambatan pelaksanaan

---

<sup>107</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>108</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

pengayaan materi *FWL* dipaparkan oleh ketua pelaksana program *FWL*

sebagai berikut:

“Hambatannya itu kita di persiapan materi kan memang program unggulan dari sekolah sendiri jadi *effortnya* lumayan untuk gurunya, kita harus punya modul ajar sendiri, kita yang bikin sendiri itu *take time* banget, karena kita harus identifikasi, oh ini *expressionnya* apa, di perencanaan misal dikelas 1,2,3 sudah diajarkan akhirnya kan di kelas 4 5 kita harus putar otak lagi ini mau tak kasih materi apa. Kalaupun materinya diulang ‘kan cuma satu dua kali untuk *challenge*.”<sup>109</sup>  
-3.KPP.05062023

Sedangkan pendukung dan hambatan lainnya dipaparkan oleh guru kelas IV dan guru kelas V sebagai berikut:

“Pendukungnya siswa kooperatif dan mau membantu temannya yang kesulitan.ambatannya anak-anak beberapa masih kurang percaya diri, bahkan mereka cenderung menutup diri untuk berbicara dalam bahasa inggris, beberapa anak saja. Memang anak-anak kan berbeda, kepercayaan diri anak kan beda-beda, apalagi ketika di kelas C itu kita *effortnya* lebih kerasa, bahkan kalau di kelas A satu materi bisa langsung selesai satu kali pertemuan. kalau kelas 4B atau 4C itu satu materi bisa diulang 2 sampai 3 kali sampai dia (paham).”<sup>110</sup>  
-5.GKIV.05062023

“Pendukungnya media, *device* dari sekolah, anak-anak aktif dan kooperatif.ambatannya waktunya kurang, waktu pelaksanaannya siang. Kadang kalau full gurunya sudah capek, apalagi *speaking* kan *effort* banget. kalo dulu angkatan awal-awal itu pagi, itu satu minggu 2-3 kali jadi kan lebih fresh, anak-anak antusias. kalau sekarang siang.”<sup>111</sup>  
-4.GKV.05062023

---

<sup>109</sup> Ketua Pelaksana Program *FWL* SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>110</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>111</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

Pernyataan di atas dibuktikan oleh hasil observasi terkait sarana dan prasarana yang digunakan di dalam kelas, terdapat fasilitas berupa TV dan anak-anak aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas alaupun pelaksanaan program *FWL* dilakukan di siang hari.<sup>112</sup> Dari beberapa pernyataan dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami pada saat pelaksanaan pengayaan materi *FWL* adalah ketika persiapan materi yang memakan waktu lama, ada beberapa anak yang kurang percaya diri, durasi pelaksanaan pengayaan materi yang terbatas, dan waktu pelaksanaan di siang hari. Sedangkan pendukung pelaksanaan program *FWL* adalah media dan device yang difasilitasi sekolah, sebagian besar siswa kooperatif dan mau menjadi tutor sebaya, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan praktek dan pembiasaan *FWL* di luar kelas adalah sebagai berikut:

“Kendalanya itu kadang gurunya ada saat di mana pas lagi pakai ya pakai, kalo pas lagi nggak pakai yaudah nggak pakai. semangatnya naik turun, kayak gitu tetap perlu kita ingatkan kalau sudah diingatkan nanti pakai lagi. Setiap hari sabtu ada pelatihan untuk guru-guru, itu waktunya 35 menit.”<sup>113</sup>

-1.KS.05062023

Kendala lainnya dipaparkan oleh waka kesiswaan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Membiasakan anak-anak, karena latar belakang mereka kan tidak English ya beda dengan sekolah swasta internasional, katakanlah di Surabaya, Jakarta, itu kan latar belakang mereka di rumah juga kan *English* ya, kalo kita kan enggak.

---

<sup>112</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>113</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

Jadi kita harus sering-sering memotivasi anak-anak biar gak malu, biar mau ngomong *English*. Biasanya kalo udah lama kan luntur, nah itu yang susah. Pendukungnya guru-guru di sini cukup kooperatif, walaupun mereka *basicnya* bukan bahasa inggris.”<sup>114</sup>

-2.WKS.05062023

Pemaparan di atas diperkuat oleh pernyataan yang dipaparkan oleh guru kelas V dan IV sebagai berikut:

“Hambatannya *willingness to communicate in Englishnya* anak-anak. kita kan udah jelasin, udah drilling, jadi penghambatnya itu keinginan, motivasi anak-anak sendiri. Pendukungnya adanya guru-guru yang kooperatif ikut memantau anak-anak dalam praktek *FWL*.”<sup>115</sup>

-4.GKV.05062023

“Penghambatnya kalo nggak ada guru nggak ada yang memantau yaudah lah pake bahasa Indonesia, bahasa jawa aja. Pendukungnya kami pakai mading, *rules* yang ada di kelas itu menggunakan bahasa inggris supaya mereka juga mudah mengingat dan terbiasa.”<sup>116</sup>

-5.GKIV.05062023

Pernyataan di atas didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa *rules* yang ada di dalam kelas, slogan di lorong-lorong, dan mading sebagian besar berbahasa inggris<sup>117</sup>. Berdasarkan paparan data wawancara, dokumentasi, dan hobservasi di atas dapat diketahui bahwa penghambat pelaksanaan praktek dan pembiasaan program *FWL* di SD Muslim Cendekia adalah semangat yang masih naik turun, pembiasaan pada diri siswa, serta kemauan dan kesadaran siswa untuk berbicara bahasa inggris. Pendukungnya adalah guru yang

---

<sup>114</sup> Waka Kesiswaan SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>115</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>116</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>117</sup> Dokumentasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

kooperatif, adanya pelatihan untuk guru yang difasilitasi sekolah, fasilitas berupa mading dan rules yang berbahasa Inggris.

Selanjutnya yang terakhir adalah evaluasi pelaksanaan program *FWL* ketika pengayaan di dalam kelas dan ketika praktek dan pembiasaan di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi tersebut digambarkan secara sederhana oleh guru kelas IV dan guru kelas V sebagai berikut:

“Karena kita kan tidak ada rubrik tertentu dan tidak ada evaluasi di rapor, jadi evaluasinya ketika saat itu juga ketika drilling, kok anak ini pronounciationnya kurang langsung kita benerin (spontan), bisa juga kita kasih exercise, itu bisa jadi evaluasi, biar gak bosan, biar gak speaking aja, kayak writing.”<sup>118</sup>

-4.GKV.05062023

Pemaparan di atas diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV terkait evaluasi pelaksanaan program *FWL* sebagai berikut:

“Jadi evaluasi pada saat itu juga, ketika drilling siswa belum bisa maka kita akan mengulang lagi.”<sup>119</sup>

-5.GKIV.05062023

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada rubrik evaluasi yang disediakan untuk kegiatan *FWL* namun evaluasi dilakukan guru secara spontan yaitu dengan mengoreksi kesalahan siswa dengan cara yang baik.

### c. Evaluasi

Proses evaluasi program untuk *FWL* dilaksanakan di akhir tahun ajaran, tujuannya agar sekolah akan mampu mengidentifikasi

---

<sup>118</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>119</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)



kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk tahun ajaran baru. hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah terkait evaluasi program *FWL* sebagai berikut:

“Evaluasinya biasanya sama guru bahasa inggrisnya, masih belum ada evaluasi rutin, jadi berdasar keadaan itu, spontan. harusnya memang ada evaluasi program (bulanan/semesteran). Kalau untuk evaluasi program *FWL* yang pasti itu setahun sekali waktu raker, itu biasanya kita nyusun, ini *FWL* mau kita arahkan ke mana. Tapi kalau evaluasi program bulanan masih belum.”<sup>120</sup>

-1.KS.05062023

Pernyataan di atas didukung oleh paparan dari waka kesiswaan yang menjelaskan bagaimana evaluasi program dilaksanakan sebagai berikut:

“Evaluasi program tuh macam-macam ya, kadang setiap semester, kadang tahunan, kadang secara spontan, sambil jalan gitu ya dirasa “oh kayanya materi ini perlu ditambah deh, kayanya belum ada *expression asking for help* dan *offering for help*” jadi secara spontan. Terus dikomunikasikan ketika kumpul guru mapel khusus bahasa inggris, kita diskusikan temuannya apa, “oh sepertinya ada yang perlu dievaluasi” baru dikembangkan lagi. Biasanya per tahun, akhir tahun, kita bikin buku untuk tahun berikutnya.”<sup>121</sup>

-2.WKS.05062023

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses evaluasi program *FWL* dilaksanakan ketika akhir tahun ajaran, tujuannya untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan selama setahun terakhir dan merencanakan perbaruan materi untuk tahun ajaran baru.

---

<sup>120</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>121</sup> Waka Kesiswaan SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

## 2. Implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu

Implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia memiliki implikasi terhadap kepercayaan diri siswa. Karakter percaya diri siswa dapat terbentuk dengan diberikan perlakuan-perlakuan tertentu yang dapat menumbuhkan karakter percaya diri siswa. Pelaksanaan program *FWL* baik pada pelaksanaan pengayaan materi ataupun praktek dan pembiasaan telah memberikan implikasi yang dirasakan oleh siswa sehingga karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia terbentuk. Perlakuan yang berimplikasi pada pembentukan karakter percaya diri siswa dalam pelaksanaan *FWL* ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan program *FWL* dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada siswa yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, perlakuan tersebut baik yang dilakukan ketika proses pengayaan materi ataupun ketika praktek dalam keseharian siswa. Perlakuan yang dilakukannya dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Biasanya kita terapkan terutama ketika masalah izin, izin ke toilet, izin minum, beli di kantin, koperasi itu sudah bisa jalan, dan sementara ini saya evaluasi sudah cukup bagus, anak-anak sudah pakai kalimat-kalimat itu di tempat-tempat itu tadi.”<sup>122</sup> -1.KS.05062023

Pernyataan di atas terkait pembiasaan *FWL* di sekolah sudah berjalan diperkuat oleh pernyataan waka kesiswaan sebagai berikut:

“Membiasakan anak-anak, karena latar belakang mereka kan tidak English ya beda dengan sekolah swasta internasional,

---

<sup>122</sup> Kepala Sekolah SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

katakanlah di Surabaya, Jakarta, itu kan latar belakang mereka di rumah juga kan *English* ya, kalo kita kan enggak.”<sup>123</sup> -2.WKS.05062023

Menurut pendapat waka kesiswaan pembiasaan dilakukan di sekolah karena di rumah siswa belum tentu membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Pelaksanaan praktek *FWL* di sekolah juga tidak terlepas dari perhatian guru, pembiasaan yang guru lakukan menurut guru kelas V adalah sebagai berikut:

“Kita biasanya bilang good, okay, correct. Kalau dari kelas rendah itu dulu saya bisa kasih reward, tapi makin ke atas makin jarang, cuma applause, ... Walaupun tidak dikasih reward mereka tetap semangat. Kita Cuma kasih apresiasi kayak thank you, good job, excellent, terus teman-temannya juga (mengapresiasi).”<sup>124</sup> -4.GKV.05062023

Guru memberikan pujian kepada siswa berupa pujian atau apresiasi baik secara verbal maupun tindakan, hal tersebut disadari oleh guru kelas IV telah memberikan kesadaran bahwa siswa dapat menghargai dirinya sendiri, dalam paparannya guru kelas IV menyatakan sebagai berikut:

“Bukan sering kasih pujian sih, tergantung kondisi. Kalau mereka membutuhkan motivasi untuk diberikan apresiasi ya saya berikan, tapi kalo apresiasi mereka sudah baik saya tinggal meneruskan semangatnya belajar mereka aja, jadi tergantung (situasi). Tapi seringnya mereka itu sudah tidak “oh aku butuh apresiasi (dari orang lain)” gitu, beberapa anak sudah mampu mengapresiasi diri sendiri.”<sup>125</sup>

-5.GKIV.05062023

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru sesekali memberikan pujian kepada siswa ketika siswa berhasil melakukan pencapaian. Ketika siswa berani untuk maju ke depan kelas dan berhasil

---

<sup>123</sup> Waka Kesiswaan SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>124</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>125</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

menjalankan tugas yang diberikan, guru mengapresiasi siswa dengan mengatakan “good job!”, “bagus!”, memberi tepuk tangan, dan memberikan reward<sup>126</sup>. Pemberian apresiasi berupa pujian atau tindakan dan reward tersebut menambah semangat anak untuk belajar dan meningkatkan penghargaan diri mereka terhadap kemampuan mereka, hal ini dapat dilihat dari respon siswa setelah mendapat apresiasi sebagai berikut:

“Pernah, dikasih tepuk tangan gitu banyak biar semangat. Senang sih, kaya ngerasa aku bisa gitu, jadi pengen terus belajar biar makin bisa.”<sup>127</sup> -6.SV.02062023

“Pernah, dikasih tepuk tangan, biar tambah semangat. Senang sih, kayak ngerasa wow banget”<sup>128</sup> -7.SV.02062023

“Senang kalo dapet pujian. pas dulu belum bisa sekarang udah bisa terus ada yang bilang “wiih sekarang udah bagus yaa”. jadi kan tambah semangat buat belajar.”<sup>129</sup> -9.SIV.02062023

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pemberian apresiasi kepada siswa memberikan implikasi berupa peningkatan penghargaan atas diri siswa terhadap diri mereka.

Perlakuan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam pembelajaran dan membuat mereka mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, hal ini dapat dilihat dari penjelasan guru kelas V sebagai berikut:

---

<sup>126</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>127</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>128</sup> Siswa 2 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>129</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

“Dari awal kita bilang kalau ada salah jangan diketawain,... kalo nggak gitu anak-anak yang saya tanyain “can you help her?”. Masih ada siswa yang takut-takut, kadang di next meeting kita sengaja menunjuk anak itu, jadi diberi perhatian lebih. kalau kita lihat progressnya anak ini kok masih tetap, kok gak ada suaranya. next meetingnya kita minta dia yang maju. Teman-temannya yang lain juga ngasih support.”<sup>130</sup>

-4.GKV.05062023

Hal tersebut diperkuat dan diperinci oleh guru kelas IV bahwa ia memberikan kesempatan bagi siswa untuk membantu teman yang lainnya sebagai berikut:

“Kemarin ada dua anak yang kesulitan, ada anak yang sudah selesai, saya ambil saya minta dialog dengan temannya yang sudah selesai. Anak-anak sangat mau untuk membantu, senang malah. Teman yang kesulitan beberapa lebih senang dibantu oleh temannya. Saya menggunakan teknik teman sebaya, saya beri kesempatan temannya untuk membantu dia dan saya sebagai fasilitator. Mereka membantu temannya yang kesulitan. (yang gagal) bertanya kepada temannya yang lain yang lebih bisa.... beberapa anak tidak mengerjakan tugas sampai tuntas, solusinya kita beri waktu lebih. teman-temannya saya beri kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan.”<sup>131</sup>

-5.GKIV.05062023

Pemberian kesempatan tersebut diterima dengan baik oleh siswa, mereka mau untuk membantu, mereka yang mau membantu menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui kemampuan dirinya, beberapa siswa menanggapi sebagai berikut:

“Mau bantu sih, biar tambah pahalanya. biar temen yang lain juga bias implikasi nampilin temen bisa/modeing”<sup>132</sup>

-6.SV.02062023

“pas dia tanya aku mau bantuin”<sup>133</sup>

<sup>130</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>131</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>132</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>133</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

-9.SIV.02062023

“diketawain gitu kalo salah di depan kelas, tapi abis itu teman-teman bantu”<sup>134</sup>

-8.SV.02062023

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bersedia untuk membantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Pada saat pengayaan materi FWL di kelas, guru meminta siswa untuk membuat percakapan sederhana menggunakan expression yang baru diberikan kemudian siswa diminta untuk praktek ke depan kelas secara berpasangan, siswa saling mengoreksi pronunciation masing-masing pasangan dan siswa yang terlebih dahulu maju ke depan kelas bersedia membantu teman-teman yang kesulitan membuat percakapan<sup>135</sup>.

Perlakuan selanjutnya adalah memberikan kegiatan menantang untuk siswa, hal ini dapat dilihat dari pemaparan guru kelas IV sebagai berikut:

“Kalau tugas *FWL* seringkali kita mengulang, karena udah pernah kita lakukan, di pertemuan berikutnya kalau kita mengulang materinya lagi biasanya ada tambahan sedikit, seperti expression yang baru, jadi materi bisa sama tapi isinya ditingkatkan.”<sup>136</sup>

-5.GKIV.05062023

Selain itu beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering kesusahan menerima materi baru dan mereka menganggap hal itu sebagai tantangan. sebagaimana dipaparkan beberapa siswa sebagai berikut:

“conversation dan kosa kata yang baru. pronunciation. conversation, soalnya ngafalin gitu. hafalan conversation yang baru dikasih. Tapi saya pingin bisa, pas dikasih kata-

---

<sup>134</sup> Siswa 3 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>135</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>136</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

kata yang baru gitu kan kadang saya nggak ngerti, kayak pingin menyerah tapi di *FWL* itu ternyata ada jadi senang gitu kaya bisa terbantu. Saya selalu ngerjakan sampai selesai, pokoknya sampai selesai meskipun ngerjainnya di rumah dan butuh waktu lama. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah. soalnya baru, nambah ilmu kalo yang biasa kan gitu-gitu aja.”<sup>137</sup>  
-6.SV.02062023

“yakin, dicobain aja karena pingin dapat ilmu baru walaupun sulit. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah karena lama-lama nanti bisa.”<sup>138</sup>  
-7.SV.02062023

“selalu ngerjakan sampai selesai, kadang sampai jadi PR kalau susah. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah. kalo yang lama itu kan biasa-biasa nggak update.”<sup>139</sup>  
-8.SV.02062023

“selalu ngerjakan sampai selesai walau kadang harus jadi PR karena susah. tertantang untuk bisa, pas dikasih tugas bingung mau bikin converstion apa, yaudah cari yang mudah aja deh soalnya yang lain udah pada maju”<sup>140</sup>  
-9.SIV.02062023

“yakin bisa, walaupun ada materi baru yang sulit, pasti nanti bisa. Lebih pilih materi susah tapi baru. karena ada tantangannya, karena kalo belajar yang lama-lama aja itu ngebosenin gitu. iya (dikerjakan) sampai selesai walaupun susah”<sup>141</sup>  
-10.SIV.02062023

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan materi dan tugas baru siswa bersungguh-sungguh untuk menyelesaikannya, terlihat dari usaha dan keberanian mereka untuk praktek di depan kelas walaupun dengan terbata-bata<sup>142</sup>. Berdasarkan

---

<sup>137</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>138</sup> Siswa 2 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>139</sup> Siswa 3 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>140</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>141</sup> Siswa 5 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>142</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

paparan dan pengakuan siswa di atas bahwa dalam pembelajaran *FWL* mereka kesulitan untuk menerima materi baru dan menghafal expression yang baru, tetapi hal itu merupakan tantangan tersendiri bagi mereka sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan diri mereka. Perlakuan selanjutnya adalah guru selalu melakukan pembelajaran yang menyenangkan sehingga mood siswa akan meningkat dan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan guru kelas 4 dan 5 sebagai berikut:

“Memberikan kegiatan yang bervariasi, seperti drilling, video comment, roleplay dll. Karena *FWL* dirancang belajar secara fun, jadi dari situ dulu kita rancang siswa itu antusiasnya ketika apa. Antusias banget. apalagi kalau sudah ngasih digital game itu mereka rebutan, dan yang gak kepilih itu kecewa.”<sup>143</sup>

-4.GKV.05062023

“Optimis, antusias dan semangat mereka lebih ketika di *FWL* dibanding dengan pelajaran biasa, karena ketika pelajaran biasa ada tugas-tugas tertentu yang harus menulis dll, kalau *FWL* dia prakteknya hanya speaking dan pembelajaran dilakukan dengan fun. *FWL* siang-siang itu meningkatkan moodbooster mereka. Bahkan mereka kalau tidak tahu jawabannya mereka tetap maju, mending maju dulu. motivasi saya memberikan fasilitas, misalnya anak-anak maunya apa hari ini. Saya kelompokkan sendiri anak-anak yang kurang. saya private. sesuai dengan diferensiasi kemampuan mereka. termasuk media itu yang sering digunakan itu yang tradisional, kalo yang dikelas atas mereka sudah bosan yang tradisional. karena sudah semakin gede mereka tertariknya dengan yang digital. saya pakai wordwall, quizziz, puzzle. sangat aefektif. sebagian besar mereka senang dan antusias karenesesuai dengan ketertarikan mereka.”<sup>144</sup>

-5.GKIV.05062023

---

<sup>143</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>144</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)



Paparan di atas menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, strategi yang digunakan juga bervariasi sehingga siswa tidak akan bosan. Pembelajaran yang menyenangkan diakui oleh para siswa yang menyatakan sebagai berikut:

“Senang, gak bosen. Pelajarannya kayak dimurojaah gitu loh, diulang biar tambah inget, jadi waktu ujian bisa lebih mudah. paling suka game tebak-tebakan, cepet-cepetan. Menyenangkan apalagi kalau game gitu. jadi ada game-game main di laptop khusus untuk *FWL*.”<sup>145</sup>

-6.SV.02062023

“senang dan tidak bosan. bisa bermain, kadang bisa bernyanyi juga. senang game, tapi gak suka tebak-tebakan jarang suka karna kayak cepet-cepetan kadang juga gak dapat. kalo gak dapat yaudah nanti belajar lagi barangkali ada lagi.”<sup>146</sup>

-7.SV.02062023

“Senang dan nggak bosen karena pelajarannya diulang-ulang jadi bisa lebih ingat. menyenangkan, paling seru tuh pas game”<sup>147</sup>

-8.SV.02062023

“gak ngebosenin dan seru. Pelajarannya diulang biar mudah dan setiap hari materinya juga beda-beda.”<sup>148</sup>

-9.SIV.02062023

“Sangat menyenangkan, belajar hal-hal baru. conversation yang awalnya nggak tahu awalnya jadi tahu.”<sup>149</sup>

-10.SIV.02062023

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga pengalaman belajar mereka bermakna.

---

<sup>145</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>146</sup> Siswa 2 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>147</sup> Siswa 3 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>148</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>149</sup> Siswa 5 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

Perlakuan selanjutnya adalah modeling baik oleh guru maupun siswa sendiri. Hal ini dipaparkan oleh guru kelas V sebagai berikut:

“Mereka terpacu, “ayok iku lho dia udah”. Mereka kadang rebutan jika tau temannya yang lain sudah maju. Mereka terpacu untuk bisa juga, rebutan untuk maju. Mereka lega dan senang, kadang malah pingin lagi. kayak lomba-lomba pokoknya aku (siswa) maju dulu.”<sup>150</sup> -4.GKV.05062023

“Ada madding dan rules di kelas menggunakan bahasa inggris, praktek juga, *FWL* kan belajarnya fun, yaudah kita praktek.”<sup>151</sup> -5.GKIV.05062023

Dengan guru menunjukkan modeling maka siswa lain yang melihat guru atau siswa lainnya mampu mendapatkan pencapaian akan terpacu untuk meniru atau menjadi seperti model yang ditunjukkan, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi di Kelas V SD Muslim Cendekia bahwa siswa maju secara bergantian sehingga siswa lainnya dapat melihat langsung kemampuan siswa lainnya di depan kelas<sup>152</sup>. Hal ini dipaparkan oleh siswa sebagai berikut:

“Paling susah kan pronounciationnya, kalo ngelihat teman yang pronounciationnya bagus pengen juga kaya gitu”<sup>153</sup> -6.SV.02062023

“yang paling susah itu menurut aku pronounciation, kalo lihat teman yang bagus pronounciationnya mau kayak dia, bisa publik speaking juga. mau juga kayak dia”<sup>154</sup> -7.SV.02062023

“pronounciation susah, kalo lihat teman yang pintar pengen juga kaya dia pronounciationnya bagus”<sup>155</sup> -8.SV.02062023

---

<sup>150</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>151</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>152</sup> Hasil Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>153</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>154</sup> Siswa 2 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>155</sup> Siswa 3 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

“kalo tau temennya salah kita gak ikut-ikutan bilang yang salah, harus benerin. kalau ada teman yang nilainya bagus kok dia bisa sih kok bagus banget, pengen juga kaya dia”<sup>156</sup>  
-9.SIV.02062023

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa siswa terpacu untuk bisa jika ia ditunjukkan modeling terkait siswa atau guru lainnya yang mampu mengerjakan atau mendapatkan pencapaian yang mereka anggap sulit. Perlakuan selanjutnya adalah guru memberikan siswa kesempatan untuk berkompetisi, hal ini dipaparkan oleh guru kelas IV sebagai berikut:

“mereka terpacu, “ayok iku lho dia udah”. Mereka kadang rebutan jika tau temannya yang lain sudah maju. Mereka terpacu untuk bisa juga, rebutan untuk maju. ketika dikasih game mereka kompetitif walaupun yang sudah bisa karena kita menanamkan untuk rendah hati juga. Belajar bahasa inggris itu walaupun kamu sudah bisa kita harus tetap praktekkan karena kalau tidak nanti vocab-vocab itu akan lupa.”<sup>157</sup>  
-5.GKIV.05062023

“Mereka lega dan senang, kadang malah pingin lagi. kayak lomba-lomba pokoknya aku (siswa) maju dulu.”<sup>158</sup>  
-4.GKV.05062023

Pemberian kompetisi berupa game atau praktek di depan kelas yang dilakukan oleh guru mendapatkan tanggapan yang antusias dari siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa memang tertantang untuk berkompetisi sehingga mereka akan melakukan yang terbaik di setiap hal yang mereka kerjakan. Tanggapan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

“tebak-tebakan, sama game-game yang seru-seruan. senang dan rebutan pengen maju duluan biar selesai duluan.”<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>157</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>158</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

-9.SIV.02062023

“seneng game, tapi gak suka tebak-tebakan jarang suka karna kayak cepet-cepetan kadang juga gak dapet. kalo gak dapet yaudah nanti belajar lagi barangkali ada lagi”<sup>160</sup>

-7.SV.02062023

Tanggapan siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka memang antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi hidup dan aktif, siswa melakukan yang terbaik ketika diadakan game atau praktek di depan kelas. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil observasi di kelas IV dan V bahwa siswa senang, aktif, dan berebut untuk maju ketika guru memberikan tugas untuk praktek di depan kelas<sup>161</sup>. Perlakuan selanjutnya adalah pemberian afirmasi positif oleh guru kepada siswa. Hal ini dipaparkan oleh guru kelas IV dan V sebagai berikut:

“Biasanya memang ketawa sih anak-anak. jadi kita kasih pengertian *mistake is okay*, gak papa. Memberikan kegiatan yang bervariasi, seperti drilling, video comment, *roleplay* dll. Memberi tahu bahwa tidak apa-apa, salah itu tidak dosa. ketidaktahuan itu bukan dosa.”<sup>162</sup>

-5.GKIV.05062023

“Sering, saya menanamkan bahwa bahasa inggris itu penting. kalian itu hidup 10 tahun, 20 tahun lagi apalagi bahasa inggris itu jadi bahasa internasional, gitu ya dari sekarang kita belajar, kita tanamkan. terus di sini saya kan ngajar IPS. walaupun saya ngajar IPS saya menyampaikannya menggunakan bahasa inggris agar siswa termotivasi. kalo kalian nanti ke luar negeri, kuliah di luar negeri akan berguna bahasa inggrisnya. ... kalo kelas A itu mereka optimis, kalo yang di kelas C kita perlu memberikan motivasi lebih. kalo

---

<sup>159</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>160</sup> Siswa 2 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>161</sup> Hasil observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023); Hasil observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>162</sup> Guru Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

dibilang 100% optimis semua ya tidak. motivasi saya memberikan fasilitas, misalnya anak-anak maunya apa hari ini. Saya kelompokkan sendiri anak-anak yang kurang. saya private. sesuai dengan diferensiasi kemampuan mereka.”<sup>163</sup>

-4.GKV.05062023

Afirmasi positif yang diberikan guru kepada siswa berimplikasi kepada beraninya siswa untuk mencoba, mereka yakin akan kemampuan diri dan tidak takut untuk salah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi di Kelas IV SD Muslim Cendekia bahwa siswa aktif untuk mencoba *conversation* yang ditugaskan guru di depan kelas walaupun mereka masih banyak terbata-bata<sup>164</sup>. Pemaparan siswa terkait hal ini adalah sebagai berikut:

“pernah pas maju ke depan salah terus ngulang, diperbaiki”<sup>165</sup>

-6.SV.02062023

“diketawain gitu kalo salah, tapi gurunya bilang gak papa sama teman-teman itu mau bantu”<sup>166</sup>

-10.SIV.02062023

“senang kalo dapet pujian. pas dulu belum bisa sekarang udah bisa terus ada yang bilang “wiih sekarang udah bagus yaa”. jadi kan tambah semangat buat belajar.”<sup>167</sup>

-9.SIV.02062023

Melihat tanggapan siswa di atas dapat diketahui bahwa afirmasi positif yang sering diberikan oleh guru membuat mereka berani untuk mencoba walaupun masih salah mereka yakin bahwa suatu saat mereka akan mampu menguasai materi tersebut dan mereka belajar dari kesalahan.

### C. Temuan Hasil Penelitian

<sup>163</sup> Guru Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 05 Juni 2023)

<sup>164</sup> Observasi di SD Muslim Cendekia (Batu, 31 Mei 2023)

<sup>165</sup> Siswa 1 Kelas V SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>166</sup> Siswa 5 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

<sup>167</sup> Siswa 4 Kelas IV SD Muslim Cendekia, *Wawancara* (Batu, 02 Juni 2023)

## 1. Implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu

Pelaksanaan program *FWL* bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu program *FWL* merupakan program sekolah yang ada pada kurikulum muatan lembaga dan masuk ke dalam program kokurikuler karena program *FWL* merupakan program penguatan dan pengayaan dari mata pelajaran Bahasa Inggris terutama dalam aspek *speaking*. Pelaksanaan program *FWL* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### a. Perencanaan

Perencanaan program *FWL* dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum lembaga, bahan ajar berupa buku pedoman program juga disusun sendiri oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa.

### b. Pelaksanaan

Program *FWL* dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan *FWL* di dalam kelas yaitu berupa penguatan materi dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan dilaksanakan di setiap jenjang kelas, dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi. Sedangkan pembiasaan dan praktek *FWL* baik di dalam maupun di luar kelas dilaksanakan setiap saat.

### c. Evaluasi

Evaluasi program *FWL* dilaksanakan ketika akhir tahun ajaran, tujuannya untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan selama

setahun terakhir dan merencanakan perbaruan materi untuk tahun ajaran baru.

2. Implikasi program *Fun with Language* dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu

Pelaksanaan program *FWL* baik pada pelaksanaan pengayaan materi ataupun praktek dan pembiasaan telah memberikan implikasi yang dirasakan oleh siswa sehingga karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia terbentuk. Perlakuan yang berimplikasi pada pembentukan karakter percaya diri siswa dalam pelaksanaan *FWL* ini dapat dilihat dari:

a. Peningkatan penghargaan diri siswa

Pemberian apresiasi kepada siswa memberikan implikasi berupa peningkatan penilaian kemampuan diri siswa terhadap diri mereka.

b. Kemampuan siswa mengenali potensi diri

Pemberian kesempatan tersebut diterima dengan baik oleh siswa, mereka mau untuk membantu, mereka yang mau membantu menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui kemampuan dirinya

c. Meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri

Tantangan dalam pembelajaran *FWL* adalah ketika siswa mengalami kesulitan untuk menerima materi baru dan menghafal expression yang baru akan memberikan tantangan tersendiri bagi mereka sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan diri mereka

d. Pengalaman belajar siswa yang bermakna

Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan mood siswa dan proses pembelajaran dapat dijalankan dengan baik. siswa mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga pengalaman belajar mereka bermakna.

- e. Siswa terpacu untuk mencapai tujuan

Dengan guru menunjukkan modeling maka siswa lain yang melihat guru atau siswa lainnya mampu mendapatkan pencapaian akan terpacu untuk meniru atau menjadi seperti model yang ditunjukkan.

- f. Siswa aktif dan mengerahkan kemampuan terbaik mereka

Kompetisi berupa game atau praktek di depan kelas yang dilakukan oleh guru mendapatkan tanggapan yang antusias dari siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa memang tertantang untuk berkompetisi sehingga mereka akan melakukan yang terbaik di setiap hal yang mereka kerjakan.

- g. Siswa berani mencoba dan tidak takut salah

Afirmasi positif yang diberikan guru kepada siswa berimplikasi dengan beraninya siswa untuk mencoba, mereka yakin akan kemampuan diri dan tidak takut untuk salah.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Implementasi program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu

Program *FWL* merupakan program sekolah yang ada pada kurikulum muatan lembaga dan masuk ke dalam program kokurikuler karena program *FWL* merupakan program penguatan dan pengayaan dari mata pelajaran Bahasa Inggris terutama dalam aspek *speaking*. Program *FWL* bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program *FWL* melibatkan seluruh civitas akademika di SD Muslim Cendekia Batu, selain sebagai kegiatan kokurikuler yang menunjang pembelajaran Bahasa Inggris, program *FWL* juga terintegrasi dengan nilai-nilai karakter sebagai program pendidikan karakter di sekolah, salah satu nilai karakter yang diterapkan adalah karakter percaya diri.

Kegiatan kokurikuler menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2017 adalah meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter Peserta Didik<sup>168</sup>. Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler adalah untuk menunjang kegiatan intrakurikuler berdasarkan keadaan siswa sehingga mereka akan lebih memahami dan memperdalam materi yang akan didapat<sup>169</sup>. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dalam pelaksanaannya hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan

---

<sup>168</sup> Mendikbud, *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*, 2017.

<sup>169</sup> Shilviana dan Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler."

karakter adalah model yang digunakan dalam pembelajaran, adapun model yang tepat adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran<sup>170</sup>.

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan dan program yang diadakan sekolah, salah satunya adalah kegiatan kokurikuler. Program FWL sebagai salah satu program unggulan di SD Muslim Cendekia Batu yang merupakan program kokurikuler sekaligus sebagai program yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melihat kondisi siswa dan menguatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, dilakukan secara kontinu, mengkondisikan lingkungan sekolah agar mendukung pembentukan karakter siswa, melibatkan seluruh civitas akademika di sekolah, dan diadakan evaluasi program di setiap akhir tahun ajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisna mengenai bahwa langkah yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter di sekolah adalah merumuskan karakter yang harus dimiliki oleh siswa, menyiapkan sumber daya dan mengkondisikan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter, meminta seluruh civitas akademika untuk berkomitmen bersama dalam menjalankan pendidikan karakter, melaksanakan program pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan, dan melakukan evaluasi program yang telah dilaksanakan<sup>171</sup>. Sebagai program kokurikuler

---

<sup>170</sup> Bukhori Muslim, "Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 131–144.

<sup>171</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.

yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, pelaksanaan program FWL meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan program *FWL* dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum lembaga, bahan ajar berupa buku pedoman program juga disusun sendiri oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa. Guru merupakan seseorang yang paling tahu kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran karena guru senantiasa mendampingi siswa ketika di dalam kelas. Sebagai guru hal yang penting diketahui terkait siswa adalah karakteristik siswa, yaitu mengenal kebutuhan siswa, mengetahui keterampilan siswa, pengalaman siswa baik ketika pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, kemampuan berpikir siswa, dan kendala yang dialami siswa.<sup>172</sup> Selain itu pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik siswa sangat perlu untuk dilakukan, dan orang yang paling mampu dan sesuai untuk melakukan pengembangan tersebut adalah guru.<sup>173</sup>

Oleh karena itu perencanaan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa disusun sendiri oleh guru sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Pada program *FWL* guru mengidentifikasi materi yang kontekstual dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah ketika menerima dan memahami materi.

---

<sup>172</sup> Abdul Kodir, Indrawati, dan Irman Yusron, "Pembelajaran 5. Dasar Komunikasi" (2021): 89–119.

<sup>173</sup> Nasruddin Nasruddin, "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Daerah Bima Berbantu Quick Response Codes Kelas X Sma Negeri 1 Woha," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020): 26–31.

## 2. Pelaksanaan

Program *FWL* dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan *FWL* di dalam kelas yaitu berupa penguatan materi dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan dilaksanakan di setiap jenjang kelas, dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi. Sedangkan pembiasaan dan praktek *FWL* baik di dalam maupun di luar kelas dilaksanakan setiap saat.

Sekolah merupakan wadah yang dinilai mampu untuk mencetak generasi unggul yang dapat menentukan bagaimana nasib bangsa di masa depan. Nilai-nilai pendidikan akan mengembangkan potensi dalam diri siswa, para ahli menyebutnya dengan karakter. Karakter-karakter yang ada dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dari andil besar pendidikan yaitu dalam hal ini adalah sekolah<sup>174</sup>.

Mengetahui andil yang dimiliki sekolah sangat besar untuk perkembangan karakter siswa, maka dalam kegiatan apapun di sekolah diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dapat mencetak generasi penerus bangsa yang unggul. SD Muslim Cendekia Batu menyadari akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga sekolah menerapkan internalisasi karakter di setiap kegiatan sekolah tak terkecuali di program unggulannya yaitu *FWL*.

Pelaksanaan program *FWL* berupa pengayaan materi di kelas memiliki pola khas tersendiri, yaitu dengan melakukan drilling kepada

---

<sup>174</sup> Fauzan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Visi Dan Misi Di Sekolah Dasar Muslim Cendekia Kota Batu."

siswa, memberikan video latar, menjelaskan kapan waktu untuk menggunakan *expression* tersebut, menjelaskan fungsi *expression* tersebut, dan memberikan contoh penggunaan *expression* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan selain untuk pengayaan mata pelajaran atau indikator tertentu juga bertujuan untuk menguatkan karakter Peserta Didik<sup>175</sup>. Maka dari itu program FWL sebagai kegiatan kokurikuler juga menerapkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter siswa sebagai penerus bangsa yang unggul.

### 3. Evaluasi

Evaluasi program *FWL* dilaksanakan ketika akhir tahun ajaran, tujuannya untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan selama setahun terakhir dan merencanakan perbaruan materi untuk tahun ajaran baru. Evaluasi yang dilaksanakan pada program dapat dijadikan acuan sebagai penilaian terhadap keberhasilan usaha dalam menyelesaikan masalah yang muncul di dalam program. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ berpendapat terkait evaluasi program dilaksanakan sebagai usaha untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan suatu kebijakan dalam program telah terlaksana dengan cara melihat efektifitas dari setiap komponen yang dicermati<sup>176</sup>.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh SD Muslim Cendekia merupakan langkah yang tepat untuk melihat kembali ke belakang bagaimana

---

<sup>175</sup> Mendikbud, *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*.

<sup>176</sup> Isep Djuanda, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

program telah berjalan, dan selanjutnya mengambil langkah yang mengarah pada perbaikan yaitu dengan memperbarui buku pedoman dan memastikan bahwa langkah yang akan diambil lebih baik dan sesuai dengan lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa.

### **B. Implikasi program Fun with Language dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu**

Implementasi program Fun with Language di SD Muslim Cendekia memiliki implikasi terhadap kepercayaan diri siswa. Implikasi tersebut terlahir dari berbagai perlakuan dan pengkondisian yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan program FWL berlangsung. Pelaksanaan program *FWL* baik pada pelaksanaan pengayaan materi ataupun praktek dan pembiasaan telah memberikan implikasi yang dirasakan oleh siswa sehingga karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia dapat terbentuk.

Percaya diri dan *self-esteem* merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam diri siswa, hal ini terjadi karena ketika siswa memiliki percaya diri yang tinggi maka *self-esteem* siswa juga akan tinggi. *Self-esteem* di sini berperan sebagai pengukur seberapa tinggi siswa menilai kemampuan dirinya sementara percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.<sup>177</sup> Sedangkan Neill berpendapat bahwa percaya diri merupakan kombinasi antara *self-esteem* dan *self-efficacy*<sup>178</sup>. Selain itu, percaya diri dalam proses pembentukannya merupakan bentuk dari

---

<sup>177</sup>Kanza, "The Importance of Self-confidence in Enhancing Students' Speaking Skill Case study: First Year LMD Students at Mohammad Kheider University of Biskra."

<sup>178</sup>Neill, "Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & self-concept."

respon seseorang terhadap rangsangan yang ia terima dari luar melalui interaksi antara dirinya dan lingkungan<sup>179</sup>.

Menurut teori kebutuhan Maslow, *self-esteem* adalah kebutuhan manusia akan harga diri yang perlu untuk dipenuhi. Kebutuhan manusia akan rasa harga diri dibagi menjadi dua yaitu:

1. Penghargaan dari dalam diri individu yakni keinginan untuk mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga dan yakin dirinya akan mampu menghadapi tantangan yang ia hadapi.
2. Penghargaan dari orang lain seperti pujian atau apresiasi atas apa yang telah berhasil ia lakukan<sup>180</sup>.

Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan yang diharapkan<sup>181</sup>. Teori dari Albert Bandura mengenai *self-efficacy* menyatakan bahwa efikasi diri seseorang bersumber dari 4 sumber sebagai berikut:

1. pengalaman pencapaian individu (*performance accomplishments*),
2. pengalaman orang lain (*vicarious experiences*),
3. persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan
4. kondisi fisiologis dan emosi (*emotional arousal*).<sup>182</sup>

Sumber-sumber yang dapat membentuk *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran dapat dicerminkan dengan perlakuan dan

---

<sup>179</sup>Hamidah dan Sari, "Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik."

<sup>180</sup>Refnadi, "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa."

<sup>181</sup>Mayasari, "Pengaruh Keterampilan sosial dan Efikasi Diri Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis."

<sup>182</sup>Bandura, "Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change."

pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga rasa percaya diri siswa dapat terbentuk. Menurut Hakim proses pembentukan rasa percaya diri dalam diri seseorang melalui beberapa tahapan<sup>183</sup>, yaitu:

1. Memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya.
2. Memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan tidak kesulitan dalam beradaptasi
3. Memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan.

Pelaksanaan program *FWL* dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada siswa yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, perlakuan tersebut baik yang dilakukan ketika proses pengayaan materi ataupun ketika praktek dalam keseharian siswa.

a. Peningkatan penghargaan diri siswa

Pemberian apresiasi kepada siswa memberikan implikasi berupa peningkatan penilaian kemampuan diri siswa terhadap diri mereka. Guru memberikan pujian kepada siswa berupa apresiasi baik secara verbal maupun tindakan, pemberian pujian disesuaikan dengan keadaan siswa, siswa yang membutuhkan motivasi dan apresiasi lebih akan mendapatkan pujian yang lebih sering dibandingkan siswa yang telah mampu menghargai dan mengenali kemampuan dirinya sendiri.

---

<sup>183</sup>Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu."



Pujian yang diberikan sesuai dengan tempat dan porsinya kepada seseorang merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi mereka, hal ini akan memacu mereka untuk meningkatkan semangat mereka untuk melakukan yang terbaik<sup>184</sup>. Percaya diri memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan seseorang sehingga harus diterapkan sejak dini, orang tua sebagai seseorang yang mendampingi siswa di rumah serta guru di sekolah sebaiknya memberikan pujian kepada anak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa sehingga kepercayaan diri pada anak dapat terbentuk<sup>185</sup>. Pembentukan sikap percaya diri dapat diusahakan dengan cara memberikan siswa pujian ketika mereka mencapai sesuatu asalkan diberikan sesuai porsi dan tidak berlebihan<sup>186</sup>.

Pemberian apresiasi berupa pujian merupakan pemberian persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang merupakan sumber dari *self-efficacy*, tindakan tersebut menambah semangat anak untuk belajar dan meningkatkan penilaian diri mereka terhadap kemampuan mereka. Pujian yang diterima siswa dijadikan sebagai pecut motivasi untuk terus semangat belajar, dengan diberikan apresiasi, guru secara tidak langsung memberi tahu siswa bahwa dirinya mampu, bahwa dirinya telah mencapai sesuatu sehingga siswa yang menerima pujian akan meningkatkan penilaian atas kemampuan diri mereka. Penghargaan dari orang lain dan

---

<sup>184</sup> Sunarti Rahman, "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar," no. November (2021): 289–302.

<sup>185</sup> Ria Fransisca, Sri Wulan, dan Asep Supena, "Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 630–638.

<sup>186</sup> Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*.

persuasi verbal merupakan sumber yang dapat meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa.

b. Kemampuan siswa mengenali potensi diri

Perlakuan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam pembelajaran dan membuat mereka mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, Guru seringkali meminta siswa untuk membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan dan ini merupakan bentuk pemberian kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan ilmu yang didapat. Pemberian kesempatan tersebut diterima dengan baik oleh siswa, mereka mau untuk membantu, mereka yang mau membantu menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui kemampuan dirinya.

Benjamin Spok dalam Nasution<sup>187</sup> menyatakan bahwa ketika anak diberikan kepercayaan untuk melaksanakan sesuatu secara mandiri maka rasa percaya diri anak akan terbentuk. Kegiatan yang dilakukan ketika pembelajaran memerlukan kepercayaan diri untuk dilakukan seperti ketika siswa diminta untuk mengeluarkan opini dan berbicara di depan kelas, presentasi di depan kelas, menjawab pertanyaan yang diberikan dan mengerjakan tugas dengan mandiri. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan aktif jika siswa tidak memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan berujung dengan memiliki sikap minder yang dapat

---

<sup>187</sup>Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter."

menghambat kemajuan siswa dalam pembelajaran<sup>188</sup>. Kepercayaan diri siswa sebagai konstruksi psikologis yang kuat dan stabil, dapat dibentuk melalui perhatian guru terhadap pengembangan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang<sup>189</sup>.

Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, hal ini terjadi karena siswa mendapatkan dukungan berupa kepercayaan guru atas dirinya ketika diberikan kesempatan untuk unjuk diri dan siswa menyadari bahwa ia telah mampu mencapai kesuksesan berupa pemahaman materi yang diberikan, maju di depan kelas, atau membantu teman yang kesulitan. Selain siswa dapat memparaktekkan dan berbagi ilmu yang didapat, secara tidak langsung siswa yang telah berani unjuk diri mencerminkan bahwa dirinya yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga *self-efficacy* siswa di sini dapat terbentuk dan mengalami peningkatan, selain itu pengalaman siswa mencapai kesuksesan berupa pemahaman materi merupakan sumber dari *self-efficacy* pencapaian individu (*performance accomplishments*) sehingga *self-efficacy* siswa dapat terbentuk.

c. Meningkatnya keyakinan diri mereka terhadap kemampuan diri

Tantangan dalam pembelajaran *FWL* adalah ketika siswa mengalami kesulitan untuk menerima materi baru dan menghafal expression yang baru akan memberikan tantangan tersendiri bagi mereka

---

<sup>188</sup>Salirawati, "Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students."

<sup>189</sup>Maclellan, "How might teachers enable learner self-confidence? A review study."

sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan diri mereka. Bandura menjelaskan bahwa “penilaian tentang seberapa baik seseorang dapat mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi prospektif yang mengandung banyak elemen yang ambigu, tidak dapat diprediksi, dan sering membuat stress” Sederhananya adalah seberapa baik kepercayaan diri individu dalam kemampuannya untuk berhasil terlibat dalam tugas yang kompleks<sup>190</sup>, maka *self-efficacy* termasuk kepercayaan diri berperan sebagai kunci dalam kompetensi manusia<sup>191</sup>.

Bandura mengatakan bahwa percaya diri dapat muncul setelah seseorang mampu menyelesaikan tugas atau situasi yang menantang dengan baik<sup>192</sup>. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan menyelesaikan tugas dan berpartisipasi lebih lama dengan giat, gigih dan pantang menyerah ketika dihadapkan dengan tugas atau situasi yang menantang dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah<sup>193</sup>.

Pemberian tugas atau materi yang menantang dapat membentuk *self-efficacy* siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah tersebut jika dibandingkan dengan tugas yang terlalu mudah maka siswa tidak akan tertantang dan menganggap bahwa dirinya tidak mencapai apapun karena

---

<sup>190</sup>Mintzes et al., “Enhancing Self-Efficacy in Elementary Science Teaching With Professional Learning Communities.”

<sup>191</sup>Katz, “Enhancing Self-efficacy of Elementary School Students to Learn Mathematics.”

<sup>192</sup> Aldert Vrij dan Nicola Bush, “and 10 – 11 year olds: The relationship with self confidence,” no. January 2015 (2008): 37–41.

<sup>193</sup> Kanza, “The Importance of Self-confidence in Enhancing Students ’ Speaking Skill Case study: First Year LMD Students at Mohammad Kheider University of Biskra.”

tugas yang diberikan dinilai terlalu mudah. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang dianggap sulit mencerminkan bahwa mereka telah berhasil mencapai sesuatu walaupun melalui tantangan yang dinilai sulit, hal ini merupakan sumber *self efficacy* yaitu pencapaian individu (*performance accomplishments*) yang dapat membentuk *self-efficacy* siswa. Selain itu, pencapaian yang dialami oleh siswa akan menumbuhkan penghargaan atas dirinya sehingga *self-efficacy* dan *self-esteem* siswa dapat terbentuk setelah berhasil menyelesaikan tugas yang menantang.

d. Pengalaman belajar siswa yang bermakna

Pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan mood siswa dan proses pembelajaran dapat dijalankan dengan baik. siswa mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga pengalaman belajar mereka bermakna. Ketika proses pelaksanaan program FWL guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, strategi yang digunakan juga bervariasi sehingga siswa tidak akan bosan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan memberikan stimulus terhadap pembentukan sikap percaya diri siswa yaitu dengan memberikan inovasi pada media, metode, maupun penilaian pada proses pembelajaran. Sikap positif siswa yang muncul ketika proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan akan memberikan motivasi yang baik,

sehingga siswa terdorong untuk lebih berprestasi<sup>194</sup>. Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler hendaknya dilaksanakan dengan tidak membebani siswa secara berlebihan yang berakibat pada siswa yang merasa terbebani. Hal ini berarti kegiatan kokurikuler harus dirancang sebagai kegiatan yang tidak memberatkan dan pelaksanaannya membuat suasana hati siswa senang. Pembelajaran yang tidak memberatkan ini tidak akan menjadi beban bagi siswa baik secara mental maupun material karena siswa menikmati pembelajaran yang diberikan. Selain itu, keadaan emosi siswa ketika mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi pada bidang yang diikuti tersebut seperti emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri pada kegiatan yang diikuti. Perubahan tingkah laku dapat terjadi jika sumber ekspektasi efikasinya dimodifikasi<sup>195</sup>.

Program FWL yang merupakan program kokurikuler dilaksanakan dengan menyenangkan, ketika suasana belajar menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa maka kegiatan pembelajaran akan lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pengkondisian guru terhadap kondisi fisiologis dan emosi (*emotional arousal*) siswa yang merupakan sumber dari *self-efficacy* sehingga pembelajaran yang menyenangkan dapat membentuk *self-efficacy* siswa.

e. Siswa terpacu untuk mencapai tujuan

---

<sup>194</sup> Anggraini dan Perdana, "Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran ipa di sekolah menengah pertama."

<sup>195</sup> Luhur Wicaksono, "Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMP (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2015): 1404–1419.

Modeling yang diberikan guru ketika pelaksanaan adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk maju di depan kelas dan siswa lainnya memperhatikan, memberikan video yang berisi tokoh atau karakter yang bisa diteladani siswa, serta teladan yang diberikan langsung oleh guru. Dengan ditunjukkan modeling maka siswa lain yang melihat siswa, karakter, atau guru yang mampu mendapatkan pencapaian akan terpacu untuk meniru atau menjadi seperti model yang ditunjukkan. Siswa terpacu untuk bisa jika ia ditunjukkan modeling terkait siswa atau guru lainnya yang mampu mengerjakan atau mendapatkan pencapaian yang mereka anggap sulit. Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi hidup dan aktif.

*Self-esteem* dapat dibentuk dengan memberikan teladan atau contoh yang baik pada diri siswa, orang tua di rumah dan guru di sekolah perlu untuk memberikan contoh yang mencerminkan *self-esteem* yang baik seperti mencontohkan sikap optimis, pantang menyerah, dan selalu percaya diri<sup>196</sup>. Sementara itu *self-efficacy* akan meningkat seiring dengan seseorang mengamati pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati kegagalan orang (model) yang dinilai memiliki kemampuan yang siswa anggap setara dengan dirinya, seperti teman sebaya. Kegagalan yang dialami oleh model yang mereka anggap setara dengan dirinya dapat membuat mereka tidak mau mengerjakan hal yang gagal dilakukan oleh si model dalam

---

<sup>196</sup> Kamaruddin, Tabroni, dan Azizah, "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini."

jangka waktu yang lama. Ketika tokoh yang diamati berbeda dan dianggap tidak setar dengan diri siswa maka pengaruh si model atau perilaku orang lain (*vicarious*) tidak besar<sup>197</sup>.

Siswa melihat temannya yang dianggap mampu menyelesaikan tugas dengan baik sebagai model, dalam pelaksanaan FWL siswa melihat temannya yang lain memiliki pronunciation yang bagus maka ia akan terpacu untuk bisa seperti temannya tersebut. Begitu pula ketika diberikan video berisi karakter yang dijadikan model oleh siswa, maka siswa akan terdorong untuk meniru tokoh tersebut. Pengalaman keberhasilan yang dialami oleh orang lain (*vicarious experience*) merupakan sumber dari self efficacy, maka pengamatan siswa terhadap model yaitu teman yang berhasil akan memacu siswa untuk berhasil juga sehingga memacu *self-efficacy* siswa untuk terbentuk karena mereka memiliki prinsip jika teman saya bisa, maka saya juga bisa.

f. Siswa aktif dan mengerahkan kemampuan terbaik mereka

Kompetisi berupa game atau praktek di depan kelas yang dilakukan oleh guru mendapatkan tanggapan yang antusias dari siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa memang tertantang untuk berkompetisi sehingga mereka akan melakukan yang terbaik di setiap hal yang mereka kerjakan.

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan individual maupun

---

<sup>197</sup> Wicaksono, "Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMP (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)."



persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>198</sup> *Game Based Learning* sendiri dianggap cocok diterapkan pada pembelajaran anak generasi saat ini karena beberapa faktor seperti:

1. Kompetisi dan kerjasama tim dapat menambah motivasi pada siswa;
2. Adanya umpan balik yang cepat, membuat siswa bisa mencari alternatif lain dalam memecahkan masalah;
3. Menciptakan lingkungan belajar yang asik dan menyenangkan sehingga meningkatkan semangat dan motivasi siswa;

Hal ini disebabkan karena lingkungan pembelajaran berbasis permainan dapat menginspirasi siswa dan memberikan para siswa kesempatan belajar yang besar untuk meningkatkan pembelajaran mereka secara menyenangkan<sup>199</sup>. Menurut Howard “game techniques in improving the understanding, planning and practicing self-confidence” dengan teknik permainan dapat meningkatkan pemahaman, perencanaan dan melatih percaya diri, dengan demikian percaya diri pada anak dapat ditingkatkan melalui permainan, karena dengan permainan anak akan dapat menciptakan sebuah dinamika kelompok yang efektif sehingga terbentuknya percaya diri pada diri anak<sup>200</sup>. Ketika siswa berpartisipasi dalam kompetisi di kelas, baik dalam game ataupun tugas yang diberikan

---

<sup>198</sup> Rahman, “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar.”

<sup>199</sup> Jamaluddin Shiddiq, “Inovasi Pemanfaatan Word-Wall sebagai Media Game-Based Learning untuk Bahasa Arab,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 05, no. 01 (2021): 151–169.

<sup>200</sup> Fransisca, Wulan, dan Supena, “Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi.”

guru, siswa akan berusaha untuk memberikan yang terbaik. Siswa yang berpartisipasi dalam kompetisi menunjukkan bahwa ia menilai dirinya mampu untuk bersaing dengan orang lain, sehingga penghargaan siswa terhadap kemampuan dirinya terbentuk.

g. Siswa berani mencoba dan tidak takut salah

Afirmasi positif yang diberikan guru kepada siswa berimplikasi dengan beraninya siswa untuk mencoba, mereka yakin akan kemampuan diri dan tidak takut untuk salah. Afirmasi positif yang sering diberikan oleh guru membuat mereka berani untuk mencoba walaupun masih salah mereka yakin bahwa suatu saat mereka akan mampu menguasai materi tersebut dan mereka akan belajar dari kesalahan.

Sebagai guru kita harus memantau dan menanamkan pada peserta didik bahwa sebaiknya tidak baik untuk *over-confident* atau terlalu percaya diri karena apapun karakter yang berlebihan tidak akan baik bagi perkembangan mental mereka. Terlalu percaya diri sebaiknya dihindari oleh siswa, karena akan berakibat pada munculnya karakter yang tidak diinginkan, yaitu ria, sombong dan memandang rendah orang lain<sup>201</sup>.

Ketika siswa melakukan kesalahan atau belum mampu mencapai tujuan maka guru hendaknya tidak bersikap kasar terhadap siswa, seperti berkata yang kasar, memukul, memaki, mencubit dan marah-marah. Sebaliknya, guru sebaiknya menanamkan penghargaan terhadap diri sang anak, jangan biarkan anak terpuruk karena kekurangan yang ada pada

---

<sup>201</sup>Salirawati, "Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students."

dirinya, seperti bentuk fisik yang bermasalah, cacat, dan lain sebagainya. Siasati kekurangan itu dengan mengembangkan keahlian dan keterampilan siswa, sehingga kekurangan anak tidak terlihat lagi dan anak pun akan lebih berarti dan bangga terhadap dirinya.<sup>202</sup>

Berbagai tantangan dan kesalahan pasti siswa alami ketika mempelajari bahasa asing dan mempraktekannya, seperti kesalahan pronunciation, keliru mengartikan kosa kata, salah mengatakan expression, dan sebagainya. Pada pelaksanaan FWL kesalahan-kesalahan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran, guru memberikan afirmasi kepada siswa bahwa kesalahan ketika proses pembelajaran bukanlah sebuah dosa, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan berani untuk praktek dan unjuk diri tanpa khawatir akan dipermalukan oleh guru.

Perlakuan yang telah diberikan guru serta implikasi pada siswa menunjukkan bahwa siswa telah melalui tahapan-tahapan pembentukan rasa percaya diri. *Pertama*, memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa peningkatan penghargaan diri siswa dan kemampuan siswa mengenali potensi diri. *Kedua*, memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan tidak kesulitan dalam beradaptasi. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan

---

<sup>202</sup> Kamaruddin, Tabroni, dan Azizah, "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini."

siswa berani mencoba dan tidak takut salah. Ketiga, memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, siswa terpacu untuk mencapai tujuan, dan siswa aktif dan mengerahkan kemampuan terbaik mereka.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian terkait pembentukan karakter percaya diri siswa melalui program *Fun with Language* di SD Muslim Cendekia Batu, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program *FWL* dilaksanakan meliputi: Perencanaan program *FWL* dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum lembaga, bahan ajar berupa buku pedoman program juga disusun sendiri oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa; Pelaksanaan program *FWL* dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan *FWL* di dalam kelas yaitu berupa penguatan materi dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan dilaksanakan di setiap jenjang kelas, dari mulai kelas rendah hingga kelas tinggi. Sedangkan pembiasaan dan praktek *FWL* baik di dalam maupun di luar kelas dilaksanakan setiap saat; dan Evaluasi program *FWL* dilaksanakan ketika akhir tahun ajaran, tujuannya untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan selama setahun terakhir dan merencanakan perbaruan materi untuk tahun ajaran baru.
2. Implikasi dari perlakuan dan pengkondisian yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan program *Fun with Language* adalah terbentuknya kepercayaan diri siswa melalui beberapa tahapan yaitu *Pertama*, memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dan yakin akan mampu

memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa peningkatan penghargaan diri siswa dan kemampuan siswa mengenali potensi diri. *Kedua*, memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan dan berpandangan positif terhadap kelemahan yang dimilikinya sehingga tidak merasa inferior dan tidak kesulitan dalam beradaptasi. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan siswa berani mencoba dan tidak takut salah. *Ketiga*, memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan. Tahapan ini dilihat dari implikasi yang terjadi pada diri siswa berupa siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, siswa terpacu untuk mencapai tujuan, dan siswa aktif dan mengerahkan kemampuan terbaik mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter percaya diri siswa melalui program Fun with Language di SD Muslim Cendekia Batu, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi kepala sekolah**

Pelaksanaan program FWL yang dilaksanakan di SD Muslim Cendekia merupakan program yang menguntungkan siswa sekaligus membentuk berbagai karakter dalam proses pelaksanaannya, namun program FWL masih membutuhkan proses perencanaan dan evaluasi yang lebih sistematis sehingga evaluasi program dapat terlaksana dengan baik.

### **2. Bagi Pendidik**

Keberhasilan pelaksanaan program FWL di SD Muslim Cendekia merupakan hasil kerja sama dari seluruh anggota sekolah, terutama para pendidik. Pendidik hendaknya lebih dapat menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga materi yang diterima siswa akan terpantau dan tidak terjadi pengulangan yang akan menghambat perkembangan pengetahuan siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian terkait implementasi program FWL di SD Muslim Cendekia dan implikasinya terhadap karakter percaya diri diharapkan akan mampu mejadi sumbangsih keilmuan untuk penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini disadari oleh peneliti masih jauh dari kata sempurna. untuk itu masih diperlukan penelitian lebih mendalam dalam mengkaji pembentukan karakter percaya diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Muhammad, Asep Dudi Suhardini, dan Helmi Aziz. “Pembentukan Karakter Percaya Diri melalui Pendidikan Santri Siap Guna (SSG) di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 87–90.
- Akbari, Omidullah, dan Javed Sahibzada. “Students’ Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process.” *American International Journal of Social Science Research* 5, no. 1 (2020): 1–15.
- Amri, S. “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–168.
- Andayani, Meri, dan Zubaidah Amir. “Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika 1.” *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 147–153.
- Anggraini, Lika, dan Rahmat Perdana. “Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran ipa di sekolah menengah pertama.” *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 5, no. 2 (2019): 188–199.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Yuni. “Achievement motivation, academic self-efficacy and the students’ speaking performance.” Universitas Negeri Malang, 2017.
- Bandura, Albert. “Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change.” *Advances in Behaviour Research and Therapy* 1, no. 4 (1978): 139–161.
- Christy, Bianca, dan Desliana Maulipaksi. “Mendikbud: Bangun Rasa Percaya Diri Anak Melalui Pendidikan Keluarga.” *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Last modified 2018. Diakses Februari 20, 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/11/mendikbud-bangun-rasa-percaya-diri-anak-melalui-pendidikan-keluarga>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*, 2018.
- Djuanda, Isep. “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output).” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Farhani, Dea. “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler



- Keagamaan.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 209–220.
- Fatmasari, Dessy. *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja, 2020.
- Fauzan. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Visi Dan Misi Di Sekolah Dasar Muslim Cendekia Kota Batu.” *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 161–181.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fransisca, Ria, Sri Wulan, dan Asep Supena. “Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 630–638.
- Fuadin, Ahmad, Firman Aziz, Diena San Fauziya, dan Arjulayana. “Project-Based Integrated Learning in Improving 21st Century Interpersonal Language Communication Skills.” *Globish* 12, no. 1 (2023): 90–101.
- Hamidah, Allinda, dan Intan Sari. “Pengaruh Ekstrakurikuler Muhadhoroh terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik.” *IBTIDA’ 02*, no. 02 (2021): 133–145.
- Hastari, Titin. “Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Karakter Percaya Diri melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Hong, Jon-chao, Ming-yueh Hwang, Kai-hsin Tai, dan Yi-ling Chen. “Using calibration to enhance students’ self-confidence in English vocabulary learning relevant to their judgment of over-confidence and predicted by smartphone self-efficacy and English learning anxiety.” *Computers & Education* 72 (2014): 313–322. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.11.011>.
- Kamaruddin, Ilham, Imam Tabroni, dan Muna Azizah. “Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 496–503.
- Kanza, Djehiche. “The Importance of Self-confidence in Enhancing Students’ Speaking Skill Case study: First Year LMD Students at Mohammad Kheider University of Biskra.” Mohamed Khider University of Biskra, n.d.
- Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Pertama. Jakarta: PPrendamedia Group, 2020.

- Katz, Sara. "Enhancing Self-efficacy of Elementary School Students to Learn Mathematics" 4, no. 1 (2015): 42–55.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum, 2010. <http://www.puskur.org>.
- Kodir, Abdul, Indrawati, dan Irman Yusron. "Pembelajaran 5. Dasar Komunikasi" (2021): 89–119.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Last modified 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*. Diedit oleh Uyu Wahyudin. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Maclellan, Effie. "How might teachers enable learner self-confidence? A review study." *Educational Review* 66, no. 1 (2014): 59–74.
- Masyhuri, dan Zainuddin. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Maulana, Ardian. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Mayasari, Ros. "Pengaruh Keterampilan sosial dan Efikasi Diri Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis." *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 99–112.
- Mendikbud. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*, 2017.
- Mintzes, Joel J, Bev Marcum, Christl Messerschmidt-yates, dan Andrew Mark. "Enhancing Self-Efficacy in Elementary Science Teaching With Professional Learning Communities." *Journal of science teacher education* 24, no. 7 (2013): 1201–1218.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslim, Bukhori. "Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 131–144.

- Mustakimah, dan Sri Mu'ammamah. "Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran." *JoECCE: Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 1 (2021): 35–52.
- Mustofa, Ahmad, dan Yusuf Arisandi. "Konsep Percaya Diri Perspektif Al- Qur'an." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 19–41. <http://ejournal.iaindalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/470>.
- Nasruddin, Nasruddin. "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Daerah Bima Berbantu Quick Response Codes Kelas X Sma Negeri 1 Woha." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020): 26–31.
- Nasution, Toni. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter." *IJTIMAIYAH* 2, no. 1 (2018): 1–18.
- Neill, James. "Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & self-concept." Last modified 2005. Diakses Februari 8, 2023. <http://wilderdom.com/self/>.
- . *Definitions of Various Self Constructs: Self-esteem, self-efficacy, self-confidence & selfconcept*, 2005.
- Peraturan Pemerintah. "Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3)" (2010).
- Perkins, K. E. "The Integrated Model of Self-Confidence: Defining and Operationalizing Self-Confidence in Organizational Settings." Florida Institute of Technology, Melbourne, Florida, 2018.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar," no. November (2021): 289–302.
- Refnadi, Refnadi. "Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa." *Jurnal Educatio* 4, no. 1 (2018): 16–22.
- Ridha, Akrim. *Menjadi Pribadi Sukses, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim*. Bandung: Asy-Syamil, 2002.
- Rizal, Yusuf Khoerul, Syarip Hidayat, dan Yusuf Suryana. "Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 102–113.
- Rosidin, Dendi Indra, Mamat Supriatna, dan Nandang Budiman. "Pengembangan Self Confidence pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2019): 144–148.
- Sagita, Aryanti, Susilo Rahardjo, Richma Hidayati, dan Sejarah Artikel. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Berbicara Di Depan Kelas Melalui

- Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2 (2019).
- Salirawati, Das. “Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2012): 213–224.
- Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, dan Cahyo Budi Utomo. “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 558–563, 2020.
- Shiddiq, Jamaluddin. “Inovasi Pemanfaatan Word-Wall sebagai Media Game-Based Learning untuk Bahasa Arab.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 05, no. 01 (2021): 151–169.
- Shilviana, Khusna, dan Tasman Hamami. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–177.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sutrisna, Gede. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 12, no. 1 (2021): 117–127.
- Syarif, Irman, Elihami, dan Gusniyati Buhari. “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar.” *EduPsyCouns* 3, no. 1 (2021): 69–77.
- Tarigan, Monica Agita Br. “Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).” In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2:646–648, 2018.
- Vrij, Aldert, dan Nicola Bush. “and 10 – 11 year olds : The relationship with self confidence,” no. January 2015 (2008): 37–41.
- Wicaksono, Luhur. “Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMP (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura).” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2015): 1404–1419.
- Yanzi, Hermi, Nafilah, Susana, dan Siti Patmawati. “Urgensi Guru SD Era Abad 21 dalam Merespon Revolusi Industri 4.0.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 324–334, 2019.
- Zhang, Xue, Yuliya Ardasheva, dan Bruce W Austin. “English for Specific Purposes Self-efficacy and english public speaking performance : A mixed method approach.” *English for Specific Purposes* 59 (2020): 1–16.

<https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.02.001>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Instrumen Wawancara

### INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :

Jabatan : Kepala Sekolah/Waka Kesiswaan/Ketua Program *FWL*

Hari/Tanggal :

Tempat :

Kode :

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejak kapan sekolah melaksanakan program <i>FWL</i>?</li><li>2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya program <i>FWL</i>?</li><li>3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengimplementasikan <i>FWL</i> di sekolah?</li><li>4. Apa tujuan dilaksanakannya program <i>FWL</i>?</li><li>5. Apakah <i>FWL</i> sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah?</li><li>6. Sebagai apakah posisi program <i>FWL</i> di sekolah? intrakurikuler, ekstrakurikuler, atau kokurikuler?</li><li>7. Bagaimana pengkondisian sekolah untuk mendukung program <i>FWL</i>?</li></ol>	
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah penerapan program <i>FWL</i> melibatkan partisipasi seluruh civitas akademika di sekolah?</li><li>2. Kelas berapa saja yang diberikan program <i>FWL</i>?</li><li>3. Kapan program <i>FWL</i> dilaksanakan?</li><li>4. Apa saja fasilitas untuk mendukung pelaksanaan program <i>FWL</i>?</li><li>5. Apakah hambatan atau kendala yang dialami sekolah ketika menerapkan program <i>FWL</i>?</li></ol>	
	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana evaluasi program <i>FWL</i> di sekolah?</li></ol>	

## INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :

Jabatan : Guru Kelas

Hari/Tanggal :

Tempat :

Kode :

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Pelaksanaan program FWL di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan program FWL di kelas?</li> <li>2. Apakah guru mempersiapkan RPP untuk pelaksanaan program FWL?</li> <li>3. Kapan dan berapa lama program FWL dilaksanakan?</li> <li>4. Apakah ada buku pedoman pelaksanaan FWL?</li> <li>5. Strategi apa yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan program FWL?</li> <li>6. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di kelas?</li> <li>7. Bagaimana evaluasi program FWL dikelas?</li> </ol>	
	Pelaksanaan program FWL di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> <li>2. Kapan waktu pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> <li>3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> <li>4. Bagaimana pengkondisian lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> </ol>	
Implementasi program FWL dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan <i>self-esteem</i> siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-esteem</i>?</li> <li>2. Bagaimana urgensi <i>self-esteem</i> dalam diri siswa?</li> <li>3. Apakah guru menunjukkan proses pencapaian prestasi kepada siswa?</li> <li>4. Apakah guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu?</li> <li>5. Apakah guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu?</li> <li>6. Apakah guru membiasakan siswa untuk memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri?</li> <li>7. Apakah guru memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan?</li> <li>8. Apakah guru memberikan kegiatan/tugas yang menantang kepada siswa?</li> </ol>	



		<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Apakah siswa mampu dengan baik berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya?</li> <li>10. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan senang?</li> <li>11. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan optimis?</li> <li>12. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan tuntas?</li> <li>13. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan kompetitif?</li> <li>14. Apakah siswa merendahkan teman yang gagal?</li> <li>15. Apakah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik?</li> <li>16. Apakah siswa membantu teman yang kesulitan mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas yang diberikan?</li> </ol>	
	Pembentukan <i>self-efficacy</i> siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-efficacy</i>?</li> <li>2. Bagaimana urgensi <i>self-efficacy</i> dalam diri siswa?</li> <li>3. Apakah siswa mampu menyelesaikan kegiatan/tugas yang diberikan dengan gigih?</li> <li>4. Apakah siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas?</li> <li>5. Apakah siswa mampu belajar dari kegagalan?</li> <li>6. Apakah siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa?</li> <li>7. Apakah siswa mampu mengenali kemampuan dirinya?</li> <li>8. Apakah siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas?</li> <li>9. Bagaimana reaksi siswa ketika mengetahui bahwa ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik?</li> <li>10. Bagaimana reaksi siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</li> <li>11. Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan tugas?</li> <li>12. Bagaimana strategi guru untuk memberikan kegiatan yang menyenangkan?</li> </ol>	

## INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Siswa :  
 Kelas :  
 Hari/Tanggal :  
 Tempat :  
 Kode :

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL?</li> <li>2. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik?</li> <li>3. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman?</li> <li>4. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman?</li> <li>5. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas?</li> <li>6. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut?</li> <li>7. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja?</li> <li>8. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik?</li> <li>9. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan?</li> <li>10. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas?</li> <li>11. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika guru memberikan game/kuis?</li> <li>12. Apa yang ananda lakukan setelah ananda melakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</li> </ol>	

		<ol style="list-style-type: none"><li>13. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</li><li>14. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</li><li>15. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</li><li>16. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</li><li>17. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</li><li>18. Apa yang dilakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</li><li>19. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</li></ol>	
--	--	---	--

**Lampiran 2: Lembar Observasi**

**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Kelas :

Aspek yang diobservasi	Komponen	Indikator	Keterangan		Komentar
			Ya	Tidak	
Internalisasi Karakter percaya diri pada Pelaksanaan FWL di SD Muslim Cendekia Batu	<b>1. Perumusan</b>				
	Penyusunan kalender akademik	Adanya kalender akademik			
		Adanya program pendidikan karakter di sekolah			
	<b>2. Sumber daya dan lingkungan</b>				
	Pengkondisian	Memiliki tata tertib sekolah			
		Memiliki pajangan slogan terkait karakter percaya diri			
		Adanya SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter			
		Adanya buku pedoman pelaksanaan program FWL			
	Mengembangkan silabus dan RPP	Adanya penyusunan silabus dan RPP di awal semester			
		Adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran			
	<b>3. Komitmen sekolah</b>				

	Kerjasama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan	Adanya keterlibatan seluruh <i>stakeholders</i> sekolah			
	Menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa	Adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara guru dan siswa			
	Integrasi ke dalam mata pelajaran	Adanya pengembangan nilai-nilai dalam proses pembelajaran			
	Melalui kegiatan di luar kelas	Adanya pengamalan nilai karakter di luar kelas			
<b>4. Pelaksanaan</b>					
	Pelaksanaan FWL di kelas	FWL terintegrasi ke dalam semua mapel			
		Guru menyampaikan materi FWL dengan baik			
		Guru menunjukkan proses pencapaian prestasi belajar kepada siswa			
		Guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu			
		Guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu			
		Guru menolong siswa yang mengalami kesulitan di kelas			
		Guru melatih siswa untuk membuat pernyataan			

	positif mengenai dirinya			
	Guru tidak memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan			
	Guru memberikan tugas atau kegiatan yang dapat menantang siswa			
	Guru memberikan motivasi kepada siswa			
	Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran			
	siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan gigih			
	siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas			
	siswa belajar dari kegagalan			
	siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa			
	siswa mengenali kemampuan diri			
	siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas			
	siswa dalam kondisi yang energik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran			

<b>5. Evaluasi</b>					
	Penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan	Adanya evaluasi untuk tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah			
		Adanya pemberian pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan terkait pelaksanaan program FWL			
	Penilaian terhadap siswa	Adanya lembar penilaian karakter siswa			

### Lampiran 3: Hasil Wawancara

#### HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Mom Bilqis

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 05 Juni 2023

Tempat : Ruang kepala sekolah

Kode : 1.KS.05062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>8. Sejak kapan sekolah melaksanakan program FWL?</li><li>9. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya program FWL?</li><li>10. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengimplementasikan FWL di sekolah?</li><li>11. Apa tujuan dilaksanakannya program FWL?</li><li>12. Apakah FWL sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah?</li><li>13. Sebagai apakah posisi program FWL di sekolah? intrakurikuler, ekstrakurikuler, atau kokurikuler?</li><li>14. Bagaimana pengkondisian sekolah untuk mendukung program FWL?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejak tahun 2018</li><li>2. Karena saya melihat untuk bahasa inggris itu biasanya anak-anak bisa tapi secara tulisan, ngerjain soal bagus tapi nggak pede kalo bicara, baik gurunya, guru mapel lain bukan guru bahasa inggris, dan anak-anak itu saya lihat nggak pede untuk ngomong bahasa inggris.</li><li>3. Perencanaan dilakukan saat menyusun kurikulum muatan lembaga.</li><li>4. Untuk meningkatkan percaya diri dan berani untuk berbicara bahasa inggris.</li><li>5. FWL sudah sesuai kita masukkan di kurikulum sekolah, masuknya di kurikulum muatan lembaga karena tidak tercantum di kurikulum pemerintah atau KTSP, kalau di kurikulum merdeka namanya KSOP. Jadi FWL kita masukkan di bagian kurikulum muatan lembaga, ada jamnya sendiri.</li><li>6. Bisa dikonfirmasi ke waka kurikulum, lebih tepatnya FWL ini masuk di mana.</li><li>7. Biasanya kita terapkan terutama ketika masalah izin, izin ke toilet, izin minum, beli di kantin, koperasi itu sudah bisa jalan, dan sementara ini saya evaluasi sudah cukup bagus, anak-anak sudah pakai kalimat-kalimat itu di tempat-tempat itu tadi. Tapi untuk</li></ol>



			ungkapan lain seperti luruskan barisan, sepatunya jangan berantakan, untuk ungkapan lain masih belum jadi masih perlu peningkatan. Disediakan madding juga, dan selogan di lorong-lorong tap tidak banyak, secukupnya karena kalau terlalu banyak bisa saja malah mengotori.
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Apakah penerapan program FWL melibatkan partisipasi seluruh civitas akademika di sekolah?</li> <li>7. Kelas berapa saja yang diberikan program FWL?</li> <li>8. Kapan program FWL dilaksanakan?</li> <li>9. Apa saja fasilitas untuk mendukung pelaksanaan program FWL?</li> <li>10. Apakah hambatan atau kendala yang dialami sekolah ketika menerapkan program FWL?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. FWL semuanya kita libatkan, semua siswa dan guru. Kalau untuk staff seperti staff dapur dan cleaning service itu belum, tapi kalau guru-guru maple yang lain kita ada pelatihannya, ketika self development kita ada pelatihan bahasa inggris kita latih guru-guru kita juga untuk bicara. tidak hanya guru bahasa inggris saja, jadi guru maple lain, guru al-Qur'an mereka bisa pakai itu (bahasa inggris) juga di kehidupan sehari-hari sama anak-anak. Ketika di luar kelas harapannya meskipun bukan dengan guru bahasa inggris anak-anak juga bisa <i>converse</i> menggunakan bahasa inggris.</li> <li>2. Seluruh kelas</li> <li>3. Pelaksanaannya seminggu sekali di kelas dan praktek setiap saat di luar kelas</li> <li>4. Setiap hari sabtu ada pelatihan untuk guru-guru, itu waktunya 35 menit.</li> <li>5. Kendalanya itu kadang gurunya ada saat di mana pas lagi pakai ya pakai, kalo pas lagi nggak pakai yaudah ngga pakai. semangatnya naik turun, kayak gitu tetap perlu kita ingatkan kalau sudah diingatkan nanti pakai lagi.</li> </ol>
	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana evaluasi program FWL di sekolah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya diingetin saja sih, ketika morning briefing, tapi kalo udah lama dan ada kegiatan yang lain-lain kelupaan dan lupa lagi. Tapi udah lumayan sih, anak-anak tuh udah lumayan (menerapkan FWL). Evaluasinya biasanya sama guru bahasa inggrisnya, masih belum ada evaluasi rutin, jadi berdasar keadaan itu, spontan. harusnya memang ada evaluasi program. Kalau untuk evaluasi program FWL yang pasti itu setahun sekali waktu raker, itu biasanya kita nyusun, ini FWL mau kita arahkan ke mana. Tapi kalau evaluasi program bulanan masih belum.</li> </ol>

## HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Miss Ema

Jabatan : Waka Kesiswaan/Ketua Pelaksana Program FWL

Hari/Tanggal : Senin, 05 Juni 2023

Tempat : Kantin sekolah

Kode : 2.WKS.05062023 / 3.KPP.05062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan sekolah melaksanakan program FWL?</li> <li>2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya program FWL?</li> <li>3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengimplementasikan FWL di sekolah?</li> <li>4. Apa tujuan dilaksanakannya program FWL?</li> <li>5. Apakah FWL sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah?</li> <li>6. Sebagai apakah posisi program FWL di sekolah? intrakurikuler, ekstrakurikuler, atau kokurikuler?</li> <li>7. Bagaimana pengkondisian sekolah untuk mendukung program FWL?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak tahun 2018</li> <li>2. Karena tujuan kita agar anak-anak bisa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. jadi dari situ kita akan memberikan <i>common daily expressions</i> yang memang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, jadi lebih kontekstual. Misal ketika di kantin dia harus ngomong apa, di kelas dia harus ngomong apa, jadi itu latar belakangnya intinya biar anak-anak bisa ngomong bahasa inggris.</li> <li>3. Kita harus puya topik-topik yang akan kita ajarkan kepada anak-anak, kan kita punya <i>workbook</i> dan <i>textbook</i> kita analisis sesuai kebutuhan anak-anak. misal ketika di kelas harus ngomong apa, nah itu kita identifikasi, kita analisis dulu. Intinya sebelum kita ngasih ke anak-anak kita belajar juga. “Oh <i>expression</i> ini yang cocok, oh yang ini yang cocok” jadi melihat kondisi anak-anak mereka butuhnya apa. Kalau dulu awal-awal kita masih pakai satu buku yang random, misal topik minta tolong terus topik selanjutnya berterima kasih, jadi tidak runtut. Jadi kita kaji lagi, coba misal kita sampaikan ke anak-anak kita petakan dari berangkat ke sekolah dari salim ke gurunya ngomong apa, di rak sepatu ngomong apa, di ruang</li> </ol>

			<p>guru misal mau ketemu guru ngomong apa, sesuai ketika anak-anak di sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tujuan kita untuk biar anak-anak bisa berkomunikasi bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>5. FWL dikembangkan sesuai kurikulum di sekolah, jadi FWL ini hadir untuk membantu anak-anak biar lebih lancar bahasa inggrisnya, bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari secara spontan dan terbiasa, dan juga membantu anak-anak memperbanyak kosa kata, kosa kata kan sangat penting ya, jadi ketika anak-anak di pembelajaran mapel bahasa inggris memang ada kaitanya dengan FWL juga. Karena <i>expression-expression</i> itu misalnya sudah diajarkan semuanya, otomatis kan masih ada waktu. Jadi untuk mengisi waktu itu kadang kita ada review, kadang kita ngasih <i>vocabulary</i> tambahan.</li> <li>6. Sebagai program unggulan yang masuk di kegiatan pembelajaran dan membantu pembelajaran, jadi termasuknya ke dalam kokurikuler</li> <li>7. Sekolah memfasilitasi seperti membuat buku, mencetakkan buku, media-media. Pengkondisian lingkungan sekolah mendukung banget apalagi kita kan gurunya sudah banyak, jadi harapannya tidak hanya di pelajaran bahasa inggris saja, tapi ketika di lingkungan sekolah itu ngomong bahasa inggris. yang dilakukan sekolah itu kita punya yang namanya <i>self-development</i> guru, <i>self-development</i> kita memang mengajarkan guru-guru, karena kan tidak semuanya bisa bahasa inggris, ada beberapa yang sudah lupa atau kesulitan di <i>pronunciation</i>, di <i>self-development</i> kita membantu membimbing guru-guru. Ketika ada siswa yang ngomong ini jawabannya apa, ketika ada siswa yang <i>pronunciation</i>-nya salah harus seperti apa, ada training guru juga. Training dilaksanakan setiap hari sabtu, karena setiap hari sabtu anak-anak libur tapi</li> </ol>
--	--	--	---

			<p>guru-gurunya masuk, jadi kita <i>self-development</i>nya ada untuk bahasa inggris, seni musik, seni vokal, KKG guru jadi per mapel kumpul jadi satu. Jadi pelatihan <i>self-development</i> bahasa inggris itu untuk semua guru, dan yang mengajari itu guru bahasa inggris. waktunya sekitar 35-40 menit.</p>
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah penerapan program FWL melibatkan partisipasi seluruh civitas akademika di sekolah?</li> <li>2. Kelas berapa saja yang diberikan program FWL?</li> <li>3. Kapan program FWL dilaksanakan?</li> <li>4. Apa saja fasilitas untuk mendukung pelaksanaan program FWL?</li> <li>5. Apakah hambatan atau kendala yang dialami sekolah ketika menerapkan program FWL?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan FWL itu melibatkan semuanya. Pertama guru bahasa inggris yang menyampaikan materi yang memberikan penguatan, untuk guru yang lain juga memberikan penguatan. Misalkan ketika izin mau minum, izin ke kamar mandi kalau siswa tidak berbicara bahasa inggris maka sebagai guru walaupun bukan guru bahasa inggris mengingatkan "<i>what do you say?</i>" gitu, jadi mengingatkan gitu, jadi semuanya punya peran. Guru harus selalu siap ketika siswa butuh, makanya ada training <i>self-development</i>. Kalo di kelas ngomongnya ini aja kita seragamkan, kalo di kantin ngomong apa aja kita samakan. kalo anak-anak sudah di kelas tinggi itu kita kasih <i>expression</i> yang variasi, kalau kelas satu kan harus bilang itu, misal di kantin bilang "<i>may I buy?</i>" kalau di kelas tinggi bisa dikasi variasi "<i>may I buy?</i>" "<i>can I have?</i>" jadi mengikuti perkembangan siswa.</li> <li>2. Diterapkan dikelas 1 sampai kelas 5, semuanya ada jamnya yaitu satu minggu satu kali. durasinya sekitar 20 menit. Sebenarnya ganti-ganti ketika masih angkatan awal-awal satu minggu bisa 2 sampai 3 kali karena sekarang sudah banyak pelajarannya jadi porsinya segitu.</li> <li>3. Satu minggu satu kali, durasinya 20 menit.</li> <li>4. LCD, TV, buat menampilkan video. Karena kita kan medianya video karena anak-anak kalo dikasih video itu lebih cepat. Ketika di sekolah di kelas <i>expression</i> yang ada di kelas kita tunjukkan di kelas luar negeri kayak apa, cepet (nyambung) anak-anak, jadi gak</li> </ol>

			<p>ngawang-ngawang.</p> <p>5. Pertama, Hambatannya itu kita di persiapan materi kan memang program unggulan dari sekolah sendiri jadi <i>effortnya</i> lumayan untuk gurunya, kita harus punya modul ajar sendiri, kita yang bikin sendiri itu <i>take time</i> banget, karena kita harus identifikasi, oh ini <i>expressionnya</i> apa, di perencanaan misal dikelas 1,2,3 sudah diajarkan akhirnya kan di kelas 4 5 kita harus putar otak lagi ini mau tak kasih materi apa. Kalaupun materinya diulang ‘kan cuma satu dua kali untuk <i>challenge</i>. Kedua, membiasakan anak-anak, karena latar belakang mereka kan tidak English ya beda dengan sekolah swasta internasional, katakanlah di Surabaya, Jakarta, itu kan latar belakang mereka di rumah juga kan <i>English</i> ya, kalo kita kan enggak. Jadi kita harus sering-sering memotivasi anak-anak biar gak malu, biar mau ngomong <i>English</i>. Biasanya kalo udah lama kan luntur, nah itu yang susah. Pendukungnya guru-guru di sini cukup kooperatif, walaupun mereka basicnya bukan bahasa inggris.</p>
	Evaluasi	1. Bagaimana evaluasi program FWL di sekolah?	<p>1. Evaluasi program tuh macam-macam ya, kadang setiap semester, kadang tahunan, kadang secara spontan, sambil jalan gitu ya dirasa “oh kayanya materi ini perlu ditambah deh, kayanya belum ada <i>expression asking for help</i> dan <i>offering for help</i>” jadi secara spontan. Terus dikomunikasikan ketika kumpul guru mapel khusus bahasa inggris, kita diskusikan temuannya apa, “oh sepertinya ada yang perlu dievaluasi” baru dikembangkan lagi. Biasanya per tahun, akhir tahun, kita bikin buku untuk tahun berikutnya.</p>

## HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Miss Emma

Jabatan : Guru Kelas 5

Hari/Tanggal : Senin, 05 Juni 2023

Tempat : Kantin sekolah

Kode : 4.GKV.05062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Pelaksanaan program FWL di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan program FWL di kelas?</li> <li>2. Apakah guru mempersiapkan RPP untuk pelaksanaan program FWL?</li> <li>3. Kapan dan berapa lama program FWL dilaksanakan?</li> <li>4. Apakah ada buku pedoman pelaksanaan FWL?</li> <li>5. Strategi apa yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan program FWL?</li> <li>6. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di kelas?</li> <li>7. Bagaimana evaluasi program FWL dikelas?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang pasti mempersiapkan topik, kita ngelist dulu habis itu kita sampaikan ke anak-anak, sama media. medianya video biasanya.</li> <li>2. Kalo RPP nggak ada. jadi panduannya hanya dari buku yang kita bikin. pemberian materi kepada anak runtut mengikuti materi di buku pedoman dan emberianya tergantung pada gurunya. Penerapan di kelas ada pola secara umum, misal ekspresion for asking for a help. Jadi polanya kita drilling ke anak-anak 5 kali, misal ekspresion “can you help me?” drilling 5 kali, habis itu nunjukkan video. kapan sih menggunakan ekspresion ini. jadi prosedurnya sama. Pola: drill, dikasih video latar, kapan kita ngomong ini, fungsinya apa, contoh dalam kehidupan sehari-hari apa, contohnya, videonya, atau dalam bentuk lagu. habis itu anak-anak satu persatu practice. kalo yang kelas tinggi bisa roleplay. intinya itu yang jadi inti itu di drilling. yang kita bilang ke anak-anak “repeat after me!” terus ad latihan soal juga ada, biar bervariasi. kalau readingnya ngga kalo untuk FWL. lebih ke roleplay, bikin dialog, terus jawab isi dialog. seringnya diminta maju ke depan, tujuannya kan emang itu biar bisa speakingnya bagus, pronounciationnya (bagus)</li> <li>3. Pelaksanaan di kelas 20 menit, seminggu sekali, jadwalnya setiap kelas di hari yang berbeda-beda</li> <li>4. Ada buku pedoman</li> <li>5. Drilling, roleplay, itu sih karena kita fokus ke speakingnya.</li> </ol>

			<p>6. Pendukungnya media, device dari sekolah, anak-anak aktif dan kooperatif. Hambatannya waktunya kurang, waktu pelaksanaannya siang. Kadang kalau full gurunya sudah capek, apalagi speaking kan effort banget. kalo dulu angkatan awal-awal itu pagi, itu satu minggu 2-3 kali jadi kan lebih fresh, anak-anak antusias. kalau sekarang siang.</p> <p>7. Karena kita kan tidak ada rubrik tertentu dan tidak ada evaluasi di rapot, jadi evaluasinya ketika saat itu juga ketika drilling, kok anak ini pronounciationnya kurang langsung kita benerin (spontan), bisa juga kita kasih exercise, itu bisa jadi evaluasi. biar gak bosen, biar gak speaking aja, kayak writing.</p>
	<p>Pelaksanaan program FWL di luar kelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> <li>2. Kapan waktu pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> <li>3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di kelas?</li> <li>4. Bagaimana pengkondisian lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program FWL di luar kelas?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prakteknya di luar, kalau untuk pemberian materi kita mesti di kelas. kalo udah siang mau diajak keluar nanti waktunya habis. kalo prakteknya sehari-hari itu jalan. waktu pelajaran pun ketika pinjam eraser pakai expression "<i>may I borrow your eraser, please?</i>". Pembiasaannya, penguatannya include di pembelajaran lain juga di luar kelas, maksudnya di pembiasaannya, aplikasinya ketika dapet materi FWL berupa expression diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.</li> <li>2. pelaksanaannya setiap saat</li> <li>3. Hambatannya <i>willingness to communicate in English</i>nya anak-anak. kita kan udah jelasin, udah drilling, jadi penghambatnya itu keinginan, motivasi anak-anak sendiri. Pendukungnya adanya guru-guru yang kooperatif ikut memantau anak-anak dalam praktek FWL.</li> <li>4. Jadi memang kita dari awal kita jelaskan ke anak-anak, tujuan kalian belajar FWL itu apa, misal di awal tahun ajaran, khususnya kaya anak kelas 1 yang baru kan ada orientasi, yang kelas atas juga kita kasih penguatan tujuan kita di sini kan untuk bisa komunikasi bahasa inggris secara terus-menerus, secara langsung, gak usah mikir. Kalian kalo ke temen, ortu, guru, bilang aja (pakai) bahasa inggris. kita kan nanti belajar <i>expression-expression</i> itu kita kasih penguatan, habis itu setiap saat ya kita ingatkan juga. ketika di kantin misal lupa, terus kita bilang "<i>what do you say?</i>"</li> </ol>

<p>Implementasi program FWL dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu</p>	<p>Pembentukan <i>self-esteem</i> siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-esteem</i>?</li> <li>2. Bagaimana urgensi <i>self-esteem</i> dalam diri siswa?</li> <li>3. Apakah guru menunjukkan proses pencapaian prestasi kepada siswa?</li> <li>4. Apakah guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu?</li> <li>5. Apakah guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu?</li> <li>6. Apakah guru membiasakan siswa untuk memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri?</li> <li>7. Apakah guru memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan?</li> <li>8. Apakah guru memberikan kegiatan/tugas yang menantang kepada siswa?</li> <li>9. Apakah siswa mampu dengan baik berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya?</li> <li>10. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan senang?</li> <li>11. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan optimis?</li> <li>12. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan tuntas?</li> <li>13. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan seperti “eh aku tuh bisa” kalau nggak salah itu. jadi dari FWL itu karena kita terbiasa untuk drilling apalagi di speaking terus kasih kesempatan untuk roleplay. jadi dari situ siswa bisa melatih self esteem mereka “oh akutuh bisa”, “akutuh bisa ngukur, aku bisa, jadi aku disuruh maju gurunya tuh mau, aku berani” kaya gitu. Jadi dari pembiasaan-pembiasaan itu sih.</li> <li>2. Itukan buat ngukur diri mereka, kepercayaan diri mereka. kalau dia <i>self-esteem</i>nya tinggi maka percaya dirinya juga ikut tinggi. “oh aku berani kok”</li> <li>3. Kita biasanya bilang <i>good, okay, correct</i>. Kalau dari kelas rendah itu dulu saya bisa ngasih reward, tapi makin ke atas makin jarang, cuma applause, karena menghindari ketika anak-anak gak dapet reward jadinya tidak sungguh-sungguh. Awal-awal itu kelas rendah <i>it's okay</i> dikasih bintang, kalo dulu saya ngasih <i>wall of achievement</i>, ini udah paham dikasih bintang itu untuk kelas rendah. Kalo sekarang kita ngasih anak-anak pengertian, mau ada reward atau ngga kalian harus tetap bersungguh-sungguh.</li> <li>4. Walaupun tidak dikasih <i>reward</i> mereka tetap semangat. Kita Cuma ngasih apresiasi kayak <i>thank you, good job, excellent</i>, terus teman-temannya juga (mengapresiasi).</li> <li>5. Kita kasih motivasi untuk teman-temannya juga, kita ulang terus menerus drilling sampai bosan. Satu materi bisa kita ulang sampai 3-4 kali selama setahun. Itu gunanya kita mengidentifikasi materi-materi yang perlu pengulangan, supaya menguatkan dan yang belum paham bisa paham. kembali ke drilling.</li> <li>6. Masih ada siswa yang takut-takut, kadang di <i>next meeting</i> kita sengaja menunjuk anak itu, jadi diberi perhatian lebih. kalau kita lihat progressnya anak ini kok masih tetap, kok gak ada suaranya. <i>next meeting</i>nya kita minta dia yang maju. Teman-temannya yang lain juga ngasih support.</li> <li>7. Biasanya memang ketawa sih anak-anak. jadi kita kasih pengertian <i>mistake is okay</i>, gak papa. misalkan ada anak kesulitan, pronounciationnya kesulitan terus diketawain. Dari awal kita bilang kalau ada salah jangan diketawain, kalo malu</li> </ol>
--	---	---	---



		<p>kompetitif?</p> <p>14. Apakah siswa merendahkan teman yang gagal?</p> <p>15. Apakah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik?</p> <p>16. Apakah siswa membantu teman yang kesulitan mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas yang diberikan?</p>	<p>kan nati kapok, kasihan anaknya. kalau ada <i>expression</i> yang salah itu saya langsung “oh, <i>you meant like this?</i>” kalo nggak gitu anak-anak yang saya tanyain “<i>can you help her?</i>”. Yang dilakukan itu pertama “maksudnya kamu mau bilang ini kan?” atau minta anak-anak lain “<i>can you help her?</i>”. jadi dikasih pengertian nggak langsung bilang “kamu salah!”</p> <p>8. Kalo dirasa anak-anak sudah paham materi ini, dan materinya sudahtersampaikan semua. biar ada variasinya anak-anak diberi <i>exercise</i>, nonton video, dari video kita tanya “di situ ada tokoh siapa aja” “<i>what does the video tell you about?</i>”. Jadi walaupun materinya sama tapi ada variasi penyampaiannya, dan isinya meningkat (kesulitannya).</p> <p>9. Mereka semangat, komunikatif dengan gurunya. kalau nggak tahu ya tanya.</p> <p>10. Mereka senang dan antusias</p> <p>11. <i>fifty-fifty</i>. karena di sini kan kita punya 3 kelas (rombel) kita bagi kelas itu sesuai kemampuan dan kecepatan belajar. kalo kelas A itu mereka optimis, kalo yang di kelas C kita perlu memberikan motivasi lebih. kalo dibilang 100% optimis semua ya tidak.</p> <p>12. mereka ngerjain sampai tuntas, kalo yang gak ngerjain tugas mesti anaknya itu-itu aja.kan berarti tergantung anaknya ya.</p> <p>13. antusias banget. apalagi kalau sudah ngasih digital game itu mereka rebutan, dan yang gak kepilih itu kecewa.</p> <p>14. Tidak, mereka bahkan mau membantu temannya yang mengalami kesulitan</p> <p>15. Memperhatikan, karena kita punya kesepakatan kelas. keepakatannya ketika guru lagi ngomong kalianharus memperhatikan, nanti kalian akan ada waktu sendiri buat berbicara, sudah jadi peraturan.</p> <p>16. mereka mau membantu temannya yang mengalami kesulitan</p>
	<p>Pembentukan <i>self-efficacy</i> siswa</p>	<p>1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-efficacy</i>?</p> <p>2. Bagaimana urgensi <i>self-efficacy</i> dalam diri siswa?</p> <p>3. Apakah siswa mampu menyelesaikan</p>	<p>1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-efficacy</i>?</p> <p>2. Menanamkan <i>self-efficacy</i> kepada siswa itu penting banget karena itu juga bisa meningkatkan percaya diri, kemudian (meningkatkan) perkembangan belajar mereka juga. Kalau mereka percaya dirinya tinggi kan keberhasilannya kan juga</p>

		<p>kegiatan/tugas yang diberikan dengan gigih?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas?</li> <li>5. Apakah siswa mampu belajar dari kegagalan?</li> <li>6. Apakah siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa?</li> <li>7. Apakah siswa mampu mengenali kemampuan dirinya?</li> <li>8. Apakah siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas?</li> <li>9. Bagaimana reaksi siswa ketika mengetahui bahwa ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik?</li> <li>10. Bagaimana reaksi siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</li> <li>11. Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan tugas?</li> <li>12. Bagaimana strategi guru untuk memberikan kegiatan yang menyenangkan?</li> </ol>	<p>berkorelasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. siswa ada usaha untuk menyelesaikan tugas, kalau tidak tahu bertanya.</li> <li>4. bertanya jika belum paham atau menemui kesulitan</li> <li>5. siswa biasanya kesulitan karena lupa vocab, gak tau ini artinya apa. mereka tanggapannya “miss ini artinya apa?” “kosakatanya apa?”.</li> <li>6. mereka terpacu, “ayok <i>iku lho</i> dia udah”. Mereka kadang rebutan jika tau temannya yang lain sudah maju</li> <li>7. Mereka sadar jika ada yang belum dipahami berusaha untuk mencari tahu.</li> <li>8. <i>Fifty-fifty</i>. ada yang memperhatikan ada yang ramai, apalagi siang-siang fokusnya sudah cukup buyar.</li> <li>9. Mereka lega dan senang, kadang malah pingin lagi. kayak lomba-lomba pokoknya aku (siswa) maju dulu.</li> <li>10. Mereka terpacu untuk bisa juga, rebutan untuk maju.</li> <li>11. Sering, saya menanamkan bahwa bahasa inggris itu penting. kalian itu hidup 10 tahun, 20 tahun lagi apalagi bahasa inggris itu jadi bahasa internasional, gitu ya dari sekarang kita belajar, kita tanamkan. terus di sini saya kan ngajar IPS. walaupun saya ngajar IPS saya menyampaikannya menggunakan bahasa inggris agar siswa termotivasi. kalo kalian nanti ke luar negeri, kuliah di luar negeri akan berguna bahasa inggrisnya.</li> <li>12. Memberikan kegiatan yang bervariasi, seperti drilling, video comment, roleplay dll.</li> </ol>
--	--	--	---

## HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Miss Leny

Jabatan : Guru Kelas 4

Hari/Tanggal : 05 Juni 2023

Tempat : Kantin sekolah

Kode : 5.GKIV.05062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implementasi program <i>Fun with Language</i> di SD Muslim Cendekia Batu	Pelaksanaan program FWL di kelas	8. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan program FWL di kelas? 9. Apakah guru mempersiapkan RPP untuk pelaksanaan program FWL? 10. Kapan dan berapa lama program FWL dilaksanakan? 11. Apakah ada buku pedoman pelaksanaan FWL? 12. Strategi apa yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan program FWL? 13. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di kelas? 14. Bagaimana evaluasi program FWL dikelas?	1. Mempersiapkan materi dari satu minggu sebelumnya 2. Tidak ada RPP, tapi ada buku pedoman yang sudah merekap semua, pola yang dipatenkan dari awal mengikuti pola pembelajaran FWL. 3. Sekali dalam satu minggu jam 14.15-14.30. 15 menit, karena kepotong istirahat dan persiapan efektifnya 15 menit. 4. Ada buku pedomannya. 5. Sama kaya di kelas 5, karena kita kan satu pedoman ya, ada drilling, model, roleplay. 6. Pendukungnya siswa koperatif dan mau membantu temannya yang kesulitan. Hambatannya anak-anak beberapa masih kurang percaya diri, bahkan mereka cenderung menutup diri untuk berbicara dalam bahasa inggris, beberapa anak saja. Memang anak-anak kan berbeda, kepercayaan diri anak kan beda-beda, apalagi ketika di kelas C itu kita effortnya lebih kerasa, bahkan kalau di kelas A satu materi bisa langsung selesai satu kali pertemuan. kalau kelas 4B atau 4C itu satu materi bisa diulang 2 sampai 3 kali sampai dia (paham). 7. Jadi evaluasi pada saat itu juga, ketika drilling siswa belum bisa maka kita akan mengulang lagi.
	Pelaksanaan	5. Bagaimana pelaksanaan program FWL di luar	1. Saya kira terlaksana hampir 80% karena kita juga masih

	program FWL di luar kelas	<p>kelas?</p> <p>6. Kapan waktu pelaksanaan program FWL di luar kelas?</p> <p>7. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program FWL di luar kelas?</p> <p>8. Bagaimana pengkondisian lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program FWL di luar kelas?</p>	<p>dalam tahap program, kayak kalo misalnya di kantin, beli di koperasi, ke UKS, izin ke kamar mandi, usahakan mereka menggunakan bahasa inggris.</p> <p>2. Prakteknya kaya di kantin, berbicara sama temannya, ketika pinjam sesuatu, kamu mau kemana, ekspresi sederhana itu diusahakan menggunakan bahasa inggris. pelaksanaannya setiap saat, setiap ada kesempatan.</p> <p>3. Penghambatnya kalo nggak ada guru nggak ada yang memantau yaudah lah pake bahasa Indonesia, bahasa jawa aja. Pendukungnya kami pakai mading, <i>rules</i> yang ada di kelas itu menggunakan bahasa inggris supaya mereka juga mudah mengingat dan terbiasa.</p> <p>4. Ada madding dan rules di kelas menggunakan bahasa inggris, praktek juga, FWL kan belajarnya fun, yaudah kita praktek.</p>
Implementasi program FWL dan implikasinya terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan <i>self-esteem</i> siswa	<p>17. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-esteem</i>?</p> <p>18. Bagaimana urgensi <i>self-esteem</i> dalam diri siswa?</p> <p>19. Apakah guru menunjukkan proses pencapaian prestasi kepada siswa?</p> <p>20. Apakah guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu?</p> <p>21. Apakah guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu?</p> <p>22. Apakah guru membiasakan siswa untuk memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri?</p> <p>23. Apakah guru memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan?</p> <p>24. Apakah guru memberikan kegiatan/tugas yang</p>	<p>1. Menerima dirinya sendiri dulu itu menurut saya <i>self-esteem</i>. <i>Self-esteem</i> pada anak itu seperti kita memunculkan apa yang mereka tidak rasakan, jadi kayak misalkan, kita memunculkan sikap percaya terhadap dirinya sendiri dulu lah</p> <p>2. Sangat urgent karena anak apabila <i>self-esteem</i>nya rendah mereka sulit untuk bergaul, apalagi menerima akademik pelajaran dan lain sebagainya. komunikasi terhadap lingkungannya juga sulit.</p> <p>3. Kita pancing siswa untuk pertanyaan yang mengarah ke situ, jadi nanti siswa menjawab apa yang kita mau. jadi ajaklah komunikasi dengan hal-hal yang sederhana.</p> <p>4. Bukan sering kasih pujian sih, tergantung kondisi. Kalau mereka membutuhkan motivasi untuk diberikan apresiasi ya saya berikan, tapi kalo apresiasi mereka sudah baik saya tinggal meneruskan semangatnya belajar mereka aja, jadi tergantung (situasi).</p>

		<p>menantang kepada siswa?</p> <p>25. Apakah siswa mampu dengan baik berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya?</p> <p>26. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan senang?</p> <p>27. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan optimis?</p> <p>28. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan tuntas?</p> <p>29. Apakah siswa mengikuti kegiatan/tugas yang diberikan dengan kompetitif?</p> <p>30. Apakah siswa merendahkan teman yang gagal?</p> <p>31. Apakah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik?</p> <p>32. Apakah siswa membantu teman yang kesulitan mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas yang diberikan?</p>	<p>5. Memberi tahu bahwa tidak apa-apa, salah itu tidak dosa. ketidaktahuan itu bukan dosa.</p> <p>6. Tapi seringnya mereka itu sudah tidak “oh aku butuh apresiasi” gitu, beberapa anak sudah mampu mengapresiasi diri sendiri.</p> <p>7. Kita nggak bakalan langsung ngomong “oh kamu salah”, jadi kita itu kayak mengulang memberi <i>feedback</i>. Misal dia salah tentang <i>pronounciationnya</i>, kita bertanya ulang “oh maksud kamu ini ya?” walaupun beberapa anak itu mentertawai temannya (yang salah).</p> <p>8. Kalau tugas FWL seringkali kita mengulang, karena udah pernah kita lakukan, di pertemuan berikutnya kalau kita mengulang materinya lagi biasanya ada tambahan sedikit, seperti <i>expression</i> yang baru, jadi materi bisa sama tapi isinya ditingkatkan.</p> <p>9. Teman yang kesulitan beberapa lebih senang dibantu oleh temannya. Saya menggunakan teknik teman sebaya, saya beri kesempatan temannya untuk membantu dia dan saya sebagai fasilitator</p> <p>10. Kalau FWL mereka senang dari pada pelajaran biasa. Mudah dipahami, terus <i>expressionnya</i> sederhana kan.</p> <p>11. Optimis, antusias dan semangat mereka lebih ketika di FWL dibanding dengan pelajaran biasa, karena ketika pelajaran biasa ada tugas-tugas tertentu yang harus menulis dll, kalau FWL dia prakteknya hanya speaking dan pembelajaran dilakukan dengan fun</p> <p>12. 90% siswa mengerjakan tugas atau kegiatan dengan tuntas.</p> <p>13. FWL siang-siang itu meningkatkan moodbooster mereka. Bahkan mereka kalau tidak tahu jawabannya mereka tetap maju, mending maju dulu. ketika dikasih game mereka kompetitif walaupun yang sudah bisa karena kita menanamkan untuk rendah hati juga. Belajar bahasa inggris itu walaupun kamu sudah bisa</p>
--	--	--	---

			<p>kita harus tetap praktekkan karena kalau tidak nanti <i>vocab-vocab</i> itu akan lupa.</p> <p>14. Tidak, mereka membantu temannya yang kesulitan. (yang gagal) bertanya kepada temannya yang lain yang lebih bisa.</p> <p>15. Memperhatikan. ketika ada anak yang kurang fokus kita ajak ngomong supaya fokusnya kembali ke saya</p> <p>16. Kemarin ada dua anak yang kesulitan, ada anak yang sudah selesai, saya ambil saya minta dialog dengan temannya yang sudah selesai. Anak-anak sangat mau untuk membantu, senang malah.</p>
	<p>Pembentukan <i>self-efficacy</i> siswa</p>	<p>13. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang <i>self-efficacy</i>?</p> <p>14. Bagaimana urgensi <i>self-efficacy</i> dalam diri siswa?</p> <p>15. Apakah siswa mampu menyelesaikan kegiatan/tugas yang diberikan dengan gigih?</p> <p>16. Apakah siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas?</p> <p>17. Apakah siswa mampu belajar dari kegagalan?</p> <p>18. Apakah siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa?</p> <p>19. Apakah siswa mampu mengenali kemampuan dirinya?</p> <p>20. Apakah siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas?</p> <p>21. Bagaimana reaksi siswa ketika mengetahui bahwa ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>22. Bagaimana reaksi siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>23. Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>24. Bagaimana strategi guru untuk memberikan</p>	<p>1. Motivasi dari dalam diri siswa</p> <p>2. sangat penting, karena termasuk dalam motivasi dari dalam diri siswa. beberapa anak kan memang motivasinya dari dalamnya aja belum ada, harus seimbang motivasi dari dalam dan luar harus bersinergi. ada beberapa anak yang belum yakin akan kemampuan dirinya.</p> <p>3. mereka kalau tidak tahu bertanya kepada temannya yang lebih bisa.</p> <p>4. beberapa anak tidak mengerjakan tugas sampai tuntas, solusinya kita beri waktu lebih. teman-temannya saya beri kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan.</p> <p>5. mereka alhamdulillahnya tidak kapok, karena walaupun teman-temannya ketawa tapi dia menerima dengan legowo. karena memang sebelumnya udah dikasi tau kalo ada yang salah gak perlu diketawain.</p> <p>6. mereka iri “ih kok udah selesai aja”,tapi ada beberapa anak sebagian besar harus bisa juga. tergantung anaknya. kalau ada anak ambis.</p> <p>7. Bahkan mereka kalau tidak tahu jawabannya mereka tetap maju, mending maju dulu.</p> <p>8. Memperhatikan</p> <p>9. mereka lega dan senang</p>

		kegiatan yang menyenangkan?	<ol style="list-style-type: none"><li>10. mereka terpacu untuk bisa juga, kalau ada yang sudah maju mereka pingin cepet-cepet maju juga</li><li>11. motivasi saya memberikan fasilitas, misalnya anak-anak maunya apa hari ini. Saya kelompokkan sendiri anak-anak yang kurang. saya private. sesuai dengan diferensiasi kemampuan mereka.</li><li>12. Karena FWL dirancang belajar secara fun, jadi dari situ dulu kita rancang siswa itu antusiasnya ketika apa. termasuk media itu yang sering digunakan itu yang tradisional, kalo yang dikelas atas mereka sudah bosan yang tradisional. karena sudah semakin gede mereka tertariknya dengan yang digital. saya pakai wordwall, quizziz, puzzle. sangat aefektif. sebagian besar mereka senang dan antusias karen asesuai dengan ketertarikan mereka.</li></ol>
--	--	-----------------------------	--

## HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Aisyah  
 Kelas : 5 Granada  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Juni 2023  
 Tempat : Ruang gamelan  
 Kode : 6.SV.02062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	20. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL? 21. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik? 22. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman? 23. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman? 24. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas? 25. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut? 26. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja? 27. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik? 28. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan? 29. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas? 30. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika	1. Senang, gak bosan. Pelajarannya kayak dimurojaah gitu loh, diulang biar tambah inget, jadi waktu ujian bisa lebih mudah. 2. senang 3. Pernah, dikasih tepuk tangan gitu banyak biar semangat 4. Senang sih, kaya ngerasa aku bisa gitu, jadi pengen terus belajar biar makin bisa. 5. heboh diketawain gitu kalo salah. kadang sampe sakit hati, kadang dibuat lucu-lucuan aja. 6. yakin soalnya kan kita udah belajar jadi yakin, walaupun baru dan sulit itu yakin bisa. 7. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah. soalnya baru, nambah ilmu kalo yang biasa kan gitu-gitu aja 8. ikut ngerjain juga, nanti malah numpang nama kalo gak ngerjain 9. selalu ngerjakan sampai selesai, pokoknya sampai selesai meskipun ngerjainnya di rumah dan butuh waktu lama 10. Tertantang untuk bisa, nanya ke guru, kalo sama temen jarang sih diskusi bukannya diskusi malah mainan.



		<p>guru memberikan game/kuis?</p> <p>31. Apa yang ananda lakukan setelah ananda meakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</p> <p>32. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</p> <p>33. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</p> <p>34. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</p> <p>35. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</p> <p>36. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>37. Apa yang dlakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>38. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</p>	<p>11. seneng. sedih kalo gak juara (di game), tapi ya tetap harus berusaha gitu gak boleh nyerah</p> <p>12. pernah pas maju ke depan salah terus ngulang, diperbaiki</p> <p>13. Memperhatikan, soalnya ceritanya bagian dari pertanyaan gitu loh</p> <p>14. Mau bantu sih, biar tambah pahalanya. biar temen yang lain juga bisa</p> <p>15. Paling susah kan pronunciationnya, kalo nglihat teman yang pronunciationnya bagus pengen juga kaya gitu</p> <p>16. conversation dan kosa kata yang baru. pronunciation. conversation, soalnya ngafalin gitu. hafalan conversation yang baru dikasih. Tapi saya pingin bisa, pas dikasih kata-kata yang baru gitu kan kadang saya nggak ngerti, kayak pingin menyerah tapi di FWL itu ternyata ada jadi senang gitu kaya bisa terbantu.</p> <p>17. pingin bisa kaya gitu juga</p> <p>18. missnya bantuin, kayak dibenerin cara pembicaraannya biar betul</p> <p>19. paling suka game tebak-tebakan, cepet-cepetan. Menyenangkan apalagi kalau game gitu. jadi ada game-game main di laptop khusus untuk FWL</p>
--	--	--	---

## HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Novelin  
 Kelas : 5 Granada  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Juni 2023  
 Tempat : Ruang gamelan  
 Kode : 7.SV.02062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL?</li> <li>2. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik?</li> <li>3. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman?</li> <li>4. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman?</li> <li>5. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas?</li> <li>6. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut?</li> <li>7. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja?</li> <li>8. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik?</li> <li>9. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan?</li> <li>10. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas?</li> <li>11. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. senang dan tidak bosan. bisa bermain, kadang bisa bernyanyi juga.</li> <li>2. senang,</li> <li>3. Pernah, dikasih tepuk tangan, biar tambah semangat.</li> <li>4. senang sih, kayak ngerasa wow banget</li> <li>5. heboh, tapi dibantu setelah itu agar bisa juga</li> <li>6. yakin, dicobain aja karena pingin dapat ilmu baru walaupun sulit</li> <li>7. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah karena lama-lama nanti bisa</li> <li>8. ikut ngerjain juga, nanti dicoret gak dikasih nilai.</li> <li>9. selalu ngerjakan sampai selesai, kadang sampai jadi PR kalau susah</li> <li>10. Tambah tertantang bisa, tanya ke guru kalo susah, diskusi sama teman tapi jarang</li> <li>11. senang, kalo gak juara gitu yaudahlah gak papa tapi tetap berusaha</li> <li>12. pernah salah di depan kelas kalo udah tau jika salah itu dibenerin yang bener gimana</li> <li>13. Memperhatikan, bisa juga bagian dari game</li> <li>14. mau bantu biar yang lain bisa</li> </ol>

		<p>guru memberikan game/kuis?</p> <p>12. Apa yang ananda lakukan setelah ananda meakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</p> <p>13. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</p> <p>14. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</p> <p>15. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</p> <p>16. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</p> <p>17. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>18. Apa yang dlakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>19. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</p>	<p>15. yang paling susah itu menurut aku pronounciation, kalo lihat teman yang bagus pronounciationnya mau kayak dia, bisa publik speaking juga.</p> <p>16. pronounciation dan kosa kata yang baru</p> <p>17. mau juga kayak dia</p> <p>18. missnya bantuin kalo kita kesusahan, ikasih tau yang benar seperti apa</p> <p>19. seneng game, tapi gak suka tebak-tebakan jarang suka karna kayak cepet-cepetan kadang juga gak dapet. kalo gak dapet yaudah nanti belajar lagi barangkali ada lagi</p>
--	--	--	--

## HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Ais  
 Kelas : V Granada  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Juni 2023  
 Tempat : Ruang gamelan  
 Kode : 8.SV.02062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL?</li> <li>2. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik?</li> <li>3. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman?</li> <li>4. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman?</li> <li>5. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas?</li> <li>6. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut?</li> <li>7. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja?</li> <li>8. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik?</li> <li>9. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan?</li> <li>10. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas?</li> <li>11. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senang dan nggak bosan karena pelajarannya diulang-ulang jadi bisa lebih ingat.</li> <li>2. senang,</li> <li>3. tepuk tangan biasanya</li> <li>4. senang sih, bahagia kaya ngerasa paling bisa</li> <li>5. diketawain gitu kalo salah di depan kelas, tapi abis itu teman-teman bantu.</li> <li>6. yakin, karena kita udah paham.</li> <li>7. lebih senang pelajaran yang baru walaupun susah. kalo yang lama itu kan biasa-biasa nggak <i>update</i>.</li> <li>8. ikut ngerjain juga kelompokkan</li> <li>9. selalu ngerjakan sampai selesai, walaupun sampai lama kadang sampe 2 minggu</li> <li>10. tertantang untuk bisa, kalo nggak bisa tanya</li> <li>11. senang sih, kayak pengen ikut nyobain juga.</li> <li>12. kalo salah ngerjain ulang, dibenerin.</li> <li>13. Memperhatikan, kadang juga bagian dari game yang muncul</li> <li>14. dibantu sih, kayak caranya tuh gini.</li> <li>15. pronunciation susah, kalo lihat teman yang pintar pengen juga kaya dia pronunciationnya bagus</li> </ol>

		<p>guru memberikan game/kuis?</p> <p>12. Apa yang ananda lakukan setelah ananda meakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</p> <p>13. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</p> <p>14. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</p> <p>15. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</p> <p>16. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</p> <p>17. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>18. Apa yang dlakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>19. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</p>	<p>16. conversation dan kosa kata yang baru</p> <p>17. dikasih tau pronounciationnya gimana yang benar</p> <p>18. ditunjukin sama miss yang betul itu gimana</p> <p>19. menyenangkan, paling seru tuh pas game</p>
--	--	--	--

## HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Danisha

Kelas : IV

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Juni 2023

Tempat : Ruang gamelan

Kode : 9.SIV.02062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL?</li> <li>2. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik?</li> <li>3. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman?</li> <li>4. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman?</li> <li>5. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas?</li> <li>6. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut?</li> <li>7. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja?</li> <li>8. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik?</li> <li>9. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan?</li> <li>10. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas?</li> <li>11. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. gak ngebosenin dan seru. Pelajarannya diulang biar mudah dan setiap hari materinya juga beda-beda.</li> <li>2. Pas udah maju senang, karena dikasih reward dan juga dapet ilmu.</li> <li>3. pernah. Tepuk tangan, biar tambah semangat.</li> <li>4. senang kalo dapet pujian. pas dulu belum bisa sekarang udah bisa terus ada yang bilang “wiih sekarang udah bagus yaa”. jadi kan tambah semangat buat belajar.</li> <li>5. abis salah gitu kadang temen-temen ketawa tapi tetap dibantu</li> <li>6. yakin, yakin bisa, karena udah belajar dan paham</li> <li>7. lebih senang pelajaran susah tapi baru. ebih suka yang menantang, mending yang nantang ilmunya nambah</li> <li>8. ikut ngerjain juga, kan dapat ilmu baru</li> <li>9. selalu ngerjakan sampai selesai walau kadang harus jadi PR karena susah</li> <li>10. tertantang untuk bisa, pas dikasih tugas bingung mau bikin converstion apa, yaudah cari yang mudah aja deh soalnya yang lain udah pada</li> </ol>

		<p>guru memberikan game/kuis?</p> <p>12. Apa yang ananda lakukan setelah ananda meakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</p> <p>13. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</p> <p>14. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</p> <p>15. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</p> <p>16. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</p> <p>17. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>18. Apa yang dilakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>19. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</p>	<p>maju</p> <p>11. senang dan rebutan pengen maju duluan biar selesai duluan</p> <p>12. kalo tau temennya salah kita gak ikut-ikutan bilang yang salah, harus benerin</p> <p>13. Merhatiin, kan itu juga bagian dari soal dan kadang-kadang ada kata-kata yang baru</p> <p>14. pas dia Tanya aku mau bantuin</p> <p>15. kalau ada teman yang nilainya bagus kok dia bisa sih kok bagus banget, pengen juga kaya dia</p> <p>16. materi tentang direction itu susah, kata-kata baru dan conversation. menghafal materi baru, tapi lama-lama juga bisa.</p> <p>17. kaget kok bisa secepat itu.kalo lihat mereka maju kita cepet-cepet juga, harus bisa-harus bisa, jadi tambah semangat ngerjainnya.</p> <p>18. missnya mau bantu, kalo ditanya juga bantu</p> <p>19. tebak-tebakan, sama game-game yang seru-seruan</p>
--	--	---	---

## HASIL WAWANCARA

Nama Siswa : Aina  
 Kelas : IV  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Juni 2023  
 Tempat : Ruang gamelan  
 Kode : 10.SIV.02062023

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Komentar
Implikasi program <i>Fun with Language</i> terhadap kepercayaan diri siswa di SD Muslim Cendekia Batu	Pembentukan karakter percaya diri siswa	1. Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti program FWL? 2. Bagaimana perasaan ananda ketika berhasil menyelesaikan kegiatan/tugas dengan baik? 3. Apakah ananda pernah mendapatkan pujian dari guru atau teman? 4. Bagaimana perasaan ananda setelah menerima pujian dari guru atau teman? 5. Apa yang dilakukan guru dan teman ananda jika ananda gagal dalam menyelesaikan kegiatan/tugas? 6. Ketika diberikan tugas atau mengikuti kegiatan, apakah ananda merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas tersebut? 7. Ananda lebih senang jika diberi tugas yang menantang atau yang biasa-biasa saja? 8. Ketika diminta untuk berkelompok/berpasangan, apakah ananda bekerja sama dengan baik? 9. Apakah ananda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan? 10. Bagaimana perasaan ananda ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan/menyelesaikan tugas? 11. Apakah ananda senang bersaing dengan teman ketika	1. Sangat menyenangkan, belajar hal-hal baru. conversation yang awalnya nggak tahu awalnya jadi tahu. 2. senang, dapet ilmu baru juga 3. pernah 4. senang, bawaannya jadi tambah semangat untuk belajar 5. diketawain gitu kalo salah, tapi gurunya bilang gak papa sama teman-teman itu mau bantu 6. yakin bisa, walaupun ada materi baru yang sulit, pasti nanti bisa 7. Susah tapi baru. karena ada tantangannya, karena kalo belajar yang lama-lama aja itu ngebosenin gitu 8. ikut ngerjain bareng-bareng, kalo gak ngerjain kan ga ada usaha 9. iya sampai selesai walaupun susah 10. tertantang untuk bisa, kalo gak bisa tanya ke guru. 11. senang, sampe rebutan biar cepet selesai duluan 12. gak mau ngulang kesalahan lagi, harus lebih teliti lagi 13. Merhatiin, kadang nyambung sama soalnya dan



		<p>guru memberikan game/kuis?</p> <p>12. Apa yang ananda lakukan setelah ananda melakukan kesalahan dalam kegiatan atau mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas?</p> <p>13. Apa yang ananda lakukan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas?</p> <p>14. Apa yang ananda lakukan ketika teman mengalami kesulitan memahami/menyelesaikan tugas?</p> <p>15. Bagaimana perasaan ananda ketika melihat teman yang lain berhasil menyelesaikan tugas yang ananda anggap sulit?</p> <p>16. Menurut ananda, apa materi yang paling sulit dan apa materi yang paling mudah?</p> <p>17. Bagaimana perasaan siswa ketika melihat temannya mampu menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>18. Apa yang dilakukan guru ketika ananda mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>19. Apakah kegiatan yang diberikan guru menyenangkan?</p>	<p>ada kata yang baru buat kita jadi harus benener merhatiin. Kau teman maju walaupun sambil diskusi tetap memperhatikan yang di depan.</p> <p>14. mau bantu</p> <p>15. kadang aku pas mengerjakan kurang teliti, pas tau masih salah gara-gara kurang teliti tuh sedih terus kaya mengingatkan diri sendiri kalo ngerjakan harus lebih teliti</p> <p>16. conversation dan kosa kata yang baru, kadang kurang teliti</p> <p>17. kaget kok bisa cepet gitu siap-siapnya.</p> <p>18. dibantu sama missnya</p> <p>19. seneng kan kadang diajak main kayak berkelompok kayak main ular tangga, game-game yang seru-seruan</p>
--	--	--	---

**Lampiran 4: Hasil Observasi**

**HASIL OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Juni 2023  
 Tempat : SD Muslim Cendekia  
 Waktu : 13.00-15.00  
 Kelas : 4

Aspek yang diobservasi	Komponen	Indikator	Keterangan		Komentar
			Ya	Tidak	
Internalisasi Karakter percaya diri pada Pelaksanaan FWL di SD Muslim Cendekia Batu	<b>1. Perumusan</b>				
	Penyusunan kalender akademik	Adanya kalender akademik	√		
		Adanya program pendidikan karakter di sekolah	√		
	<b>2. Sumber daya dan lingkungan</b>				
	Pengkondisian	Memiliki tata tertib sekolah	√		
		Memiliki pajangan slogan terkait karakter percaya diri	√		
		Adanya SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter	√		
		Adanya buku pedoman pelaksanaan program FWL	√		
	Mengembangkan silabus dan RPP	Adanya penyusunan silabus dan RPP di awal semester		√	
		Adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran	√		
	<b>3. Komitmen sekolah</b>				

	Kerjasama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan	Adanya keterlibatan seluruh <i>stakeholders</i> sekolah	√		
	Menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa	Adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara guru dan siswa	√		
	Integrasi ke dalam mata pelajaran	Adanya pengembangan nilai-nilai dalam proses pembelajaran	√		
	Melalui kegiatan di luar kelas	Adanya pengamalan nilai karakter di luar kelas	√		
<b>4. Pelaksanaan</b>					
	Pelaksanaan FWL di kelas	FWL terintegrasi ke dalam semua mapel	√		
		Guru menyampaikan materi FWL dengan baik	√		
		Guru menunjukkan proses pencapaian prestasi belajar kepada siswa	√		
		Guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu	√		
		Guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu	√		
		Guru menolong siswa yang mengalami kesulitan di kelas	√		
		Guru melatih siswa untuk membuat pernyataan	√		

	positif mengenai dirinya			
	Guru tidak memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan	√		
	Guru memberikan tugas atau kegiatan yang dapat menantang siswa	√		
	Guru memberikan motivasi kepada siswa	√		
	Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran	√		
	siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan gigih	√		
	siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas	√		
	siswa belajar dari kegagalan	√		
	siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa	√		
	siswa mengenali kemampuan diri	√		
	siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas	√		
	siswa dalam kondisi yang energik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran	√		

<b>5. Evaluasi</b>				
Penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan	Adanya evaluasi untuk tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah	√		
	Adanya pemberian pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan terkait pelaksanaan program FWL	√		
Penilaian terhadap siswa	Adanya lembar penilaian karakter siswa		√	

## HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Mei 2023  
 Tempat : SD Muslim Cendekia  
 Waktu : 13.00-15.00  
 Kelas : 5

Aspek yang diobservasi	Komponen	Indikator	Keterangan		Komentar
			Ya	Tidak	
Internalisasi Karakter percaya diri pada Pelaksanaan FWL di SD Muslim Cendekia Batu	<b>1. Perumusan</b>				
	Penyusunan kalender akademik	Adanya kalender akademik	√		
		Adanya program pendidikan karakter di sekolah	√		
	<b>2. Sumber daya dan lingkungan</b>				
	Pengkondisian	Memiliki tata tertib sekolah	√		
		Memiliki pajangan slogan terkait karakter percaya diri	√		
		Adanya SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter	√		
		Adanya buku pedoman pelaksanaan program FWL	√		
	Mengembangkan silabus dan RPP	Adanya penyusunan silabus dan RPP di awal semester		√	
		Adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran	√		
	<b>3. Komitmen sekolah</b>				
	Kerjasama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan	Adanya keterlibatan seluruh <i>stakeholders</i> sekolah	√		

	Menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa	Adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara guru dan siswa	√		
	Integrasi ke dalam mata pelajaran	Adanya pengembangan nilai-nilai dalam proses pembelajaran	√		
	Melalui kegiatan di luar kelas	Adanya pengamalan nilai karakter di luar kelas	√		
<b>4. Pelaksanaan</b>					
	Pelaksanaan FWL di kelas	FWL terintegrasi ke dalam semua mapel	√		
		Guru menyampaikan materi FWL dengan baik	√		
		Guru menunjukkan proses pencapaian prestasi belajar kepada siswa	√		
		Guru memberikan pujian ketika siswa berhasil melakukan sesuatu	√		
		Guru memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu	√		
		Guru menolong siswa yang mengalami kesulitan di kelas	√		
		Guru melatih siswa untuk membuat pernyataan positif mengenai dirinya	√		
		Guru tidak memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau	√		

	dipermalukan			
	Guru memberikan tugas atau kegiatan yang dapat menantang siswa	√		
	Guru memberikan motivasi kepada siswa	√		
	Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran	√		
	siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan gih	√		
	siswa berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugas	√		
	siswa belajar dari kegagalan	√		
	siswa termotivasi untuk bisa jika teman yang lain bisa	√		
	siswa mengenali kemampuan diri	√		
	siswa memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat/bertugas	√		
	siswa dalam kondisi yang energik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran	√		
<b>5. Evaluasi</b>				
Penilaian kinerja pendidik dan tenaga	Adanya evaluasi untuk tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah	√		



	kependidikan	Adanya pemberian pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan terkait pelaksanaan program FWL	√		
	Penilaian terhadap siswa	Adanya lembar penilaian karakter siswa		√	

## Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-038/Ps/HM.01/06/2023

12 Juni 2023

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SD Muslim Cendekia Batu

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Tbu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Tbu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Fazat Arifatul Ulfah
NIM	: 210103210020
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag 2. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
Judul Penelitian	: Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program Fun with Language di SD Muslim Cendekia Batu.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

*[Signature]*  
Wahidmurni

## Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian



*Yayasan Pendidikan Muslim Cendekia*  
**SD MUSLIM CENDEKIA BATU**

Jl. Imam Bonjol II/6A Batu 65314 Telp: 0341-5103711

Email: [muslimcendekiabatu@gmail.com](mailto:muslimcendekiabatu@gmail.com) Website: [www.muslimcendekia.org](http://www.muslimcendekia.org)

### **SURAT KETERANGAN**

Nomor : A-004/SP.KS/SDMC/VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Muslim Cendekia, menerangkan bahwa:

Nama : **Fazat Arifatul Ulfah**  
NIM : 210103210020  
Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program  
Fun With Language di SD Muslim Cendekia Batu.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SD Muslim Cendekia Batu pada bulan Mei-Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk keperluan administrasi dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

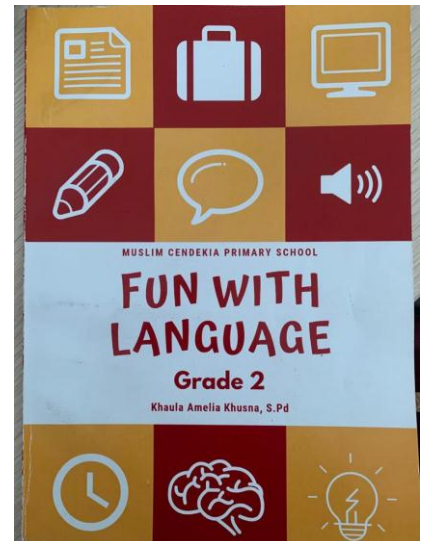
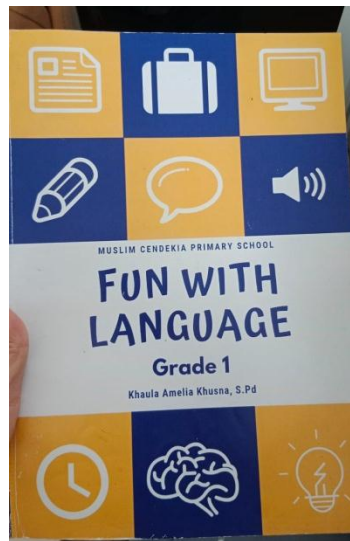
Batu, 9 Juni 2023

Kepala SD Muslim Cendekia,

Dr. Bilqis Fityal Nabilah, M.Pd

## Lampiran 7: Dokumentasi

TABLE OF CONTENTS			
02	What is your name?	59	Classroom Language
06	I can spell	64	What do you say?
08	How are you today?	67	May I borrow your eraser, please!
13	Magic Words	73	Can you help me?
18	I Have a Pencil	80	Let me help you
28	Around My School	86	What do you like to eat?
39	This is My Classroom	94	What do you like doing?



Buku Pedoman Fun with Language



Kegiatan pengayaan materi di kelas



Siswa aktif mengikuti kegiatan FWL

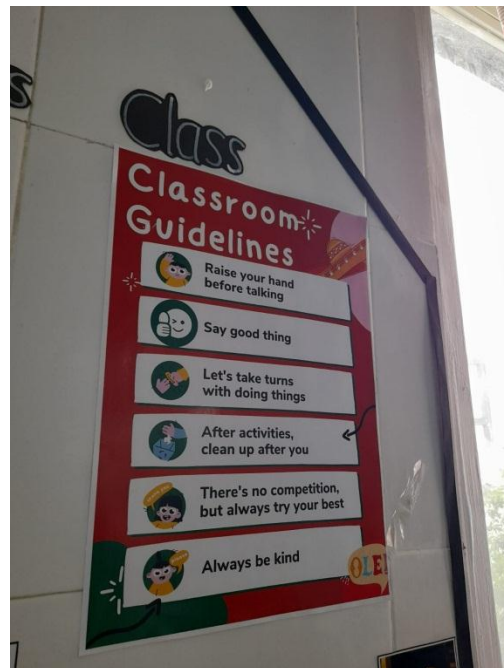




*Achievement Corner* sebagai bentuk apresiasi kepada siswa



Hasil karya siswa SD Muslim Cendekia di Mading sekolah



Peraturan di kelas menggunakan Bahasa Inggris



Slogan di SD Muslim Cendekia Batu



Siswa bertransaksi menggunakan bahasa Inggris di koperasi sekolah



Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, dan Guru Kelas V

## Lampiran 8 : Riwayat Hidup Peneliti



Nama : Fazat Arifatul Ulfah

NIM : 210103210020

Tempat Tanggal Lahir: Siliwangi, 26 Agustus 1998

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Siliwangi, Kec. Sukoharjo, Kab. Pringsewu, Lampung

No. HP : 082257315720

Email : [fazataf@gmail.com](mailto:fazataf@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan:**

2003-2010 : MI Miftahul Falah Siliwangi

2010-2013 : MTsN Sukoharjo

2013-2016 : MAN Rejoso Jombang

2016-2020 : S1-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2021-2023 : S2-Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang